ENSIKLOPEDI SUSASTRA SUNDA

B
32 03
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi:
PB
899.232 03
ENS
R

No. Induk : 366
Tgl. : 17-3-88
Ttd. :

Cetakan ini tidak diperdagangkan untuk umum.

ENSIKLOPEDI SUSASTRA SUNDA



Yus Rusyana
Karna Yudibrata
Wahyu Wibisana
Iskandarwassid

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

ENSIKLOPEDI SUSASTRA SUNDA

Tim Penyusun
Dr. Yus Rusyana
IKIP Bandung

Drs. Karna Yudibrata
IKIP Bandung

Drs. Wahyu Wibisana
Kanwil Depdikbud Jawa Barat

Drs. Iskandarwassid
IKIP Bandung

Pembina Proyek
Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah
Nikmah Sunardjo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Pembantu Teknis
Sunarto Rudi

ISBN 979 459 008 8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesusastraan. Dari segi kebahasaan, kegiatan proyek ditujukan pada penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia. Dari segi kesusastraan, kegiatan proyek dipusatkan pada pengadaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur budaya nasional. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para pakar diterbitkan dengan dana proyek itu.

Untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut, pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk sepuluh Proyek daerah sebagai bagian proyek pusat. Kesepuluh proyek di daerah itu berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1981 proyek penelitian ditambah di lima propinsi yang lain, yakni (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu di (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Ensiklopedi Susastra Sunda* ini merupakan salah satu hasil penelitian proyek Jawa Barat Tahun 1983/1984, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada

para penyusun buku ini, yakni Dr. Yus Rusyana, Drs. Karna Yudibrata, dan Drs. Iskandarwassid pengajar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Bandung, serta Drs. Wahyu Wibisana tenaga teknis pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan susastra daerah di Jawa Barat, dan pemerataannya lewat terbitan ini.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian 1986/1987) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Sukadi), saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain (Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988) beserta stafnya (Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio), penyunting naskah Dra. Nikmah Sunardjo, pewajah kulit Agnes Santi, B.Sc., dan pembantu teknis Sunarto Rudi, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, November 1987 **Anton M. Moeliono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penyusunan ensiklopedi bahasa Sunda ini merupakan kegiatan lanjutan yang sudah dilakukan pada tahun 1982/1983. Berdasarkan saran para penilai dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Pusat, kata-kata pokok dan uraian yang terdapat dalam laporan ini hanya berkenan dengan segi susastra. Mengingat cakupan yang demikian itu, kami pun memilih judul laporan ini *Ensiklopedi Susastra Sunda.*

Patut kami kemukakan bahwa kata-kata pokok yang diuraikan itu belumlah mencakup semua yang terdapat dalam hazanah susatra Sunda. Apa yang terjadi sebagai hasil kegiatan Tim selama sembilan bulan ini, juga dengan hasil yang dicapai pada tahun yang lalu, belumlah merupakan ensiklopedi yang lengkap.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Karna Yudibrata dan Sdr. Iskandar Wassid, Keduanya tenaga edukatif Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Bandung, serta Sdr. Wahyu Wibisana, staf Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, masing-masing sebagai anggota, yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Bandung, 17 Maret 1984 Tim Peneliti dan Penyusun

Yus Rusyana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
PETUNJUK PEMAKAIAN	xi
Pendahuluan	1
Himpunan Uraian Menurut Abjad	6
DAFTAR PUSTAKA	105

PETUNJUK PEMAKAIAN

1. **Judul**

Uraian dalam ensiklopedi ini diawali judul tertentu yang tercantum dalam huruf tebal. Judul terdiri atas sebuah kata atau beberapa kata dan disusun secara alfabetis. Apabila judul yang terdiri atas beberapa kata tidak ditemukan secara alfabetis menurut kata pertama judul itu, dicari pada kata sesudahnya. Contoh: **Juru Pantun** dapat ditemukan pada **Pantun** dan **Juru.** Kata-kata seperti *babad, lalakon, sejarah,* dan *wawacan* yang terdapat pada judul hasil sastra diletakkan di belakang koma, misalnya **Limbangan, Babad, Budug, Basu, Lalakon, Cijulang, Sajarah, Galuh, Wawacan Sajarah.**

2. **Cara Penunjukan**

Untuk melakukan penunjukan pada uraian ini lain digunakan tanda asteris, (*) di depan judul yang ditunjukkan. Tanda asteris ini tidak selalu menunjukkan urutan alfabetis, yaitu dalam judul seperti ***Juru Pantun** dan **Babad Limbangan**, yang harus dicari di bawah **Pantun** dan **Limbangan** dan bukan di bawah **Juru** dan **Babad.**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 *Latar Belakang*

Budaya kita dalam perwujudannya menunjukkan kebinekaan. Kebinekaan itu tampak, misalnya, dalam kehidupan bahasa-bahasa dan sastra Indonesia. Di samping adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, terdapat pula bahasa-bahasa daerah. Apabila hasil-hasil penelitian tentang bahasa-bahasa dan sastra Indonesia ditelaah, di samping kebinekaan itu tersimpul pula ketunggalan, seperti tampak pada persamaan di antara bahasa-bahasa itu, baik karena banyak bahasa yang serumpun maupun karena pertumbuhan yang terjadi dalam pergaulan para pemakainya yang merupakan warga dari bangsa dan negara yang satu. Dalam masa selanjutnya, aspek ketunggalan itu perlulah lebih disadari karena hal itu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah bangsa yang bersatu padu. Oleh karena itu, dengan tetap mengindahkan kebinekaan bahasa-bahasa dan sastra itu, kemudian kita juga harus terus berusaha mencari dan menemukan hal-hal yang menunjukkan kesatuan dalam keanekaragaman itu. Keperluan itu harus ditempuh melalui penelitian-penelitian tentang budaya kita, seperti bahasa dan sastra agar dapat dikenal dan dipahami dengan baik hal-ikhwal kebahasaan dan kesastraannya. Setelah itu, pengetahuan tentang bahasa-bahasa dan sastra itu harus pula dibawa ke dalam pergaulan nasional sehingga terjadilah pengenalan dan pemahaman terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal atau hanya dikenal terbatas oleh suatu masyarakat saja. Dengan cara itu akan timbul rasa memiliki sesuatu yang sesungguhnya memang milik kita bersama. Rasa memiliki bersama, memahami bersama, dan mencintai bersama terhadap berbagai aspek budaya itu akan mengukuh-

kan kita sebagai suatu bangsa, dan pada gilirannya diharapkan akan mampu melahirkan karya-karya, antara lain dengan modal budaya bangsa sendiri.

Agar gambaran di atas dapat terwujud diadakan alat-alat khusus yang dapat digunakan untuk keperluan itu. Salah satu alat itu adalah publikasi dalam bentuk ensiklopedi. Dalam bahasa Indonesia harus tersedia, antara lain, ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan, yang mencakup ikhtisar yang komprehensif tentang pengetahuan mengenai bahasa-bahasa dan sastra Indonesia. Dari ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan diharapkan anggota masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan tentang kebahasaan dan kesastraan yang mereka perlukan. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa ensiklopedi yang memuat juga informasi tentang kebahasaan dan kesastraan. Oleh karena ensiklopedi itu ensiklopedi umum yang cakupannya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, informasi tentang kebahasaan sangatlah terbatas. Oleh karena itu, di samping ensiklopedi umum, kiranya diperlukan ensiklopedi khusus yang cakupannya terbatas pada bidang tertentu, dalam hal ini bidang kebahasaan dan kesastraan.

Mengingat banyaknya bahasa dan sastra di Indonesia, penyusunan ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan itu harus didahului oleh penelitian dan penyusunan tiap-tiap bahasa itu. Hasil penelitian dan penyusunan itu nanti dapat dimanfaatkan untuk penyusunan ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan yang mencakup seluruh atau sebagian besar bahasa-bahasa Indonesia, di samping dapat diterbitkan sebagai ensiklopedi kebahasaan dan kesastraan tentang suatu bahasa.

Dalam rangka usaha itulah sekarang dilakukan penelitian dan penyusunan ensiklopedi kesastraan tentang bahasa Sunda.

Timbul pertanyaan, apakah dari segi pengetahuan yang tersedia tentang sastra Sunda, sudah dapatkah dilakukan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda? Pertanyaan itu belum dapat dijawab secara pasti, mengingat belum diketahui seberapa besar khazanah pengetahuan tentang sastra Sunda yang telah tersedia dari dahulu sampai sekarang. Memang diketahui bahwa telah terdapat tulisan-tulisan tentang sastra Sunda, baik tulisan yang berupa hasil penelitian maupun tulisan untuk keperluan pengajaran, terutama yang ditulis sejak abad ke-19 sampai pada saat sekarang. Namun, karangan-karangan seperti itu, baik jumlah dan mutu maupun cakupannya belumlah diketahui secara terperinci. Bagaimanapun, kiranya karangan-karangan itu cukup berharga sebagai bahan informasi tentang sastra Sunda. Oleh karena itu, patutlah dilakukan penelitian tentang karangan-karangan itu dan menggunakan hasilnya

sebagai bahan penyusunan ensiklopedi kesastraan bahasa Sunda. Dalam pengertian itulah kegiatan penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda dilakukan.

Pada tahun 1982/1983 telah dilakukan penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat. Hasilnya adalah uraian pokok-pokok tentang sastra Sunda sebanyak 227 buah. Masih banyak pokok tentang sastra Sunda yang belum tercakup di dalamnya. Penelitian dan penyusunan ensiklopedi yang akan dilakukan sekarang merupakan lanjutan dari kegiatan itu.

1.2 *Masalah*

Dalam penelitian dan penyusunan ensiklopedi sastra Sunda itu terdapat masalah, bagaimana gambaran pengetahuan mengenai bahasa Sunda yang sudah tersedia dan pengetahuan yang belum tersedia? Apakah pengetahuan yang ada itu cukup memberikan informasi yang komprehensif tentang sastra Sunda? Masalah itulah yang harus dijawab dalam penelitian ini. Masalah selanjutnya adalah bagaimana informasi itu harus disusun dalam sebuah ensiklopedi kesastraan?

Ruang lingkup ensiklopedi itu dibatasi pada pokok-pokok mengenai sastra Sunda yang meliputi genre, istilah, klasifikasi, sejarah, hasil karya, dan hasil studi. Di antara yang digarap dalam penyusunan ensiklopedi tahap kedua ini adalah pokok-pokok berkenaan dengan *carita pondok* 'cerita pendek', sajak *kawih* 'puisi yang biasanya dinyanyikan', *carita wayang* 'cerita wayang', kritik sastra, media sastra, dan organisasi pengarang. Dalam genre yang telah digarap pada tahap pertama masih ada bagian yang belum tuntas, yaitu pokok-pokok yang belum diuraikan. Misalnya, novel Sunda setelah Perang Dunia II dan beberapa karya dalam bentuk *wawacan* 'cerita dalam bentuk puisi', yang belum tersedia pokok dan uraiannya walaupun beberapa di antaranya sudah tercantum sebagai judul yang dirujuk.

2. Tujuan Penelitian dan Penyusunan serta Hasil yang Dicapai

Tujuan penelitian adalah (1) untuk memperoleh gambaran tentang informasi dan pengetahuan mengenai sastra Sunda yang terdapat pada laporan penelitian, karangan bahasan, dan buku pelajaran. Gambaran itu akan disusun dalam bentuk uraian tentang pokok-pokok itu; dan (2) untuk membahas pokok-pokok yang diperlukan yang belum pernah diteliti atau belum lengkap pembahasannya.

Tujuan penyusunan adalah untuk menghasilkan informasi dalam bentuk uraian tentang pokok-pokok sastra Sunda, yang kemudian disusun menurut abjad berdasarkan pokok-pokok itu disertai rujukan seperlunya.

Hasil yang dicapai adalah seperangkat pokok mengenai sastra Sunda dan uraian tentang pokok-pokok itu.

3. Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Teknik penyusunan ensiklopedi ini menggunakan kaidah-kaidah umum teori leksikografi (perkamusan), sepanjang dapat diterapkan. Dalam pemilihan entri 'kata pokok' dan uraian digunakan jenis ensiklopedi ini sebagai ensiklopedi khusus (hanya mengenai sebuah cabang keilmuan).

4. Metode dan Teknik

Sejalan dengan corak hasil penelitian yang diharapkan, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif. Tiap kata pokok diusahakan untuk dibicarakan selengkap mungkin dengan keterangan-keterangan yang dianggap penting; datanya dihimpun dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data mempergunakan dua cara, yaitu penelaahan pustaka dan wawancara. Sumber untuk penelaahan pustaka terdiri atas buku-buku kesastraan, antologi karya sastra dan bahasa, buku teks, laporan hasil penelitian, artikel, resensi, dan makalah (termasuk yang ditulis dalam bahasa yang bukan bahasa Sunda). Pengumpulan data untuk kata pokok yang hanya diperoleh dari 'pokok' itu sendiri,karena tidak ditemukan pembicaraan atau keterangan tentang kata pokok itu, dikelompokkan ke dalam cara ini sekalipun agak berlainan. Teknik wawancara digunakan apabila data yang diperlukan tidak dapat diperoleh melalui cara yang pertama atau apabila hasil cara pertama dianggap tidak memadai.

5. Langkah Kerja

a. *Persiapan*

Dalam tahap ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian, penyusunan pedoman kerja, alat pengumpul data, dan pengumpulan/penentuan sumber data.

b. *Pengumpulan Data*

Dalam tahap ini dilakukan pencatatan pokok-pokok kesastraan dari sumber yang ditentukan dan pencatatan keterangan tentang pokok-pokok itu dalam kartu.

c. *Pengolahan Data*

Dalam tahap ini dilakukan pemilihan untuk menetapkan kata pokok serta menyempurnakan uraiannya. Kata pokok terpilih dan artikelnya yang telah disempurnakan disusun menurut abjad.

d. *Penyusunan Laporan*

Dalam tahap ini dilakukan penyusunan laporan berupa karangan dalam bentuk naskah ensiklopedi yang berisi pendahuluan dan himpunan bahasan kata pokok.

HIMPUNAN URAIAN MENURUT ABJAD

Anting Perak

Sebuah bunga rampai **carita pondok* 'cerita pendek' yang diterbitkan di Bandung oleh Sargani, tahun 1966 terdiri atas halaman. Buku ini merupakan terbitan pertama penerbit itu, mendahului dua bunga rampai lainnya, yaitu **Demi Pasukan*'Demi Pasukan' dan **Carecet Sulam* ' Sapu Tangan Bersulam'.

Anting Perak disunting oleh sebuah dewan redaksi yang terdiri atas Saini Karnamisastra, Enoh Atmadibrata, dan Djadja Sargani. Mereka mengemukakan bahwa acuan pemilihan cerita pendek dalam antologi ini ialah keragaman selera. Bunga rampai ini berisi sembilan buah cerita pendek; tiga di antaranya adalah terjemahan karya Leo Tolstoy yang diterjemahkan oleh Rachmat M. Sas.; karya Rabindranath Tagore dan karya Ryonosuke Akutagawa diterjemahkan oleh Sabibi Karnamisastra. Keenam cerita pendek asli itu berjudul "Tamu ti Birma,"'Tamu dari Birma' karangan Saini K.M., "Kiai Modern" 'kiai Modern' karya S.A. Hikmat, "Balebat Harepan" Fajar: Harapan' karya AHS Armin Asdi, "Anting Perak" 'Anting Perak' karya Naneng Danengsih, "Kumbakarna" 'kumbakarna' karya Saleh Danasasmita, dan "Dehem" ,Deham' karya Wahyu Wibisana.

Cerita pendek yang terkumpul dalam antologi ini pernah dimuat dalam majalah-majalah. Cerita pendek "Kiai Modern" pernah dimuat dalam majalah *Mangle, VIII (90), Maret 1965. Cerita pendek "Anting Perak" telah dimuat dalam *Majalah Sunda, I (34) 15 November 1965.

Arjuna Sasrabahu

Berbeda dengan *Mahabarata* dan *Ramayana*, cerita Arjuna Sasrabahu belum ada yang ditulis dalam bentuk **Wawacan*. Dalam pertunjukan wayang pun lakon ini jarang dipentaskan.

J. Kats pada Poesaka Soenda I (12) dan II(2) 1923, memuat ringkasan cerita ini pada serial bahasannya mengenai wayang. Kemudian M.A. Salmun dalam *Padalangan*, 1961 memuat hanya ringkasannya.

Arjuna Sasrabahu (biasa pula ditulis Arjuna Sasrabau dan disingkat Arjuna Sasra) sebagai tokoh protogonis, titisan Wisnu, melawan Rawana (di Jawa Barat disebut Rahwana) sebagai tokoh antagonis. Oleh karena Arjuna Sasra titisan Wisnu, maka permaisurinya pun harus titisan Dewi Sri. Titisan Dewi Sri itu lahir di Magada dalam diri Dewi Citrawati, yang kemudian dilamar dan diperistri oleh Arjuna Sasra.

Rahwana sejak lama mendambakan titisan Dewi Sri karena tidak terlaksana mengawini Widawati (titisan Dewi Sri yang ditemui di kawasan Lokapala). Ketika Rahwana mengetahui bahwa Arjuna Sasra melamar Dewi Citrawati ia merasa terhina sehingga terjadilah peperangan antara Rahwana dengan Arjuna Sasrabahu. Dalam peperangan itu Rahwana kalah, tetapi Arjuna Sasrabahu tidak membunuhnya, bahkan memaafkannya. Rahwana diperbolehkan pulang kembali ke negara Alengka.

Dendam kesumat Rahwana timbul lagi sehingga tidak lama kemudian ia kembali memerangi Arjuna Sasrabahu. Dalam peperangan yang kedua kalinya ini Arjuna Sasrabahu gugur.

Begitulah ringkasan lakon Arjuna Sasrabahu. Lakon ini sebenarnya panjang sekali, tetapi kebanyakan mengisahkan Rahwana di samping banyak lagi *sempalan* (bagian lakon) yang mengisahkan tokoh lain. Misalnya Gotama dan putera-puteranya Subali, Sugriwa, dan Anjani; Wisrawana yang diperangi Rahwana; dan Sumantri yang mengabdi kepada Arjuna Sasra dan adik Sumantri, Sokasrana, yang memindahkan teman Sriwedari.

Baranangsiang

Majalah ini diterbitkan di Bogor pada tahun 1964 oleh Yayasan Kebudayaan Baranangsiang. Mula-mula *Baranangsiang* diterbitkan sebagai majalah triwulan, kemudian sebagai majalah bulanan. Penanggung jawab *(penangkes)* majalah ini ialah R. Oeton Moechtar; pemimpin redaksinya *(girang rumpaka)* ialah M. Saleh Danasasmita. Dewan redaksi terdiri atas Surya Saputra (Susra), Moechtar Kala (Rakean Minda Kalangan), M. Kurdi Djunaedi, dan Wahyu Wibisana.

Menurut pengakuan dewan redaksinya, majalah ini adalah majalah hiburan yang lebih menekankan penggalian kebudayaan (lama). Oleh karena itu, majalah ini sering memuat hasil-hasil telaah kebudayaan, terutama cerita-cerita Sunda lama. Misalnya, **pantun Bogor, *pantun Baduy,* dan cerita-cerita **babad.*

Kurang lebih tiga tahun kemudian, penerbitan majalah ini dipindahkan ke Bandung. Pimpinan redaksinya dipegang oleh Ir. Sukanda Kartasasmita. Di samping ruangan tetap, seperti tentang agama, carita wayang, dan lagu-lagu rakyat, sering dimuat pula cerita pendek dan bahasan-bahasan keilmuan.

Sebelum menghentikan penerbitannya, majalah ini pernah mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Pada tahun ke-2 majalah *Baranangsiang* mencapai oplah sekitar 10.000 eksemplar.

Baratayuda I

Buku dalam bentuk **wawacan* karangan R. Satjadibrata ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan salah satu jilid dari sebelas jilid seri **Mahabarata*.

Ringkasan Cerita

Arjuna merasa bimbang karena harus berperang melawan Kurawa, saudara-saudaranya, serta guru dan orang-orang tua yang sangat dihormatinya. Ia enggan mengangkat senjata dan segala yang menjadikan berat hatinya itu diceritakan kepada Kresna.

Dengan susah payah Kresna meyakinkan Arjuna agar mau pergi ke medan perang. Berbagai pertimbangan yang berpangkal dari "kewajiban ksatria" dan "darma" secara tuntas disampaikan kepada Arjuna. Akhirnya, Arjuna memahaminya dan bersedia maju perang.

Digambarkan pada buku ini bagaimana serunya peperangan antara *wadya bala* Kurawa dan *wadya bala* Pandawa. Bait-bait yang cukup hidup dalam menggambarkan suasana peperangan di antaranya:

Nu katarajang leungeunna, ngagelenceng kabawa ku jamparing, anu katarajang suku, buntung pada harita, tinggal suku hiji henteu bisa nangtung, minangka nu kabeneran, ukur meunang ceuli rawing.
Ana ninggang nu apes mah, katarajang irung keur nyangingir, kabawea jamparing sumpung, aya deui nu keuna, kana panon jamparing teu pati laju, rada kendor nu mentangna, ukur kences panon hiji.

(Orang yang terpanah tangannya, patah dan potongan tangannya terbawa anak panah, orang yang terkena kakinya, putuslah kakinya itu, tinggal kaki yang satu lagi dan ia tidak dapat berdiri, dan orang yang tidak begitu nahas, daun telinganya hanya cabik-cabik saja.

Adapun orang yang mengalami sial, hidungnya terkena waktu ia sedang menyamping, hidung itu terbawa anak panah, selain itu ada pula orang yang terkena anak panah, tetapi tidak begitu keras dan mengenai matanya, mungkin karena musuh tidak begitu keras menarik busur, akibatnya hanya dapat membutakan salah satu matanya saja.)

Sementara Kurawa dan Pandawa sedang bertarung di medan perang yang bernama Kurusetra, Destarata tinggal di keraton. Walaupun demikian, ia dapat mengikuti jalannya peperangan karena Sanjaya yang diberi daya untuk melihat jauh oleh Abiasa terus melaporkannya kepada Destarata.

Peperangan telah berlangsung sembilan hari. Tampaknya Kurawa selalu unggul berkat ketangkasan dan kesaktian Bisma yang menjadi senopatinya. Kenyataan itu membuat hati Pandawa ciut. Mereka beranggapan bahwa pihaknya akan kalah apabila Bisma tetap jadi senapati *wadya bala* Kurawa. Oleh karena itu, atas saran Kresna maka pada suatu malam Pandawa bersama Kresna menghadap Bisma. Pada kesempatan itu Bisma dengan ikhlas menuturkan cara bagaimana agar ia dapat terkalahkan. Dianjurkannya agar Arjuna bersama Srikandi maju ke medan perang berhadapan dengan dirinya sendiri.

Baratayuda I diterbitkan lagi pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka dengan beberapa sisipan yang dibuat oleh M.A. Salmun. Sisipan itu dibuat untuk melengkapi nasihat Kresna kepada Arjuna agar mau berperang, di samping sisipan lain yang mengisahkan gugurnya beberapa senapati yang memihak Pandawa.

Baratayuda II

Buku **wawacan* karangan R. Satjadibrata ini diterbitkan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini adalah jilid ke-10 dari sebelas jilid seri **Mahabarata,* dan kelanjutan dari **Baratayuda I.*

Dalam buku ini dikisahkan gugurnya Bisma, Dorna, Karna, Prabu Salya, dan Suyudana dari pihak Kurawa dalam perang Baratayuda. Dengan demikian, Pandawa memperoleh kemenangan sehingga Astina dapat direbutnya kembali.

Bisma, seorang tokoh tua yang juga menjadi eyang Kurawa dan Pandawa, akhirnya terjerembab dari keretanya setelah dikenai panah Srikandi: apabila diserang oleh perempuan atau laki-laki yang berasal dari perempuan, ia akan membiarkan dirinya untuk dibunuh. Hal ini ada hubungannya dengan peristiwa lama, yakni tatkala Bisma kena sumpah Dewi Amba yang disakiti hatinya.

Dorna, seorang resi yang juga menjadi guru Kurawa dan Pandawa, gugur di tangan Destajumena. Sebenarnya, ia tidak mudah ditaklukkan, tetapi karena siasat yang dibuat Kresna jualah ia secepat itu gugur. Waktu ia mengepalai pasukan, terdengar ada yang meneriakkan berita bahwa Aswatama telah mati. Dorna menyangka bahwa yang mati itu Aswatama, anaknya, padahal seekor gajah yang bernama Aswatama. Semula ia ragu, tetapi setelah menanyakan hal itu kepada Yudistira – yang terkenal jujur dan tidak pernah berbohong – dan Yudistira membenarkannya, lemah lunglailah resi itu. Pada saat itulah pedang Destajumena cepat memenggal kepala Dorna.

Karna, seorang satria saudara seibu Pandawa berpihak kepada Kurawa, gugur setelah perang tanding melawan Arjuna. Kekalahan Karna oleh Arjuna itu disebabkan oleh senjata Konta yang teramat ampuh telah hilang keampuhannya karena dipergunakan menombak Gatotkaca sebelumnya. Hal ini pun terjadi berkat siasat Kresna yang mengetahui rahasia kenahasan Karna.

Setelah Prabu Salya gugur, maka mau tidak mau Suyudana harus berhadapan dengan Pandawa di medan perang. Bimalah yang ditugaskan melawan Suyudana. Setelah Bima ingat bahwa paha kiri Suyudana tidak kebal, maka gadanya mengincar paha musuhnya. Satu kali pukulan yang mengenai bagian itu mengakibatkan Suyudana gugur.

Baratayuda II dicetak ulang pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka dengan beberapa sisipan yang dibuat oleh M.A. Salmun. Tambahan itu ialah gugurnya Abimanyu oleh Jayadrata, gugurnya Jayadrata oleh Arjuna, gugurnya Gatotkaca oleh Karna, pembaktian yang diselenggarakan Pandawa dan Kresna untuk menghormati Dorna yang gugur; Salya menyumpah-nyumpah Suyudana dan Karna sebelum ia menerima tugas menjadi sais Karna atas perintah Suyudana; kaul Drupadi berlangir dengan darah Dursasana yang tewas oleh Bima; Aswatama meninggalkan Astina karena sakit hati oleh Salya; gugurnya Salya oleh Yudistira; tewasnya Sakuni oleh Sadewa serta mayatnya dihina oleh Bima; dan datangnya Baladewa untuk menyaksikan perang di Kurusetra.

Basisir Langit

Basisir Langit Kumpulan sajak karya Surachman R.M. ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1976, dan terdiri atas 44 Halaman. Buku itu berisi 29 buah sajak; sebagian pernah dimuat dalam majalah. Buku ini merupakan antologi kedua penyair Surachman. Kumpulannya yang pertama berjudul **Surat Kayas.*

Bentang Pasantren

Novel karangan Usep Romli H.M. ini diterbitkan oleh Pusaka Dasentra, di Bandung tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm., dengan tebal 72 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Motivasi orang tua, keluarga, dan teman sangat besar pengaruhnya dalam mencapai cita-cita. Belajar akan berhasil apabila disertai dengan tekun. Percintaan merupakan unsur penunjang dalam mencapai tujuan. Novel ini menggambarkan kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Ringkasan Cerita

Asep jatuh cinta pada Imas Patonah anak Abuya yang baru pulang *qiro'at*. Asep dapat bertemu dengan Imas karena Asep, setelah tamat SLP, dimasukkan pesantren yang diiring dengan sepakat doa dari orang tuanya serta pamannya untuk meneruskan jejak kakeknya.

Yang mencintai Imas bukan Asep saja, tetapi lurah santri dan para santri senior pun sama-sama mencintainya. Akhirnya, terjadi perang dingin memperebutkan cinta Imas.

Imas berwudu dan bertemu dengan Asep. Imas lari; akibatnya jatuh di pinggir rumah, sandal Imas tertinggal, dan tidak sempat diambilnya. Imas terus pulang. Sandal Imas diambil Asep untuk dikembalikan.

Asep mendapat hukuman karena melanggar peraturan, yaitu meninggalkan mengaji dan salat berjemaah sewaktu mau bertemu dengan Imas di Ciporang. Hukumannya bertambah berat karena bertemu Imas ketika berwudu dan menempeleng si Jumad karena menyindir kehilangan sandal.

Asep mengembalikan sandal dan mengirim surat pada Imas serta mendapat jawaban. Asep mendapat hukuman; kepalanya digunduli sebelah. Hukuman itu tidak menyebabkan Asep menjadi putus asa, melainkan dijadikan cambuk semangat belajar; apalagi setelah mendapat surat dari ayahnya dan pepatah dari ayahnya dan pepatah dari pamannya, serta sahabatnya, Padil, dan juga Imas. Asep semakin rajin mengaji serta privat ngaji pada Abunya (Kiai).

Ketika liburan mengaji, Asep pergi bermain ke kampung Padil. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan Imas, yang secara tidak disengaja mempunyai tujuan yang sama dengan temannya. Dalam perjalanan itu Asep dan Imas dapat berpadu jadi hidup bersama, tetapi setelah sama-sama menyelesaikan ngaji.

Bharatayuda Kanda Jawa Barat

Buku ini karangan Elen Surawisastra, seorang dalang terkenal di Jawa Barat, distensil oleh Pusat Oleh Seni Pewayang Jawa Barat dengan bantuan Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat, tahun 1981.

Dalam buku ini terdapat bagian-bagian cerita yang berhubungan langsung dengan *Baratayuda*. Penulisan setiap bagian cerita dibuat khusus untuk keperluan pertunjukan wayang, yaitu ada keterangan latar *(setting)* yang diikuti dengan keterangan peristiwanya. Bagian-bagian cerita itu ialah *Kresna Gugah* "Kresna Bangun," *Kresna Duta, Karna Rudra, Baladewa Mangun Tapa* "Baladewa Bertapa", *Pandawa Tawur* "Pandawa Menyelenggarakan Kurban," *Seta Gugur, Bisma Gugur, Bimanyu Gugur, Jayadrata Gugur, Gatotkaca Gugur, Jaya Pulungan, Dorna Gugur, Dursasana Gugur, Karna Tanding* "Karna Berperang," *Salya Palastra* "Salya Gugur, *Jaya Pupuhan, Pandawa Boyong* "Pandawa Mengambil Kembali Astina, dan *Jaya Gangsiran.* Di samping itu terdapat pula contoh-contoh **murwa* dan **kakawen* bahasa Sunda. Hal ini merupakan usaha penulis buku itu dengan cara menerjemahkan *murwa* dan *kakawen,* yang biasanya merupakan wawacan dalam bahasa Kawi ke dalam bahasa Sunda dengan maksud agar lebih sesuai dengan suasana wayang Sunda dan dapat dipahami penonton pertunjukan wayang.

Budak Minggat

Novel karangan Eddy D. Iskandar ini diterbitkan oleh Pustaka Dasentra, Jakarta, tanpa tahun. Cetakan kedua diterbitkan oleh Pusaka Sunda Bandung, tahun 1965. Buku ini terdiri atas dua jilid, masing-masing tebalnya 70 dan 75 halaman, berukuran 17 x 12 cm.

Novel ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, seperti kejujuran, keteguhan hati, dan kesetiaan. Dalam buku ini diungkapkan pula nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kuli perkebunan pada zaman penjajahan Belanda. Si Kampeng, pelaku utama dalam novel ini, oleh pengarang digambarkan pribadinya sosok muncul secara lengkap, baik kejujurannya maupun kenakalannya.

Pemilihan dan pengolahan kata bahasa Sunda yang digunakan oleh pengarang, seperti juga pada novel **Budak Teuneung* karya pengarang yang sama (cetakan 1 dan 2 oleh Balai Pustaka, Jakarta, tanpa tahun, dan cetakan 3 oleh Pusaka Sunda Bandung, tahun 1965) menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan bersifat keseharian sehingga diduga akan mudah dibaca oleh anak-anak SD dan SMTP.

Ringkasan Cerita

Seorang anak Si Kampeng namanya, berusia 16 tahun. Ayahnya telah tiada. Ia berada di bawah asuhan ayah tirinya.

Ayah tirinya sering menasihati dan memarahi Si Kampeng karena Kampeng terlalu senang bermain dan lupa membantu ayah tirinya yang pemarah.

Pada suatu senja Kampeng disuruh oleh ayah tirinya membeli tembakau dengan dibekali uang satu rupiah. Pada saat ia akan membayarkannya, uang itu hilang. Ia pulang ke rumah tanpa tembakau. Marah ayah tirinya menjadi-jadi meskipun ibunya turut membela Kampeng. Sebuah tamparan pun mendarat di pipi ibu Kampeng. Ketika tamparan kedua kalinya akan mendarat di pipi ibu Kampeng; Kampeng pun mencegahnya karena tidak tega melihat ibunya teraniaya. Ia menerjang tulang rusuk ayah tirinya. Darah pun muncrat dari kepala ayah tirinya yang luka membentur tiang. Kampeng kaget dan ketakutan, pikirannya kalut dan bingung, tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Kemudian, Kampeng pun larilah, minggat tanpa tujuan.

Dalam perjalanan minggatnya, si Kampeng ditipu orang. Ia terjual ke Deli, menjadi kuli perkebunan. Akan tetapi, karena usia Kampeng masih terlalu muda, dia tidak jadi dipekerjakan sebagai kuli. Seorang Cina membawanya ke Pulau Bengkalis untuk dipekerjakan sebagai penebang kayu di hutan belantara. Kampeng bertemu dengan mandor-mandor yang galak dan kejam. Untunglah dia bertemu dengan teman senasib seorang anak Cina, Kim San namanya.

Pada suatu hari, ketika Kampeng sedang menebang pohon di hutan, Kim San sakit berat. Tidak seorang pun menolong, kecuali Kampeng. Hujan turun dengan lebatnya. Seekor harimau tiba-tiba muncul dan mengaum menyeramkan. Si Kampeng lari terbirit-birit sambil kepayahan menggendong Kim San yang sakit menuju sebuah los. Demikian Kampeng memasuki pintu los, kepala harimau pun *nongol* di lubang pintu. Kampeng tak menyia-nyiakan kesempatan, leher harimau itu secepatnya dijepitnya dengan daun pintu dengan sekuat tenaga yang masih tersisa padanya. Harimau mati setelah berontak meronta-ronta karena lehernya tercekik oleh daun pintu. Kampeng selamat, orang-orang yang berada di sana semuanya memuji keberanian Kampeng.

Serombongan pemeriksa datanglah ke hutan penebang kayu tempat Kampeng menyandang derita. Kampeng diberi kesempatan melaporkan tentang kehidupan kuli-kuli di sana. Akibatnya, banyak mandor kejam yang diberhentikan, Kampeng diperbolehkan keluar dari tempat penebangan kayu, sebagai penghargaan atas laporan yang diberikannya dan karena usia Kampeng yang masih sangat muda.

Pergilah Kampeng ke kota Bengkalis. Di sana dia menjadi tukang tembok atas pertolongan Arsin dan Akbar. Kampeng bekerja tekun dan sungguh-sungguh sehingga mendapat kepercayaan majikannya. Akibatnya, Kampeng dibawa pindah majikannya ke Padang. Di sana Kampeng bekerja lebih rajin lagi. Namun, karena Kampeng sangat disayangi majikannya, dia dibenci dan bahkan difitnah oleh pegawai-pegawai lain. Kampeng minta berhenti bekerja di sana. Kampeng memperoleh pekerjaan lain menjadi tukang kayu dan membuat jembatan. Dia bekerja rajin, sungguh-sungguh, dan jujur. Majikannya yang baru ini pun menyayanginya pula.

Rasa rindu kampung halaman datang mencekam perasaan Kampeng. Setelah cukup uang tabungannya, dia pulang ke Jawa. Dalam perjalanan pulang ke Pulau Jawa, Kampeng mampir berbelanja di pasar Gologog. Secara kebetulan, dia di sana berjumpa dengan Kim San, orang yang pernah ditolongnya ketika sakit di tengah hutan penebangan kayu. Kim San kini telah menjadi seorang pedagang kain. Sebagai tanda terima kasih Kim San pada Kampeng, Kim San memberikan sejumlah uang dan kain.

Kampeng meneruskan perjalanan pulang ke kampung. Pulanglah Kampeng si anak hilang ke pangkuan ibunya. Betapa bahagia hati seorang ibu yang menemukan kembali anaknya yang sudah dianggap hilang.

Budak Teuneung

Novel ini karangan Samsudi, cetakan pertama dan kedua dikeluarkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, tanpa tahun, dan cetakan ketiga diterbitkan oleh Pusaka Sunda, Bandung, tahun 1965. Buku ini berukuran 17 x 12 cm., dengan tebal 58 halaman.

Novel ini mengungkapkan masalah kehidupan anak-anak dalam sosok yang lebih lengkap. Gambaran Si Warji ditampilkan sebagai lazimnya kebanyakan anak-anak seusia dia di kampung-kampung. Novel ini mengandung unsur-unsur pendidikan yang mengetengahkan sifat-sifat kejujuran, kesabaran, dan kesetiaan yang terjalin dalam kehidupan orang desa.

Pemilihan dan pengolahan kata bahasa Sunda yang disusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana, pendek-pendek, dan bersifat keseharian, seperti juga pada novel **Budak Minggat* karangan Samsudi, diduga akan mudah dibaca oleh anak-anak SD kelas 5–6 dan SMTP.

Ringkasan Cerita

Seorang anak yatim Si Warji namanya. Dia berumur kurang lebih sebelas tahun. Bersama ibunya, dia menempati sebuah rumah kecil yang sudah reyot.

Walaupun mereka hidup dalam kemiskinan, ibu Warji tidak pernah kehilangan cinta kasih dan selalu menasihati Warji agar menjadi anak yang jujur, penyabar, pemaaf, dan mau mengalah demi kebaikan.

Cobaan demi cobaan harus dihadapi Warji dengan tabah. Dia sering mendapat perlakuan yang kurang senonoh hanya lantaran Warji bukan anak orang kaya. Warji dihina, dikucilkan, malahan teraniaya oleh anak-anak lain yang dimanja oleh orang tuanya seperti Si Begu dan Si Utun.

Pada suatu ketika, Warji dapat menolong Asep Onon, anak Lurah yang terjerumus ke dalam sebuah sumur kering. Sejak itulah Warji menjadi kawan Asep Onon yang semula membencinya. Sebagai tanda terima kasih atas pertolongan Warji, Pak Lurah mengangkat Warji menjadi pengembala kerbau.

Keluarga Pak Lurah sangat menyayangi Warji, dan Asep Onon menjadi teman akrab Warji. Warji sering diajari membaca dan menulis oleh Asep Onon. Oleh karena Warji rajin dan berotak encer, dalam waktu yang tidak begitu lama dia sudah dapat membaca dan menulis.

Pada suatu hari Asep Onon berkelahi dengan Si Begu dan Si Utun. Untunglah Si Warji segera datang sehingga Si Begu dan Si Utun dapat dilawan dan dikalahkannya.

Setelah bertahun-tahun Warji hidup mengikuti Pak Lurah, akhirnya dia diangkat menjadi salah seorang pegawai desa, sedangkan Si Begu dan Si Utun terlanjur nakal kemudian menjadi penjahat.

Kejahatan Si Begu dan Si Utun baru berhenti setelah Si Warji dengan *teuneung* dan penuh keberanian menangkap mereka dan menyerahkan kepada yang berwajib. Sebagai tanda penghargaan, Warji menerima hadiah dari Bapak Lurah.

Buron

Novel karangan Aam Amalia ini diterbitkan oleh Pusaka Dasentra, Bandung, tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm., dengan tebal 131 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Manusia jangan terlalu cepat dalam mengambil tindakan dan jangan membohongi diri sendiri dengan menyebutkan hasil karangan sendiri padahal sebenarnya karya orang lain. Perbuatan ini munafik, yang membuat diri terasa jadi buron dari kehidupan dan dari perasaan sendiri. Novel ini menggambarkan perbandingan kehidupan kota dan kampung.

Ringkasan Cerita

Kedatangan Bi Umi ke kampung Pa menjadi pembicaraan orang karena Bi Umi disangka gila. Ketika Alan, anak dokter, ikut melihat Bi Umi; Alan luka kakinya. Bi Umi yang disangka gila itu malahan merawat Alan.

Ketika Bi Umi sedang *ngobrol* dengan Alan, datanglah Pak Ulis, ayah Alan, dan banyak orang lainya. Bi Umi ditempeleng oleh Pak Ulis dengan tuduhan ia telah mengganggu anak-anak. Namun, ayah Alan segera melarangnya. Bi Umi diberi uang oleh ayah Alan serta ucapan terima kasih telah merawat anaknya. Pak Ulis ingin menukari uang Bi Umi dengan uang yang tidak berlaku. Namun, Bi Umi tidak memberikannya sebab dia tidak gila. Alan sendiri sering mengatakan pada temannya bahwa Bi Umi itu tidak gila.

Andika, suami Umi, datang dengan wajah yang sedih akibat naskahnya ditolak redaksi yang menggagalkan cita-citanya akan membeli kursi. Namun, suatu hari Andika membawa kursi yang mahal serta merahasiakan pada Umi cara mendapatkan uangnya, selain kursi alat rumah tangga lainnya pun dibeli.

Akhirnya Andika memberitahukan pada Umi tentang pekerjaannya, yang disangka toko buku tetapi di dalamnya ada ganja dan morfin. Dengan kejadian itu Andika mengajak pindah rumah ke desa S di kaki Gunung Galunggung karena ada perasaan takut dikejar polisi dan sindikat.

Naskah karya Andika dari desa S harus diantarkan Umi ke kantor surat kabar dan majalah di kota B serta harus diakui sebagai karyanya. Asmara dari majalah *Wanoja* mendesak identitas dan kemampuan Umi sebagai pengarang. Umi pernah diberi undangan menghadiri pertemuan Paguyuban Sastrawan Sunda; Umi tidak menghadirinya karena takut dan merasa tidak mampu.

Umi pergi ke kota B lagi mengambil honor. Tiba-tiba ada berita Gunung Galunggung meletus. Segera Umi pulang untuk menemui Andika, tetapi Andika sudah tidak ada di rumah.

Umi bergabung dengan para korban Galunggung di barak tempat penampungan korban. Umi pergi ke rumah nenek Bi Mursih sambil membawa perban dan obat-obatan. Rumah nenek Bi Mursih sudah kosong. Sekarang Umi tinggal sendirian.

Umi pernah mengejar laki-laki yang mirip dengan suaminya. Laki-laki tersebut lari sambil mengatakan orang gila berulang-ulang pada Umi. Akibatnya, Umi disangka orang gila di Kampung itu.

Setelah Umi merawat Alan, anak dokter, teman-teman Alan mengatakan bahwa Bi Umi tidak gila dan mengundang Bi Umi untuk datang ke rumah dokter. Di sanalah dokter menceriterakan bahwa Paguyuban Sastra-

wan Sunda sudah mengetahui Umi ada di sini dan akan menjemputnya. Banyak orang berkumpul di rumah dokter mau minta maaf pada Umi.

Asmara datang ke rumah dokter untuk menemui Umi dengan membawa surat dari Andika yang isinya mengatakan bahwa di dunia ini penuh dengan kemunafikan dan mereka akan melepaskan diri dari buron kehidupan yang ada dalam perasaannya serta memilih tempat kampung Ck yang merupakan kombinasi keadaan kota dan kampung sebagai tempat tinggal baru.

Campaka

Sebuah majalah bulanan, yang kemudian menjadi majalah tengah bulanan yang terbit di Bandung pada tahun 1965 oleh Yayasan Campaka. Majalah ini sering berganti redaksi; pemimpin redaksi dan penanggung jawab terakhir majalah itu dipegang oleh S.A. Warsoma.

Majalah ini adalah sebuah majalah umum, yang cenderung lebih banyak memuat cerita pendek. Di samping itu, dimuat pula novel bersambung baik asli atau terjemahan, sajak, artikel, kesehatan, dan lelucon.

Majalah ini menghentikan penerbitannya pada tahun 1967.

Candra

Candra adalah sebuah majalah bulanan yang diterbitkan di Bogor. Nomor pertama terbit bulan Mei 1954. Di bawah nama majalah *(cover)* tertulis "Majalah Bulanan Roman Sunda Populer". Melihat isinya, yang dimaksud *roman* dalam keterangan itu bukan novel, melainkan cerita pendek. Pimpinan Umum *(pengasuh)* dipegang oleh S. Eeng Natadipura, sedangkan redaksi dipegang *(diaping)* oleh M.A. Salmun. *Candra* terbit sampai tahun 1956.

Dalam nomor pertamanya, pimpinan umum mengemukakan bahwa majalah ini tidak akan ikut campur dalam majalah-masalah politik, melainkan hanya akan menyajikan cerita *(carios-carios pondok roman)* yang sesuai dengan keadaan zaman. Di samping itu, akan dimuat pula cerita-cerita wayang *(pewayangan),* dan lelucon dengan tujuan utama untuk hiburan serta ikut serta memelihara bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan Sunda.

M.A. Salmun, selaku redaksi, mengemukakan bahwa pemilihan nama *candra* 'bulan' untuk majalah ini merupakan perlambang hendak mencapai suasana terang-benderang tanpa menimbulkan suasana panas. Tulisan-tulisan yang hendak dimuat di dalamnya terutama karya kreatif *(carios),* bukan bahasan atau hasil telaah.

Dalam nomor-nomor berikutnya majalah ini memuat pula sajak dan cerita drama. Pada tahun pertama majalah ini pernah mengadakan sayembara pe-

nulisan cerita pendek, tetapi rupanya kurang mendapat sambutan dari para pengarang; di samping kualitas karangan yang sudah masuk pun tidak memenuhi harapan redaksi sehingga sayembara ini diperpanjang.

Carecet Sulam

Sebuah kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' yang diterbitkan di Bandung oleh penerbit Sargami, tahun 1966, dan tebal 54 halaman. Buku ini merupakan bunga rampai ketiga terbitan Sargami, mengikuti dua pendahulunya, yaitu **Anting Perak* dan **Demi Pasukan.* Penyuntingan antologi ini dilakukan oleh dewan redaksi yang terdiri atas Saini Karnamisastra, Enoh Atmadibrata, dan Djadja Sargani.

Di dalamnya terdapat lima buah cerita pendek; tiga buah di antaranya merupakan terjemahan, berturut-turut cerita pendek karya Lin Yutang yang diterjemahkan oleh Satibi Karnamisastra dengan judul *"Jendral Daging Anjing"* 'Jendral Daging Anjing'; sebuah karya W.S. Rendra yang berjudul *"Herjan"* diterjemahkan oleh Satibi Karnamisastra, dan karya Milovan Jilas berjudul *"Peuntaseun Walungan Gede"* Di Seberang Sebuah Bengawan" yang diterjemahkan oleh P. Afiatin dari judul asli *"The Execution."*

Carita Biasa

Kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' karangan R.A.F. (Rahmatullah Ading Affandie) ini diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1959, dan tebal 119 halaman. Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang kedua dalam sastra Sunda setelah **Dogdog Pangrewong.*

Di dalamnya terkumpul tujuh buah cerita pendek, yang pernah dimuat sebelumnya dalam majalah. Ajip Rosidi (1966:112-114; 1970:10-11) membicarakan pemakaian bahasa, tema, serta mutu cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan ini.

Dua buah cerpen yang berjudul *"Bapa Kuring Mata-mata Musuh"* 'Bapakku Mata-mata Musuh' dan *"Kuring Datang Menta Hukuman"* 'Aku Datang Meminta Hukuman' merupakan percikan-percikan peristiwa tragis semasa revolusi kemerdekaan. Kedua cerita ini pernah dimuat berturut-turut dalam majalah **Sunda II* (13 dan 15), Mei 1953.

Carpon

Kependekan dari *carita pondok.* Lihat *Carita Pondok.*

Cinta Pabaliut

Novel karangan Eddy D. Iskandar, diterbitkan oleh Pustaka Dasentra, Bandung, tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm., dengan tebal 79 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Cinta terhadap kebudayaan dapat timbul akibat cinta kepada pelakunya. Cinta dapat putus karena putus persahabatan. Cinta dapat membara karena sering berjumpa. Novel ini menggambarkan suasana lingkungan sekolah dan lingkungan seni, yang diungkapkan dengan penuh romantis dalam dialog.

Ringkasan Cerita

Jaka jatuh cinta pada Titut Kartasasmita, murid kelas tiga SMA teman sekelasnya; Jaka memuji Titut, tetapi Titut tetap menolak cinta Jaka.

Titut dinasihati oleh ibunya supaya tidak terganggu sekolahnya dan jangan terbawa pergaulan bebas; masalah memilih calon suami pun harus diutamakan keturunan, rajin ibadah, cintanya sejati, serta harta juga harus diperhatikan.

Titut diajak melihat pembacaan sajak oleh Imas, teman sekelasnya. Namun, di perjalanan sepeda motor Imas mogok dan diperbaiki oleh seorang pemuda. Tiba-tiba Titut mulai jatuh cinta pada pemuda itu.

Di tempat parade Penyajak Sunda 1982 Titut semakin tertarik kepada pemuda yang memperbaiki motor itu, Darma Kancana namanya; Titut mengucapkan selamat serta kenalan kepada Darma setelah Darma membaca sajak. Darma Kancana adalah mahasiswa Fakultas Sastra Sunda yang disenangi teman-temannya, Nia dan Meiske yang cantik pun tertarik pada Darma. Namun, Darma tidak mengacuhkannya. Titut dan Imas dapat bertemu lagi dengan Darma di depan pintu bioskop.

Jaka mencoba kesungguhan Titut di kelas, apakah Titut mencintai Jaka ataukah tidak; kalau Titut tidak mencitai Jaka, Jaka akan mengalihkan cinta pada Imas, teman Titut.

Imas dan Titut datang pada acara pagelaran Seni Sunda Dasentra 1983 dan melihat Darma Kancana tampil dalam acara itu. Titut menyesal tidak mempunyai kesempatan menemui Darma Kancana.

Titut semakin menyenangi kesenian Sunda dan mendapat pujian dari orang tuanya yang menaruh simpati pada seni Sunda. Imas menyenangi seni Sunda sejak kecil sebab ayahnya Angkawijaya adalah Pembina Kesenian Tradisional Daerah. Darma Kancana datang ke rumah Imas untuk menemui Ang-

kawijaya memperbincangkan gending *karesmen Sangkuriang Kabeurangan.*

Titut bertemu dengan Darma Kancana di lapangan olahraga dan sempat bertanya. Nia pun dapat berdialog dengan Darma dengan alasannya minta diajari mengarang.

Titut berkunjung ke kampung halaman Imas di Neglasari Ciwidey. Tanpa diduga-duga ia dapat bertemu dengan Darma. Titut pernah berbicara berdua dengan Darma di sawah. Namun, masalah cinta belum dapat disinggung-singgung.

Kedatangan Darma Kancana ke rumah Imas semakin sering. Semula Imas tidak mempunyai curiga apa-apa. Empat malam Minggu berturut-turut berkunjung pada Imas. Imas pernah diajak menonton dan masuk restoran. Akhirnya Darma terus terang pada Imas melalui surat menyatakan cinta. Imas heran sebab semula Darma ini akan menjadi pacar Titut, walaupun begitu sebenarnya Imas juga cinta kepada Darma. Keputusan Imas lebih baik tidak menerima cinta Darma daripada putus persahabatan dengan Titut; Imas tahu Titut sangat mencintai Darma Kancana.

Jaka yang sudah lama jatuh cinta pada Titut, datang malam Minggu ke rumah Imas minta diantar main ke rumah Titut. Rasa asmara Jaka yang sudah bergejolak, terhenti ketika mau masuk ke rumah Titut sebab sudah ada pemuda yang baru masuk, yaitu Darma. Jaka menyesal dan bingung. Ia pulang kembali bersama Imas dengan membawa rasa kesal.

Demi Pasukan

Sebuah bunga rampai **carita pondok* 'cerita pendek', diterbitkan di Bandung oleh penerbit Sargani, tahun 1966, dan tebal 94 halaman. Penyuntingan antologi ini dikerjakan oleh sebuah dewan redaksi yang terdiri atas Saini Karnamisastra, Enoh Atmadibrata, dan Djadja Sargani.

Dalam buku ini dimuat enam buah cerita pendek, yang terdiri atas tiga buah karangan asli dan tiga buah cerita pendek terjemahan. Ketiga cerita pendek asli itu belum pernah dimuat sebelumnya, yaitu *"Si Kabayan"* 'Si Kabayan' karangan Min Resmana, *"Bangsat"* 'pencuri' karangan Sanaya, dan *"Kasambet"* 'kemasukan roh halus' karangan Ahmad Bakri. Ketiga cerita pendek terjemahan ialah *"Kaasih Indung'* Kasih Sayang Ibu' karangan Premchan (India) diterjemahkan oleh Enoh Atmadibrata, *"Disaksikan ku Bangawan"* 'Disaksikan oleh Bengawan' karangan Nugroho Notosusanto, diterjemahkan oleh A.H.S. Armin Asdi dari Majalah *Budaya,* dan *"Pesta Maut"* 'pesta Maut' karangan Cevdet Kudret (Turki), tanpa disebut siapa penerjemahnya. Cerita pendek Kudret ini tampaknya sangat disukai karena pernah pula diterjemahkan oleh penulis lain, yaitu Duduh Durahman dan Iskandarwassid.

Dalam kata pengantarnya, redaksi mengemukakan bahwa patokan pemilikan cerita pendek dalam bunga rampai ini bukan mutunya, melainkan selera masyarakat yang diduga bermacam-macam. Buku ini merupakan terbitan kedua dari tiga buah bunga rampai cerita pendek yang pernah diterbitkan Sargani. Dua yang lain ialah **Anting Perak* dan **Carecet Sulam.*

Diwadalkeun ka Siluman

Kumpulan **Cerita pondok* 'cerita pendek' karya Ki Umbara, ini diterbitkan di Bandung, tahun 1965, dan tebalnya 80 halaman. Di dalamnya terkumpul empat buah cerita pendek yang sebelum dibukukan pernah dimuat dalam majalah **Mangle.* Keempat cerita pendek itu ialah *"Kasilib", Diwadalkeun ka Siluman", "Mindahkeun Jurig",* dan *"Kiai Bantalwulung".* Keempat cerita pendek itu mengisahkan peristiwa yang menyertakan makhluk halus (siluman). Cerita pendek *"Kasilib"* pernah mendapat hadiah II Hadiah Sastra Mangle pada tahun 1963. Di samping dalam kumpulan ini, cerita itu diantologikan pula dalam **Sawidak Carita Pondok.*

Cerita pendek *"Diwadalkeun ka Siluman"* 'Dikorbankan kepada Setan' direkam oleh "aku" berdasarkan penuturan Imong dan istrinya, yang dalam usia lanjut dikenal dengan nama julukan Mang Merebot dan Bi Merebot, tentang peristiwa aneh yang dialami mereka.

Konon tersebut Babah *Lintuh* 'Gemuk' yang sangat kaya dari bertani ubi kayu dan sabrang. Ratusan hektar tanah disewa dari penduduk dengan cara membayar di muka sehingga mereka terbelenggu oleh utang kepada lintah darat itu. Tersebar secara bisik-bisik bahwa orang cina itu *nyupang* 'memuja makhluk halus' ke Warudoyong. Tiap enam bulan ia harus mengorbankan jiwa. Yang dikorbankannya ialah *paburunya* 'penjaga kebun', mati setelah tiba-tiba sakit.

Imong yang miskin melamar pekerjaan kepada Babah Lintuh itu. Ia segera diterima sebagai *paburu* karena Imong diketahui sebagai cucu Aki Malendra yang terkenal amat perkasa. Imong ditempatkan di hutan Bulakpanjang, perkebunan sabrang. Setelah bekerja beberapa lama, ia tiba-tiba sakit dan berusaha pulang. Penyakitnya makin lama makin berat, badannya panas dan ia mengigau, serta memperlihatkan gerakan-gerakan aneh.

Dalam keadaan gawat seperti itu, Waria datang tergopoh-gopoh memberitahukan bahwa ia baru saja melihat Imong diseret oleh tiga orang *gulang-gulang* 'penggawa siluman', dinaikkan ke atas *kuda belang* (sebutan untuk kuda yang biasa menjadi tunggangan korban). Mendengar berita itu, istri Imong segera berlari hendak mencegat *gulang-gulang* yang melarikan suaminya itu, tetapi tidak berhasil menemukannya.

Imong ternyata dibawa ke tempat pemujaan Warudoyong. Ia dituduh telah menerima rezeki lebih dan berutang kepada Babah Lintuh. Di sana ia dihadapkan kepada Demang Bincurangherang, raja *siluman* Warudoyong, dan kemudian dipenjarakan. Penjara itu sangat aneh, segalanya terbuat dari tubuh manusia dalam keadaan terpaku dan tersiksa secara mengerikan. Mereka itu semuanya adalah orang-orang yang dikenali oleh Imong. Selama berada dalam penjara itu, Imong melakukan salat dan menyebut nama Allah.

Demang Bincurangherang, yang membuka tempat pemujaan itu untuk membalas dendam kepada manusia, tidak lama kemudain mati. Ia diganti oleh putrinya yang bernama Nyimas Damarcaang. Putri ini adalah jin Islam karena sejak kecil ia dipelihara oleh kakeknya yang bernama Kaliwon Tamiangropoh. Dalam pemeriksaan, Imong menerangkan makna nama putri jin itu serta menyatakan keteguhan kepada Allah. Akhirnya, Nyimas Damarcaang menyuruh semua rakyatnya beralih memeluk Islam dan kemudian membubarkan tempat pemujaan Warudoyong. Setelah itu, Imong kembali ke jasadnya yang telah kurus kering karena menderita sakit yang demikian lama.

Dogdog Pangrewong

Sebuah kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' karya GS. Manurut R. Ero Bratakusumah, seorang redaktur Sunda di Balai Pustaka yang paling lama bertugas, GS adalah inisial dari G. Suwandakusuma yang konon pernah jadi wedana. Menurut M.A. Salmun (1958) singkatan itu berasal dari G. Sastradireja. Sampai sekarang belum dapat dipastikan siapa sesungguhnya pengarang buku ini; sekalipun keterangan pertama lebih cenderung untuk dipercayai karena melihat isi cerita kumpulan ini di antaranya ada yang berlatar lingkungan kewedanan.

Buku ini terbit di Jakarta, oleh Balai Pustaka, tahun 1930, dan tebal 115 halaman. Cetakan kedua diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, tahun 1979. Cetakan ketiga diterbitkan di Bandung oleh penerbit Rahmat Cijulang, tahun 1984, tebal 148 halaman.

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang pertama dalam sastra Sunda, juga di Indonesia. Di dalamnya terkumpul 7 buah cerita, berturut-turut *"Lembu"* "Lembu', *"Dua Paraji"* 'Dua Orang Dukun Beranak', *"Jin"* "Jin', *"Salah Pok"* 'Salah Ucap', *"Angeun Lekon"* "Gulai', *"Soang"* 'Angsa', dan *"Guguyon dina Bulan Puasa"* "Lelucon dalam Bulan Puasa'.

Cerita-ceritanya mengandung lelucon sehingga buku ini dapat dipandang sebagai petunjuk terjadinya peralihan dari cerita-cerita lisan yang pendek dan

lucu ke dalam bentuk cerita pendek yang kita kenal sekarang. Oleh karena isinya seperti itu, GS menganggap bukunya ini hanya sebagai penghibur. Judul *Dogdog Pangrewong* telah mencerminkan hal itu karena ungkapan itu berarti *pengganggu* kepada orang yang sedang asyik atau *penyela* dalam keseriusan.

Kemahiran GS dalam mengarang telah berhasil mengangkat cerita-cerita lucu itu ke dalam cerita pendek yang sesungguhnya. Menurut Ajip Rosidi (1964; 1983) GS telah melanjutkan tradisi lelucon dalam sastra Sunda serta memulai menggunakan bentuk karangan baru, yaitu cerita pendek dengan menggunakan dasar-dasar modern dalam hal komposisi dan psikologi.

Cerpen *"Dua Paraji"* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian diantologikan oleh Ajip Rosidi (1970).

Ekalaya, Wawacan

Sebuah cerita wayang yang digubah dalam bentuk **wawacan* oleh R. Memed Sastradiprawira ini diterbitkan oleh Balai Pustaka sebelum Perang Dunia II, dan tanpa tahun. Cerita ini tidak berada pada alur **Mahabarata*, tetapi terdapat keterangan bahwa masa hidup Ekalaya bersamaan dengan masa hidup Pandawa dan Kurawa. Oleh karena itu, pada *wawacan itu ada beberapa* catatan kaki yang merujuk pada *Wawacan *Pandawa Jajaka*, yakni kisah mengenai Pandawa pada waktu masih remaja.

Ringkasan Cerita

Raden Ekalaya putra Raja Nisada ingin menambah ilmu kesaktian sebelum diserahi tahta kerajaan. Raja Nisada memberi petunjuk bahwa guru yang paling layak didatangi adalah Bagawan Dorna, guru Pandawa dan Korawa. Kepergian Ekalaya membuat hati Anggraeni, istrinya, amat gundah. Ia berniat mengurung diri di tempat kediamannya, dan sebagai tanda saat kedatangan suaminya nanti, maka dikereklah sebuah sangkar berisi seekor merpati yang harus dipanah oleh Ekalaya.

Ternyata niat Ekalaya tidak kesampaian. Ia ditolak menjadi murid Dorna karena dianggap bukan keturunan bangsa Aria seperti Pandawa dan Korawa. Ekalaya tidak sanggup kembali ke negaranya. Oleh karena itu, ia bermukim di sebuah hutan sambil belajar memanah sendiri. Ia membuat sebuah patung yang menyerupai Bagawan Dorna sebagai pengganti gurunya.

Pada suatu saat Pandawa dan Korawa mengetahui bahwa Ekalaya amat mahir memanah sehingga melebihi kemampuan Arjuna. Diketahuinya pula bahwa Dorna secara tidak langsung telah menjadi guru Ekalaya. Hal ini mem-

buat Korawa dan Pandawa mempunyai anggapan bahwa sang guru telah mengingkari perjanjian, yaitu tidak akan mengajarkan ilmu memanah kepada siapa pun kecuali kepada Pandawa dan Korawa, yang merupakan turunan bangsa Aria. Maka terjadilah peristiwa yang amat dramatis menimpa diri Ekalaya. Ia didatangi Dorna yang meminta agar ibu jarinya dipotong. Per mintaan Dorna segera dilaksanakan berhubung ia amat menghormati sang guru.

Betapa hancur hati Ekalaya setelah mengetahui bahwa permintaan Dorna yang telah dipenuhinya itu membuat ia tidak berdaya. Hilanglah segala kesaktiannya. Kemudian ia pergi bertapa dan tidak berniat kembali ke Nisada. Namun, atas nasihat Barata Narada akhirnya ia pulang juga ke negerinya. Nasihat Narada itu berisi keterangan mengenai keadilan yang berlaku di dunia. Andaikata sesuatu terasa tidak adil oleh manusia terjadi di dunia ini, tidak ada seorang pun yang sanggup menghalanginya. Hal itu disebabkan oleh manusia atau makhluk itu amat tidak berdaya; dan kekuasaan yang mutlak ada pada Yang Mahakuasa, demikian uraian Narada yang menginsafkan Ekalaya terhadap kenyataan hidup manusia di atas dunia.

Cerita Ekalaya dengan variasi lain hidup pula di dunia pedalangan. Cerita itu terkenal dengan judul *Palgunadi* (nama lain Ekalaya) yang bertakhta di negara Paranggelung. Variasi lain yakni peristiwa dipotongnya jari manis, bukan ibu jari, Ekalaya yang dililiti *ali-ali ampal* (Gunawan Jayakusumah, 1978) yang di Jawa disebut *sotya ampal* (Hardjowirogo, 1982). Di samping itu, ada pula variasi yang menyatakan bahwa yang dipotong itu adalah tangannya. *Ali-ali ampal* itu kemudian dipasang pada tangan Arjuna sehingga jari Arjuna sebelah kanan berjumlah enam karena dilekati jari Ekalaya tadi.

Variasi berikutnya ialah matinya Ekalaya setelah jari manisnya dipotong. Roh Ekalaya mengutuk Bagawan Dorna dan akan membalas dendam pada saat Baratayuda nanti. Hal itu tidak terdapat pada *Wawacan Ekalaya* gubahan R. Memed Sastrahadiprawira. Dalam wawacan itu hanya tersirat pada nasihat Narada: Kejayaan suatu bangsa tidak akan langgeng, demikian pula keunggulan bangsa Aria pada suatu saat akan hilang, yakni setelah *Baratayuda.*

Korawa Pendawa tarung,
gujrud merebutkan milik,
buah kahawekan tea,
temahna jadi balai,
carem turunan Barata,
nu matak ulah rek nyeri,
Dumeh kapegat nya maksud,

geus kersa Gusti Yang Widi,
kakurung bakatna alam,
teu tiasa dirobah deui,
ulah beak pangharepan,
engke ge tengku kapanggih.

Terjemahannya adalah sebagai berikut.

Kurawa dan Pandawa berperang,
gempar memperebutkan milik,
karena ketamakannya,
akhirnya menimbulkan bahaya,
hilang keturunan Barata,
karenanya, janganlah kau bersedih hati,
Disebabkan oleh keinginanmu tak terkabul,
hal itu lain kehendak Tuhan,
begitulah garis di dunia,
tak dapat diubah,
janganlah kau putus asa,
kelak keinginanmu akan terlaksana jua.

Eulis Acih, Carios

Novel karangan Yuhana ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Dakhlan Bekti tahun 1923 dalam 3 jilid.

Novel ini menceritakan seorang janda muda yang kaya, tetapi angkuh bernama Eulis Acih. Seorang lelaki, bernama Arsad, yang mengaku saudagar mas dan berlian menikahinya, tetapi kemudian menipunya. Semua uang hasil penjualan harta benda perempuan itu dilarikannya. Dalam keadaan miskin dan hamil, Eulis Acih dipelihara oleh paman dan bibinya yang sebenarnya pernah disakiti hatinya oleh Eulis Acih. Dalam pelarian Arsad pun ditipu orang sehingga jatuh miskin, tetapi berangsur-angsur kembali hidup senang sebagai mandor di Tanjungpriok. Anak Eulis Acih, yang kelak sesat di Jakarta, menjadi jalan pertemuan kembali kedua suami istri itu.

Ajip Rosidi (1966; 1983) dan Tini Kartini serta kawan-kawan (1979) membicarakan karangan-karangan Yuhana secara keseluruhan.

Genjlong Garut

Buku ini karangan Muhamad Sanusi yang terbit pada tahun 1920. Cerita ditulis berupa **wawacan*. Isinya menceritakan pemberontakan Haji Hasan di

Cimareme, Garut, terhadap pemerintah jajahan. Oleh karena isinya dianggap membahayakan, pemerintah Belanda lalu memenjarakan pengarangnya. Muhamad Sanusi adalah salah seorang pejuang kemerdekaan yang pernah dibuang ke Digul.

Graaf de Monte Cristo

Novel ini saduran dari sastra Perancis karya Alexander Dumas yang berjudul *Graaf de Monte Cristo.* Saduran dikerjakan oleh R. Satjadibrata, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1982. Buku ini terdiri atas 6 jilid; jilid pertama tebalnya 88 halaman, jilid kedua tebalnya 102 halaman, jilid ketiga tebalnya 106 halaman, jilid keempat tebalnya 130 halaman, jilid kelima tebalnya 116 halaman, dan jilid keenam tebalnya 107 halaman.

Hujan Munggaran

Sebuah kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' karangan Ayatrohaedi. diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1960, dan tebal 76 halaman. Dalam buku ini terkumpul enam buah cerita pendek yang ditulis di Jakarta. Namun, latar peristiwa (cerita) hampir dapat dipastikan adalah kota kelahiran pengarang (Jatiwangi). Hal ini lebih jelas apabila dihubungkan dengan catatan pengarang di halaman muka yang berbunyi, *"Minangka pamulang-tarima ka Jatiwangi"* 'Sebagai Balas Budi kepada Jatiwangi.'

Keenam cerita pendek itu berturut-turut ialah *"Gerombolan"* 'gerombolan', *"Bulan Ngempur"* 'Bulan Purnama', *"Hujan Munggaran"* 'hujan Pertama', *"Nu Leuwih Penting"* 'Yang lebih Penting', *"Céngcélengan"* 'Celengan', dan *"Wartawan"* 'Wartawan'.

Cerita pendek *"Hujan Munggaran'* menceritakan pertemuan aku dengan Sri yang pernah bersama-sama sekolah di Jakarta. Gadis Sri memanggilnya untuk singgah ketika aku basah kuyup diguyur hujan pertama di musim kemarau itu. Harapan yang sudah lama terpendam pun muncul kembali karena semasa sekolah di Jakarta aku secara diam-diam sudah mulai menaruh hati kepada gadis itu. Namun, waktu itu Sri terlanjur cepat pindah ke Bandung karena rupanya tidak senang akan gangguan teman sekelasnya yang bernama Sidik. Pertemuan sekarang telah membuka harapan baru sekalipun aku belum juga kuasa menyampaikan bisikan hatinya. Pada waktu aku pamitan pulang, Sri menyerahkan sebuah amplop yang makin menghangatkan gejolak hatinya. Akan tetapi, bukan main kecewanya setelah aku mengetahui bahwa amplop itu sebenarnya berisi surat undangan pernikahan Sri dengan Sidik, pemuda yang dulu sering mengganggunya itu.

Cerpen *"Gerombolan"* adalah lukisan demam kekhawatiran masyarakat akan gangguan gerombolan, sampai-sampai terjadi salah tangkap. Cerpen *"Nu Leuwih Penting"* tentang ayahku yang tidak kuasa menolak setiap permintaan istrinya yang kedua, dan cerpen *"Wartawan"* yang menceritakan seorang wartawan yang selalu bertingkah dalam pekerjaannya itu.

Jagat Alit

Kumpulan sajak karya Godi Suwarna ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Rahmat Cijulang tahun 1979, dan tebal 58 halaman. Dalam buku ini terkumpul 58 buah sajak.

Judul buku diambil dari sajak pertama *"Jagat Alit"* 'Jagat Kecil'. Sajak ini berisi tentang lakon kehidupan manusia di dunia, yang demikian singkat, penuh ketidakberdayaan, dan hanya menunggu sang waktu. Lakon apa pun yang akan terjadi semata-mata karena kehendak Yang Mahakuasa jua; perilaku wayang yang diibaratkannya sehingga akan mengingatkan kita akan *babasan* 'peribahasa' orang Sunda yang mengatakan bahwa hidup ini hanya *darma wawayangan* 'sekedar berperan sebagai wayang.' Hidup dan *kumelendang* 'berkeliaran' di dunia hanya sebelum ajal datang menjemput.

Penempatan sajak ini di urutan pertama merupakan *kakawen* 'prolog' dalam seluruh isi kumpulan karena hampir seluruhnya amat jelas menyenandungkan makna hidup. Apalagi kalau dihubungkan dengan sajak terakhir berjudul *"Asmarandana"* 'Asmarandana' yang menyatakan bahwa telah tamatlah *kulenmedang* selama "semalam", dan kita akan kembali ke tempat kita berasal.

Jante Arkidam

Kumpulan sajak karya Ajip Rosidi ini diterbitkan di Jatiwangi (Cirebon) oleh penerbit Cupumanik tahun 1967, dan tebal 44 halaman. Di dalamnya terkumpul 22 buah sajak yang ditulis oleh pengarangnya antara tahun 1956–1967, dimuat secara kronologis, serta sebelum dibukukan pernah dimuat dalam beberapa majalah. Sajak-sajak itu ditulis di Jatiwangi, Jakarta, Sumedang, dan Bandung.

Judul buku diambil dari judul sajak pertama, yaitu *"Jante Arkidam"* 'Jante Arkidam' sebuah sajak epik (balada) tentang seorang jagoan, buronan polisi, yang bernama Jante Arkidam', yang rupanya diangkat dari khazanah cerita rakyat. Sajak ini pernah pula ditulisnya dalam bahasa Indonesia, dimuat dalam kumpulan *Cari Muatan* (1959), serta telah dibicarakan secara panjang lebar oleh A. Teeuw (1980:41–59).

Dua buah sajak lain menunjukkan gaya penulisan yang hampir sama dengan *"Jante Arkidam"*, yaitu *"Bendara Ikin"* 'Juragan Ikin' dan *"Bagus Rangin"* 'Bagus Rangin'. Sajak *"Bendara Ikin"* berisi tentang orang yang melecehkan bangsa sendiri, merasa berkuasa karena hidupnya bersandar kepada pihak yang sedang berkuasa. Sajak *"Bagus Rangin"* menceritakan kepahlawanan Bagus Rangin, tokoh pahlawan rakyat yang legendaris-historis, yang memberontak kepada Pemerintah Belanda dan kesewenang-wenangan orang Cina di Jatitujuh. Oleh karena peristiwa itu belum terungkap dalam sejarah, pengarang merasa perlu mengawali sajak itu dengan sebuah pengantar. Kedua sajak ini merupakan karya yang ditulis lebih kemudian, yaitu tahun 1965, dan pernah dimuat dalam **Mingguan Sunda* I (5 dan 23) Maret dan. Juli 1965).

Tema Keagamaan terkandung dalam dua buah prosa lirik yang berjudul *"Anasir Jati"* 'Anasir Hakiki' dan *"Pareng dina Hiji Poe"* 'Sekali Peristiwa pada Suatu Hari'. Dalam sajak yang disebut terakhir dilukiskan renungan-renungan menyelusuri teka-teki kekuasaan Yang Mahakuasa, yang berakhir dengan timbulnya perasaan tenteram dalam diri.

Jaya Purnama, Wawacan

Buku cerita **wawacan* ini ditulis oleh I. Supatmaja, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Taman Bacaan Sehat tanpa tahun, tebal 64 halaman, terbagi dari dua jilid. Di dalamnya terdapat keterangan pada awal cerita bahwa lakon ini adalah cerita yang sudah sangat tua dan ditulis kembali dalam bentuk *wawacan.*

Ringkasan Cerita

Prabu Maesa Gangga di negara Sumberkarang memerintahkan seorang patihnya (yang juga kemenakannya) yang bernama Jaya Sentana untuk mencari seekor lembu jantan yang bernama Banteng Wulung. Sang raja akan segera beroleh anak, yang konon menurut impian, anak itu harus ditemani Banteng Wulung untuk beroleh kejayaannya.

Dalam perjalanan, Jaya Sentana mendapat azimat dari seorang dewa berupa keris sakti dan sebuah *susumping* 'hiasan kepala yang disisipkan di belakang telinga'. Azimat itu dapat membuat pemakainya beralih rupa. Berdasarkan petunjuk dewa pula ia mengetahui di mana banteng itu berada. Ia sampai di Kerajaan Malwagiri yang diperintah oleh raksasa yang bernama Sang Prabu Kalaboja. Raja raksasa ini berjanji akan memenuhi permintaan tamunya dengan syarat harus berguru dahulu kepadanya tentang ilmu kesaktian. Raja

itu juga berpesan, apabila Jaya Sentana kelak bertemu dengan satria yang mengaku bernama Jaya Purnama jangan dimusuhi karena satria itu sesungguhnya adalah saudaranya juga.

Permaisuri Prabu Maesa Gangga melahirkan seorang anak laki-laki yang amat tampan. Setelah anak itu berguru dan menginjak usia dewasa, ia meminta izin kepada ayahandanya untuk pergi menyusul Jaya Sentana yang tidak kunjung kembali. Ayahandanya tidak mengizinkannya, tetapi ia pergi juga tanpa pamit.

Dalam perjalanan yang menyengsarakannya, ia kehujanan dan masuk ke dalam sebuah gua yang dihuni oleh seorang pendeta yang sedang semedi, bernama Sang Bagawan Grendana Maharesi ini ternyata ayah Prabu Maesa Gangga, yang disangka telah meninggal. Berbagai ilmu diturunkannya kepada cucunya ini, yang datang tanpa sengaja.

Raja Prabu Komala Alam di negeri Giri Kancana sedang resah dan susah hatinya untuk memilih salah satu lamaran raja-raja bagi putrinya yang bernama Dewi Lengkaya. Berdasarkan petunjuk impiannya, sang putri memberitahukan kepada ayahandanya bahwa ia hanya mau diperistri oleh orang yang memiliki Banteng Wulung, lalu raja mengadakan sayembara.

Prabu Kalaboja menyerahkan Banteng Wulung, yang tersimpan dalam cupu kepada Jaya Sentana. Namun, tidak lama kemudian raja itu bersama patihnya menghadang Jaya Sentana di tengah perjalanan. Jaya Sentana tidak mengenalinya karena keduanya telah beralih rupa. Keduanya dibunuh dengan keris wasiat, tetapi mayatnya lenyap seketika. Konon, kedua raksasa itu sesungguhnya adalah dewa yang sedang mendapat kutukan karena telah berbuat dosa. Dengan cara itu, keduanya dapat beralih ke kayangan.

Cupu yang berisi Banteng Wulung tercecer dari angkasa, dan ditemukan oleh Jaya Purnama. Keduanya berkelahi sehingga mereka mengetahui bahwa sesungguhnya mereka masih bersaudara.

Raja-raja yang sedang mencari Banteng Wulung segera datang mengepung karena sekilas pernah terlihat Banteng Wulung itu muncul di tempat Jaya Purnama berdiri. Maka terjadilah peperangan besar yang dimenangkan oleh Jaya Purnama dan Jaya Sentana. Keduanya lalu menghadap Raja Giri Kancana. Jaya Purnama dinikahkan dengan Putri Dewi Lengkaya. Namun mereka tidak tinggal lama di negeri itu karena negeri Sumberkarang sedang diserbu oleh Raja Jonggring. Penyerbu itu dapat dikalahkan bersama bala tentaranya, lalu dilangsungkanlah pesta di seluruh negeri.

Jurig

Kumpulan **carita pondok'* cerita pendek ini karangan Tini Kartini, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Kiwari, tahun 1963, dan tebal 88 halaman. Cetakan kedua diterbitkan oleh penerbit Rahmat Cijulang di Bandung tahun 1983. Dalam buku ini terkumpul sepuluh buah cerita pendek yang ditulis antara tahun 1959–1961; sebagian ditulis di Tasikmalaya dan sebagian lagi di Bandung. Sebelum dibukukan, cerpen-cerpen itu sudah dimuat dalam majalah atau surat kabar. Ajip Rosidi (1966: 157-158; 1983: 193-197) membicarakan dan menilai mutu cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan ini.

Sepuluh cerita pendek itu berturut-turut ialah *"Jurig"* 'Setan' (1959), *"Surat"* 'Surat' (1959), *"Ondangan"* 'Undangan' (1961), *"Ngiuhan"* 'Berteduh' (1961), *"Emang Jeung Embi"* 'Paman dan Bibi' (1961), *"Leungit"* 'Hilang' (1959), *"Emang Jeung Alo"* 'Paman dan kemenakan' (1959), *"Sial"* 'Sial' (1959), *"Study club"* 'Klub Studi' (1960), dan *"Di Lembur"* 'Di Kampung' (1961).

Cerita pendek pertama *"Jurig"* menceritakan seorang perempuan bernama Nyi Iyot yang terpaksa menyingkir karena menurut pengakuannya, suaminya direbut perempuan lain. Ia dikisahkan baru menempati sebuah rumah sewa yang sudah lama dikosongkan karena konon ada hantunya.

Kehidupan janda itu makin lama makin jadi perhatian tentangga-tetangganya karena bicara dan kelakuannya yang aneh-aneh.

Akhirnya diketahui bahwa sesungguhnya ia berubah ingatan. Tidak dapat dipastikan apakah penyakit yang dideritanya itu karena gangguan setan atau karena kepedihan hatinya sendiri akibat suaminya direbut orang.

Kakawen

Kakawen adalah: (1) lagu yang biasa dinyanyikan seorang dalang, sedangkan bahasa pada liriknya adalah bahasa Kawi (R. Satjadibrata, 1948); (2) singkatan dari *kakawian,* puisi *(verse)* bahasa Kawi yang biasa dinyanyikan oleh seorang dalang pada waktu mengadakan pertunjukan wayang (Kamus Umum Basa Sunda, 1967; (3) berasal dari *kakawihan,* yaitu salah satu bentuk lagu di Pasundan yang berirama *tandak* (ritmis), dalam hal ini berarti *tetembangan* (semacam lagu) dalam bahasa Jawa Tengah (Soepandi, 1978); (4) tiruan bahasa Kawi yang biasa digunakan sebagai pemanis pada waktu pertunjukan wayang (Salmun, 1961).

Pengertian yang umum di Jawa Barat mengenai *kakawen* seperti itu lebih kurang ada kesesuaian dengan arti *kakwin* atau *kekawin* menurut keterangan lain. *Kakawin* ialah nyanyian dalam bahasa Jawa Kuno yang memakai *sekar*

agéng; dan merupakan pengaruh dari sastra Hindu Kuno. *Kakawin* biasanya memakai peraturan *guru* dan *lagu.* Guru ialah setiap vokal bersuara panjang, sedangkan *lagu* ialah vokal pendek *(Ensiklopedi Indonesia 3, 1982). Kekawin* artinya bertembang; *tembang gede* yang dipakai dalam kitab-kitab kuno, masih menurut syarat-syarat Hindu, jalan iramanya tetap dan tiada boleh berubah sedikit pun (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1957). *Kakawin* menurut perkiraan Gonda ialah puisi Jawa yang Kuno disusun dalam metrum-metrum India dan mengandung kurang lebih 25% sampai dengan 30% kesatuan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta (Zoetmulder, 1983).

Ketidakpahaman dalang Sunda akan bahasa Jawa Kuno atau bahasa Jawa Modern menyebabkan adanya salah ucap dalam melafalkan *kakawen.* Salmun pernah menunjukkan beberapa *kakawen* yang hidup di Jawa Barat kepada orang yang mengerti bahasa Kawi atau bahasa Jawa modern; ternyata orang itu sudah tidak mengerti maksudnya (Salmun, 1961:215), karena ucapan (dan juga tulisannya) sudah berubah dari aslinya. Tampaknya, *kakawen* di Jawa Barat sudah tidak merujuk lagi pada arti atau wawacannya, tetapi sudah merupakan idiom dalang dalam menggambarkan suatu suasana atau adegan pada sebuah pertunjukan wayang.

Untuk menelusuri asal-usul sebuah *kakawen* dari teks *kakawin* dalam bahasa Jawa Kuno perlu penelitian yang saksama. Mungkin pula *kakawen* itu bukan berasal dari *kekawin,* tetapi dari pupuh-pupuh bahasa Jawa Tengahan yang ditulis kemudian. Hal itu menambah sulitnya penelusuran.

Perhatikan *kakawen-kakawen* di bawah ini :

A. *Kembang sungsang dina kunang,*
tinaretes ing sosoca,
desang linu bumi bengkah,
Salya pinanda mangwira yuda,
pejah dening Kalimasada (Salmun, 1961)

B. *Kembang sungsang dinang kunang,*
tinaretes ing sosoca,
desang linu bumi bengkah,
Salya pinanda mangwira yuda,
pejah dening kalima usada (Soepandi, 1978)

C. *Kembang sungsang kadia kunang,*
gotaka rawis wayang,
makuta binokasri tinaretes ing sosoca,
mubyar lir parada tinabur,
mancur lir emas sinangling (Surawisastra, 1982)

D. *Kembang sungsang minangka papaes lawang,*
lawang gumelarna wayang,
estu ngajadi perlambang,
perlambang hirup urang,
gumelar di pawayangan,
ibarat wayang jeung dalang;
teu bisa dipisah-pisah (Surawisastra, 1981)

Kakawen A dan B menunjukkan banyak persamaan, baik pada jumlah baris maupun pada banyaknya suku kata pada tiap baris, leksis, dan sintaksis. Perbedaan yang terdapat ialah pada *dina* (A) dan *dinang* (B), *mang wira* (A) dan *mangwira* (B), dan *kalimasada* (A) dan *kalima usada* (B). Berbeda dengan *kakawen* C yang pada baris kedua dan seterusnya sudah berlainan dengan A dan B, bahkan pada baris pertama pun sudah menampakkan perbedaan, yakni *dina* (A) atau *dinang* (B) menjadi *kadia* (C). Pada *kakawen* D, walaupun dua kata pertama (kembang sungsang) sama dengan A, B, dan C, kelanjutannya berbeda sama sekali. Bukan saja pada bahasannya (A, B, dan C bahasa Jawa, sedangkan D bahasa Sunda), tetapi juga pada amanatnya. A dan B menggambarkan situasi pada waktu gugurnya Salya, C menggambarkan suasana keindahan sebuah mahkota, dan D menggambarkan arti wayang dan dalang.

Kakawen D merupakan *kakawen* baru yang sengaja dibuat oleh Elan Surawisastra, seorang dalang terkenal di Jawa Barat dengan mempergunakan bahasa Sunda secara keseluruhan, seraya tetap merujuk pada *kakawen* yang sudah hidup sebelumnya, yakni *kakawen* yang menggunakan bahasa Jawa dengan lagunya yang sudah baku.

Kakawen A dan B mungkin sebagian berasal dari *Kakawin Bharatayuda* (Sutjipto Wirjosuprato, 1968: 76 dan 213-214), pupuh XI 1.

Perhatikan persamaan dan perbedaannya di bawah ini.

A. *. . . Salya pinanda mang wira yuda,*
pejah dening Kalimasada.

B. *. . . Salya pinanda mangwira yuda,*
pejah dening kalima usadah
Kakawin Bhåratayuda pupuh XI 1:
. . . yekan syuh ratha natha Calya
pimanah mwang wira yodhan pejah . . .
(. . . pada waktu itu kereta raja Calya
remuk redam: begitu pula tentaranya yang gagah berani
binasa terkena panahnya . . .)

Kakawen A dan B sulit diterjemahkan. Pendengar atau pembaca mungkin dapat menangkap maksudnya, yakni Salya yang sedang berperang gugur karena azimat Kalimasada. Azimat Kalimasada ini sekarang ditafsirkan sebagai *kalimah syahadat,* sedangkan asalnya ialah kalimahhoshadha, yakni pusaka yang dipegang oleh Yudistira yang pada Baratayuda digunakannya untuk membunuh Salya (pupuh XLII 4–9). Menurut dugaan para ahli pedalangan, *kalimahosadha* menjadi *kalimah syahadat* itu sengaja dibuat oleh para wali yang menyebarkan agama Islam dengan memperhatikan alam pikiran orang Jawa pada waktu itu yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung pada cerita wayang, khususnya cerita *Mahabarata.* Lepas dari arti *kalimasada* pada *kakawen* A atau *kalima usada* pada *kakawen* B, sejauh yang dapat ditelusuri, gugurnya Salya oleh *kalimahoshadha* memang tersurat pada *Kekawin Bharatayuda,* tetapi bukan pada pupuh XI 1 yang dijadikan sumber *kakawen* A dan B. Pada pupuh itu hanya disebutkan bahwa kereta Salya hancur dan balad-baladnya gugur, sedangkan gugurnya Salya tertera pada Pupuh XLII 4–9. Dengan demikian, pada *kakawen* A dan B itu telah terjadi semacam loncatan atau kerancuan antara pupuh XI 1 dengan pupuh XLII 4–9. Hal ini merupakan kesimpulan apabila dihubungkan dengan keseluruhan isi cerita.

Ditinjau dari segi wacana, terlihat jelas bahwa ada beberapa kata yang berubah bunyinya: *pimanah* 'terpanah' menjadi *pinanda* pada A dan B (sebuah kata yang tidak ada pada leksis Kawi, Jawa, dan Sunda), *mwang* 'dan' menjadi *mang* (tidak ada pada leksis kawi dan Jawa, sedangkan dalam bahasa Sunda berupa awalan yang tidak dapat digabungkan dengan kata *wira*). Perubahan bunyi pada kedua kata itu mengakibatkan arti asli wacana menjadi kabur, bahkan tidak dapat diketahui lagi maksudnya. Di samping itu apabila pada A dan B tampak ada kesan bahwa yang berfungsi sebagai subjek itu adalah Salya, pada wacana asli bukan Salya, tetapi *ratha natha Calya* 'kereta raja Salya', sedangkan predikatnya tidak disertakan secara nyata, tetapi dapat diterka apabila memperhatikan konteks kalimatnya: kereta raja Salya itu hancur. Kata *pejah* 'mati' berfungsi sebagai predikat dalam anak kalimat yang bersubjek *wira yodhan* "tentara yang gagah berani.' Setelah kata *pejah* ada kesenyapan yang dalam tulisan dapat ditandai dengan koma atau titik. Namun, pada A dan B kata *pejah* itu diikuti dengan *dening kalimasada* dan *dening kalima usadah.* Dengan demikian, pada A dan B tampak adanya tambahan yang tidak ada pada aslinya. Tambahan ini menimbulkan kesan adanya lompatan ke pupuh yang letaknya jauh dari pupuh itu, seperti telah dikemukakan di atas.

Begitulah salah satu contoh penelusuran *kakawen* di Jawa Barat dari *kakawin* atau *kekawin* berbahasa Kawi. Kasus-kasus lain mungkin terdapat

pada *kakawen-kakawen* lainnya, baik mengenai pergeseran bunyi maupun penggantian leksis atau perubahan sintaksis.

Kakawen terdiri atas **murwa*, **suluk*, **nyandra*, **renggan*, dan **sendon* (Salmun, 1961; Soepandi, 1978).

Karnadi Anemer Bangkong

Judul lain untuk novel *Rasiah Nu Goreng Patut*. Lihat *Rasiah Nu Goreng Patut*.

Katineung Kuring

Sebuah bunga rampai yang ditulis oleh Rusman Sutiasumarga. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1966, dan tebal 96 halaman.

Dalam bunga rampai ini terkumpul 11 buah sajak, 14 buah **guguritan* pendek, dan 7 buah artikel kesastraan dalam bentuk surat kepada teman-teman pengarang atau seniman. Karangan-karangan itu berti timangsa tahun 1955–1960. Hampir seluruhnya pernah dimuat dalam harian **Sipatahunan*, **Panghegar*, dan **Candra*.

Pengarang yang mengaku dirinya sentimentil dan romantis tercermin dalam sajak-sajak dan *guguritan*-nya, terasa akrab dengan alam dan kehidupan di pesisian. Dalam surat-suratnya yang bersifat pribadi terdapat catatan tentang peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan kegiatan sastra Sunda.

Berdasarkan titimangsanya, naskah bunga rampai ini rupanya sudah siap sejak Mei 1961.

Kidung Sunda, Wawacan

Cerita ini oleh Zoetmulder (1974) dimasukkan ke dalam kelompok *kidung historis* yakni cerita yang diungkapkan dengan bentuk *kidung* (bentuk puisi Jawa Kuna) dan di dalamnya terkandung peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan sejarah. Dua judul yang diumumkan Berg (1927 dan 1928) mengenai cerita itu, masing-masing *Kidung Sunda* dan *Kidung Sundayana*, yang satu sama lain berbeda versinya. Kedua naskah itu berasal dari Bali.

Wawacan Kidung Sunda tidak memuat siapa penciptanya, hanya terdapat keterangan di bawah judul bukunya: *beunang nyalin tina basa Kawi lalakon alam Majapait* 'disalin dari bahasa Kawi, cerita zaman Majapahit'. Buku itu diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1928.

Isi cerita seluruhnya sama dengan *Kidung Sunda*. Tampaknya penyalin amat setia pada sumbernya, baik nama pelakunya maupun peristiwa-peristiwa, dan bahkan hal-hal yang bersifat perincian. Misalnya, lukisan mengenai bentuk kapal yang ditumpangi Raja Sunda: *jong sasanga* diiringi 200 kapal lainnya; alamat yang tidak baik waktu Raja Sunda akan berlayar; dan Patih Anepaken dengan 300 orang pengiringnya menemui Patih Gajah Mada.

Nama putri yang disebut pada buku itu ialah Putri Galuh, sedangkan nama yang populer di Jawa Barat untuk putri itu ialah Citraresmi dan Diah Pitaloka. Menurut Atja (1981), nama Citraresmi adalah julukan yang diberikan oleh kakek sang putri, sedangkan nama Diah Pitaloka pemberian dari ayahandanya. Dalam Carita Parahiangan (1957) putri itu disebut Tohaan.

Cerita dimulai dari pemerian kegembiraan Ratu Sunda (raja) yang mendapat anugerah seorang putri yang amat cantik, bernama Putri Galuh. Kecantikan itu termasyhur bukan saja di dalam negeri, tetapi juga jauh melampaui batas negara. Raja Majapahit yang bernama Hayam Wuruk – seorang raja besar, masih muda, dan belum mempunyai prameswari – ingin mempersunting Putri Galuh. Baginda amat tertarik kepada putri itu tatkala melihat hasil lukisan Arya Prabangkara, yakni seorang pelukis yang sengaja datang ke Sunda untuk melukis sang putri.

Hayam Wuruk segera mengutus Patih Mada untuk menyampaikan maksudnya. Kedua belah pihak akhirnya sepakat bahwa perkawinan agung akan diselenggarakan di Majapahit. Kemudian berangkatlah rombongan Raja Sunda yang mengantarkan putri ke Majapahit, terdiri atas sebuah perahu kerajaan beserta 200 perahu pengiringnya. Tatkala sampai di Bubat, rombongan Raja Sunda itu berkemah sambil menunggu jemputan Raja Majapahit. Namun, apa yang ditunggunya itu tidak kunjung tiba. Hal ini disebabkan oleh Hayam Wuruk yang semula berkeinginan untuk menyongsong kedatangan Raja Sunda membatalkan niatnya karena terpengaruh oleh pendirian Patih Gajah Mada. Menurut pendapat patih itu, seorang raja seperti Hayam Wuruk tidak layak menjemput seorang raja yang lebih rendah daripada Raja Majapahit.

Upaya pihak Sunda untuk menyelesaikan masalah ini kandas. Patih Anepaken dengan pengiringnya sebanyak 300 orang sengaja datang ke Majapahit untuk menemui Gajah Mada. Namun, utusan Sunda itu mendapat penghinaan yang luar biasa dari Gajah Mada. Terjadilah perang mulut yang hampir mengakibatkan perkelahian. Pada saat itu hadir di sana Asmaranata, pendeta keraton, yang melerai perselisihan pendapat antara Patih Anepaken dan Gajah Mada itu. Peperangan antara bala Sunda dan Majapahit tidak dapat dielakkan lagi. Bubat menjadi lautan darah. Oleh karena kekuatannya tidak seimbang, bala Sunda termasuk rajanya berjatuhan di arena peperangan.

Setelah Raja Sunda wafat, Putri Galuh ikut gugur dengan cara menikamkan kerisnya ke dadanya sendiri, sedangkan praweswari bersama semua istri, para mantri dan ponggawa menuju medan pertempuran dan melakukan bunuh diri di dekat jenazah suami-suami mereka. Setelah peristiwa itu Hayam Wuruk mendadak jatuh sakit karena sedih dan menyesal. Akhirnya raja itu wafat.

Semua bangsawan Majapahit menyadari bahwa malapetaka yang terjadi itu disebabkan oleh ulah dan siasat Gajah Mada. Oleh karena itu, Gajah Mada segera dikepung untuk diadili. Namun, ternyata patih Majapahit yang termasyhur itu sudah *ngahiang* (menghilang secara gaib) ke kayangan karena ia tidak lain adalah titisan Batara Wisnu.

Kiwari

Majalah bulanan ini terbit di Jakarta pada tahun 1975. Redaksi majalah ini dipegang oleh Rukasah S.W. Berdasarkan isinya, majalah ini merupakan majalah pertama yang mengkhususkan diri dalam bidang kebudayaan, dengan menyajikan tulisan-tulisan yang sangat terpilih. Di antara bahasan dan hasil telaah yang dimuat di dalamnya, banyak yang menunjukkan hasil kajian yang sungguh-sungguh dan orisinal.

Majalah ini dijiwai serta didukung oleh kelompok seniman dan budayawan yang bergabung dalam *Beungkeutan Pangulik Budaya* 'Ikatan Para Peneliti Budaya' *Kiwari* 'masa kini' (sering disebut BPB Kiwari) yang berkedudukan di Jakarta. Himpunan seniman dan budayawan ini telah mencoba merumuskan konsep bagaimana kedudukan dan fungsi kebudayaan daerah dalam kesatuan Indonesia sekarang ini, serta masalah-masalah apa yang bersangkutan dengan usaha pengembangannya (Rosidi, 1966:47–50). Hal itu tersimpul dalam sebuah tulisan yang berjudul *"Dasar Pamadegan"* 'dasar pendirian', *Kiwari,* 7/8 I, Desember 1957–Januari 1958.

Nomor-nomor pertama majalah *Kiwari* terbit secara teratur, tetapi kemudian tersendat-sendat. Dua tiga nomor kadang-kadang terbit dalam satu edisi, sampai akhirnya menghentikan penerbitannya pada tahun 1958.

Kutawaringin

Sebuah majalah bulanan yang diterbitkan di Subang pada tahun 1966 oleh Yayasan Kutawaringin Subang. Penanggung jawab *(panangkes)* majalah ini ialah AHS Asdi, sedangkan pemimpin redaksinya *(girang rumpaka)* ialah Agus Sur.

Pemakaian nama Kutawaringin mempunyai latar belakang sejarah setempat. Di daerah Cimerta, Subang, menurut cerita rakyat pernah berdiri kerajaan Kutawaringin Sumbanganten atau Kutawaringin Subanglarang.

Berdasarkan isinya, majalah ini tergolong majalah umum. Di dalamnya dimuat cerita pendek, novel (bersambung), sajak, artikel agama, artikel tentang kesenian tradisional, dan pengetahuan umum.

Umur majalah ini tidak sampai setahun, hanya terbit beberapa nomor.

Lalampahan Pangeran Nampabaya Sareng Pangeran Lirbaya

Cerita sejarah karya Yuhana (nama samaran) ini, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Dahklan Bekti tahun 1930, dan tebalnya 44 halaman. Dalam kata pengantarnya, Yuhana mengemukakan bahwa cerita ini ditulis berdasarkan cerita-cerita kesejarahan yang masih terdapat di kalangan masyarakat Ciranjang, Kabupaten Cianjur pada waktu itu.Di samping itu, dilakukan juga beberapa perbandingan dengan **babad*. Oleh karena itu, buku ini dapat disebut berisi *babad* dalam corak penyajian baru.

Tini Kartini dkk. (1979) membicarakan buku ini dalam hasil penelitiannya.

Ringkasan Cerita

Kota Ciranjang sekarang mula-mula termasuk daerah Bandung, tetapi sejak tahun 1902 termasuk wilayah kabupaten Cianjur. Nama Ciranjang dipakai mulai tahun 1912, sebelumnya kota itu disebut Cihea.

Yang mula-mula mendirikan keraton di Cihea ialah raja Majapahit yang bernama Prabu Jaka Susuruh atau Prabu Hariang Banga yang namanya sering disebut dalam cerita **pantun*. Raja ini terdesak oleh kerajaan Pajajaran, dikalahkan oleh adiknya sendiri yang bernama Ciung Wanara, dan kemudian mundur serta bertahan di Cihea. Wilayah ini kemudian ditinggalkannya. Bekas-bekas kerajaannya, seperti bekas keraton, tempat mandi raja, alun-alun, dan bekas benteng sampai sekarang (1930) masih dapat ditemukan di kampung Susuruh desa Sukarame.

Di samping Raja Susuruh, yang pernah menguasai daerah Cihea, ia juga seorang keturunan Pajajaran yang bernama Raden Rangga Gading. Bekas-bekas peninggalannya ditemukan di kampung Panghiasan, desa Gunung Halu sekarang, berupa bekas-bekas keraton, pecahan benda-benda dari kaca, piring, dan mangkuk-mangkuk kuno yang diduga buatan Cina. Setelah raja ini meninggalkan Cihea, kurang lebih tahun 1380, daerah itu menghutan kembali.

Pada tahun 1645 ada pendatang baru ke sana. Prabu Cakrakusumah atau Sultan Agung dari Mataram pada waktu itu telah menguasai pesisir utara tanah Sunda dengan Sungai Citarum sebagai batasnya, bagian barat dikuasai Sultan Banten. Penguasaan atas daerah itu sudah berlangsung sejak pendahulu Sultan Agung atau sejak tahun 1585. Sultan Agung sebenarnya berkeinginan untuk meluaskan wilayahnya itu ke arah barat, sejalan dengan cita-citanya ingin menguasai seluruh pulau Jawa. Namun, dengan Sultan Banten itu telah berlangsung persahabatan lama.

Sultan Agung kemudian membuka pemukiman-pemukiman di daerah perbatasan itu untuk mengawasi bupati-bupati Sunda kalau-kalau mereka memberontak. Di samping itu para penghuninya ditugaskan menyiapkan perbekalan hasil bumi.

Sesudah tahun 1645, Sultan Agung mengutus dua orang pembesar yang cakap untuk membuka tanah koloni di sepanjang Sungai Citarum ke arah hulu. Kedua pembesar yang terpilih adalah Tumenggung Nampabaya dan Tumenggung Lirbaya, kakak beradik, yang selanjutnya disebut pangeran karena mereka memang keturunan pangeran, masih kerabat Pangeran Purbaya yang dikisahkan dalam *Babad Batawi*. Kedua utusan itu berangkat dengan dua orang pengiringnya yang setia ialah Nayakerta dan Nayakerti. Mereka berangkat dari Mataram melewati daerah Banyumas, Tegal, Cirebon, Sumedang, Parakan Muncang, Majalaya, Ciparay, Manggahang, Banjaran, Soreang, Cipatik, dan Batulayang. Di daerah-daerah yang dilewati itu mereka mendapat sambutan bersahabat dan kehormatan. Paling mereka lama tinggal di wilayah Batulayang karena daerah ini adalah batas paling barat wilayah Mataram. Dalam Batulayang terkenal cakap mengurus rakyatnya dan amat disegani.

Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya serta pengiringnya berangkat meninggalkan Batulayang untuk menjalankan perintah Sultan Agung. Selama dalam perjalanan, ia mengetahui bahwa aliran Sungai Citarum sesungguhnya banyak bertolak ke arah timur, yang berarti *"menggerogoti"* wilayah Mataram. Setelah jauh mengikuti aliran Citarum, melalui Curugagung, Cikalong, dan Leuwiliang maka sampailah ke hutan Cihea. Mereka beristirahat di atas batu besar di tepi sungai. Ketika mereka tertidur keduanya hanyut oleh banjir yang datang secara tiba-tiba. Akhirnya mereka terdampar jauh di hilir. Pangeran Nampabaya dan Pangeran Lirbaya mendapat impian yang sama. Mereka didatangi seorang kakek yang memberi petunjuk agar kembali ke arah hulu tempat mereka beristirahat tadi.

Dalam rangkaian peristiwa selama perjalanan itulah terjadinya *sasakala* 'cerita asal-muasal' beberapa nama tempat, antara lain kampung Batununggul,

Cihea, Pasir Tangkolo, Nyampay, Pangkalan, Batu Tumenggung, kali Cinungnang, dan kampung Pasanggrahan. Kemudian terbentanglah daerah Cihea menjadi negeri yang ramai. Dalem Nampabaya memerintah negeri dengan baik, adil, dan bijaksana. Sebagai patihnya ialah Pangeran Lirbaya.

Dalem Nampabaya mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Pangeran Nerangbaya. Ia seorang pemuda yang cakap dan cerdas serta telah dicalonkan sebagai pengganti ayahnya. Hal itu telah pula mendapat persetujuan Sultan Agung Mataram yang mengatakan, "tiada halangannya jika telah sampai waktunya."

Pangeran Lirbaya sebagai patih yang bijaksana ternyata beralih perhatian. Kini ia lebih sering memisahkan diri dari kakaknya, banyak mendalami ilmu dan sering bepergian. Dalam hal menuntut ilmu ia akrab dengan Dalem Cibalagung yang terkenal dengan nama Aria Wiratanudatar, di Cikundul. Dalam *Babad Cikundul* persahabatan kedua pembesar ini dibicarakan waktu Dalem Cikundul memindahkan ibu kota dari Cikindul (Cibalagung) ke Cianjur serta peristiwa melepaskan diri dari kekuasaan Banten dan pindah mengabdi kepada Sultan Mataram tanpa melalui peperangan.

Pada suatu hari Pangeran Lirbaya melakukan perjalanan. Perjalanan itu ternyata berlarut-larut sehingga akhirnya ia sampai ke puncak bukit Batu Riung. Dari sana perjalanannya diteruskan menuju ke Cikundul. Namun, sesampainya di hulu Cihea, Pangeran Lirbaya berhenti lagi pada sebuah bukit. Ia berbicara sendirian, yang ternyata sedang bercakap-cakap dengan seorang raja di daerah itu. Ia tidak tampak karena bukan manusia biasa, melainkan jin. Kepada raja jin itu Pangeran Lirbaya meminang anaknya.

Kepada kedua pengiringnya Pangeran Lirbaya meminta supaya kembali ke negeri dan memberikan sebuah surat untuk Dalem Cihea. Seterima surat itu, Dalem Cihea segera pergi menyusulnya. Pangeran Lirbaya tidak mau kembali serta meramalkan bahwa Cihea akhirnya akan lenyap. Sekembali ke kota, Dalem Nampabaya jatuh sakit dan tidak lama kemudian meninggal.

Pangeran Nerangbaya yang menggantikannya mula-mula berlaku adil dan bijaksana, tetapi kemudian ia lupa akan kesejahteraan negeri. Ia lebih banyak bermain dengan wanita-wanita cantik dan akhirnya mengundang Ayu Baron seorang penyanyi dan penari dari Semarang (Semarang?) yang terkenal rupawan. Penari itu diperistrinya sehingga mengecewakan harapan rakyat seluruh negeri.

Setelah merasa bosan dengan Ayu Baron, Pangeran Nerangbaya mengambil istri lain yang berasal dari Cikundul. Ayu Baron lalu melarikan diri. Dalem Nerangbaya mencarinya dan menemukannya di dekat Sungai Citarum, tetapi dalam keadaan sakit payah, kemudian meninggal. Mayatnya dimakam-

kan di kampung Pangkalan; sampai sekarang terkenal dengan nama makam Eyang Ayu Baron. Dalem Nerangbaya pun tidak lama kemudian meninggal dan dimakamkan di atas sebuah bukit dekat Cihea dan terkenal dengan nama Embah Dalem Pasir, sedangkan patihnya yang dimakamkan di Cikawung dikenal dengan nama Sembah Dalem Cikawung

Kemudian, lenyaplah pemerintahan Mataram di Cihea. Sultan Amangkurat yang menggantikan Sultan Agung tidak lagi berminat membuat koloni, apalagi daerah itu kemudian diserahkan kepada Kompeni sebagai upah karena telah membantu Mataram dalam peperangan dengan Banten pada tahun 1677.

Lembur Singkur

Novel karangan Abdullah Mustappa ini diterbitkan oleh Mitra Kancana di Bandung, tahun 1980. Buku ini berukuran 17 x 12 cm., dan tebal 59 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengungkapkan konflik batin para pelaku, terutama pelaku utama *"kuring"* 'aku' yang mengalami cobaan hidup tidak henti-hentinya. Tragedi keluarga itu bermula setelah suami dan ayah mereka pergi ke hutan menjadi anggota gerombolan DI. Namun, keluarga itu menghadapinya dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Novel ini dilatarbelakangi kehidupan masyarakat sebuah kampung terpencil *(lembur singkur)* yang jauh dari kota yang terus-menerus diganggu gerombolan, terutama pada malam hari.

Pengarang bercerita dengan menggunakan gaya *aku* tentang sebuah keluarga yang sudah bertahun-tahun ditinggalkan suami/bapaknya karena masuk hutan mengikuti gerombolan. Seorang ibu dan tiga orang anaknya, yaitu Hadi, Ahmad, dan *kuring* 'aku' sudah sangat mendambakan kembalinya ayah ke rumah, tetapi yang ditunggu tidak kunjung datang karena meninggal di hutan.

Pemilihan dan pengolahan kata-kata yang disusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana, mencerminkan kesederhanaan para pelaku dalam novel ini.

Ringkasan Cerita

Di sebuah kampung yang terpencil dan jauh dari kota, tinggallah sebuah keluarga, yang terdiri atas ibu dan tiga orang anak yang sudah bertahun-tahun ditinggalkan oleh suami/bapaknya karena ia masuk hutan menjadi anggota gerombolan DI.

Tokoh utama *kuring* 'aku' sudah sangat mendambakan hadirnya seorang ayah di rumah. Tokoh *"kuring"* belum pernah mengenal wajah ayahnya

karena ketika ia ditinggal pergi ke hutan ia masih bayi. Tokoh *"kuring"* sering bertanya tentang ihwal ayahnya, baik kepada ibunya maupun kepada kakaknya, tetapi tidak pernah mendapat jawaban yang memuaskan hatinya. Seorang laki-laki pernah secara sembunyi-sembunyi memasuki rumah pada tengah malam, tetapi tokoh *"kuring"* tidak mengenalnya. Menurut kakaknya, orang itu adalah ayah mereka. Oleh karean ulah sang ayah yang menjadi anggota gerombolan, keluarga itu tidak henti-hentinya dirundung malang; dicurigai tentara, ditahan di markas tentara, dianggap mata-mata, disiksa, dan berbagai penderitaan lainnya.

Setelah kampung menjadi aman, banyak gerombolan yang turun dari hutan menyerahkan diri kepada tentara. Ibu dan anak-anaknya dibebaskan dari tahanan. Mereka berharap di antara gerombolan yang menyerah itu akan terdapat suami/ayah mereka. Namun, setelah mereka bertanya ke sana kemari, hanya berita kematian saja yang didapatnya.

Luluhur Pandawa

Buku berbentuk **wawacan* ini disusun oleh R. Memed Sastrahadiprawira, diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1930, bersumber dari **Mahabarata* karangan Wyasa. Kisah yang diungkapkan merupakan episode awal *Mahabarata,* yaitu pemaparan silsilah dan riwayat sejak Barata sampai dengan Pandawa dan Kurawa. Dalam silsilah itu dijelaskan bahwa Barata berputra Pratipa, Pratipa berputra Santanu, dan Santanu berputra Bisma. Kecuali Bisma, nama-nama yang disebut di atas semuanya menjadi raja. Ketidaksediaan Bisma untuk menerima tahta inilah sebagai awal cerita *Luluhur Pandawa.*

Ayahanda Bisma, Prabu Santanu, terpikat seorang putri yang bernama Satyawati. Putri ini mau dijadikan istrinya dengan syarat agar putera yang akan dilahirkannya nanti – dari perkawinan dengan Santanu – harus menjadi raja; bukan Bisma, putra Santanu dari istrinya terdahulu.

Setelah Santanu wafat, Bisma tetap pada janjinya. Pengganti ayahandanya ialah adiknya yang bernama Citranggada, yakni putera Santanu dari Setyawati. Raja muda ini tidak berumur panjang, lalu diganti oleh adiknya yang lain bernama Citrasena (Wicitrawirya). Raja pengganti ini pun tidak berusia panjang. Hal ini amat membingungkan Bisma karena sekarang tiada lagi yang dapat diangkat raja kecuali ia sendiri karena Wicitrawirya tidak mempunyai keturunan. Namun, Bisma tidak mau mengingkari janjinya, dicarinya akal yang sesuai dengan adat pada zaman itu. Kedua istri Wicitrawirya, Ambika dan Ambahini, atas prakarsa Bisma dikawinkan dengan Abiasa putra Setyawati dari Palasara. Tujuannya ialah agar mereka mempunyai putra yang dianggap masih keturunan Barata. Keinginan Bisma terkabul; Ambika dan

Ambahini akhirnya dapat melahirkan putra, masing-masing Destarata dan Pandu Dewanata.

Destarata berputera seratus satu orang yang semuanya dijuluki Kurawa, sedangkan Pandu Dewanata berputera lima orang dengan julukan Pandawa. Tahta kerajaan kemudian diserahkan kepada Pandu Dewanata karena Destarata mempunyai cacat mata sehingga dianggap tidak berkelayakan menjadi raja.

Buku Luluhur Pandawa terbit lagi pada tahun 1949 dari penerbit yang sama, tetapi sekarang digabung dengan buku-buku lain, yakni **Pandawa Jajaka, * Pandawa Papa, *Pandawa Ngadeg Raja, *Pandawa Diperdaya, *Pandawa Kasangsara, *Pandawa Nagih Jangji, *Mepek Balad, *Baratayuda I, *Baratayuda II,* dan **Pandawa Seda.* Gabungan buku-buku itu diberi judul **Mahabarata.* Pada penerbitan itu sudah ditambah dengan sisipan yang diusahakan oleh M.A. Salmun. Tambahan ini memang memperjelas cerita, tetapi terdapat kesan adanya tumpang-tindih apabila dibaca berkesinambungan. Masalahnya ialah apa yang tidak ditonjolkan oleh R. Memed Sastrahadiprawira karena pertimbangan komposisi cerita, lalu dijelaskan oleh M.A. Salmun dengan maksud cerita keseluruhan dapat terangkum di dalamnya.

Mahabarata, Wawacan

Buku yang berbentuk **wawacan* ini semula berupa buku-buku kecil yang berisi tiap episode dalam cerita *Mahabarata.* Buku pertama sampai buku ketujuh dikarang oleh R. Memed Sastrahadiprawira, masing-masing dengan judul **Luluhur Pandawa, *Pandawa Jajaka, *Pandawa Papa, *Pandawa Ngadeg Raja, *Pandawa Diperdaya, *Pandawa Kasangsara,* dan **Pandawa Nagih Jangji.* Kemudian disusul dengan penerbitan buku-buku kedelapan sampai kesebelas dengan judul **Mepek Balad, *Baratayuda I, *Baratayuda II,* dan **Pandawa Seda* karangan R. Satjadibrata. Kesebelas buku itu terbitan Balai Pustaka sebelum Perang Dunia II. Pada tahun 1949 dari penerbit yang sama keluar buku yang berjudul *Mahabarata* berupa gabungan dari buku-buku tadi dengan tambahan keterangan dan sisipan pada beberapa bagian cerita yang dibuat M.A. Salmun. Oleh karena itu, buku yang berjudul *Mahabarata* ini dikenal sebagai karangan Wyasa serta disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira, R. Satjadibrata, dan M.A. Salmun.

Alasan pencantuman nama Wyasa pada buku itu dapat dipahami. Kiranya pada buku pertama pun *(Luluhur Pandawa),* R. Memed Sastrahadiprawira telah jelas mengemukakan bahwa cerita yang dituliskan itu berasal dari hasil

sastra India. Dengan perkataan lain ia tidak menuliskan cerita wayang yang telah beredar di masyarakat saat itu – sebagai hasil karya yang walaupun bersumber dari sastra India tetapi telah ditambah-tambah dengan gubahan pengarang Jawa dan gubahan para dalang di Jawa Barat – akan tetapi langsung merujuk pada salah satu versi yang terdapat di India.

Bait pertama dan kedua pada buku itu berbunyi sebagai berikut.

Dangdanggula bubukaning dangding,
nutur catur ngareka carita,
nyutat tina kitab kahot,
pusaka urang Hindu,
nu geus mashur di kolong langit,
kitab Mahabarata,
ari nu dimaksud,
sangkan para mitra Sunda,
kersa nulad sugri kaluhungan budi,
malar tambah jembarna.

Eta buku asal basa Sangkrit,
nu geus nyebar sakuliah dunya,
malahan di urang oge,
geus ratus-ratus tahun,
gumelarna teu leungit-leungit,
ngan geus robah sipatna,
kalenur ku waktu,
luntur pulasna nu asal,
kaelehkeun ku siguhan nu pandeuri,
jadi lalakon wayang.

Terjemahannya adalah sebagai berikut.

Pupuh Dangdanggula sebagai permulaan *wawacan,*
mengisahkan dan menggubah cerita,
mencuplik dari kitab lama,
pusaka orang Hindu
yang telah termasyhur di dunia,
yakni kitab *Mahabarata,*
adapun yang saya maksudkan,
ialah agar saudara-saudara orang Sunda,

sudi meneladani segala keluhuran budi,
supaya dapat memperkaya batin.
Buku itu berasal dari bahasa Sangsekerta,
yang telah tersebar ke seluruh dunia,
bahkan ke tanah air kita pun demikian,
buku itu telah beratus-ratus tahun,
tetap hidup tidak musnah,
tetapi sekarang telah berubah sifat,
terlebur oleh waktu,
watak asalnya telah luntur,
terkalahkan sepuhan yang datang kemudian,
yang sekarang disebut cerita wayang.

Menurut M.A. Salmun dalam buku itu, *Mahabarata* susunan R. Memed Sastrahadiprawira dan R. Satjadibrata berasal dari *"Gewijde Verhalen en Legenden van de Hindoe's"* tulisan Dr. Henriette W. J. Salomons.

Ringkasan Cerita

Pandu Dewanata, Raja Astina, meninggal dunia ketika kelima putranya (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) masih kecil-kecil. Oleh karena itu, untuk sementara negara Astina dipegang Destarata, saudara tertuanya yang berbeda ibu.

Suyudana, anak tertua Destarata, sangat berambisi untuk menjadi raja, menggantikan ayahnya. Hanya sayang ia tidak akan memperoleh warisan kerajaan karena Destarata menjadi raja hanya untuk sementara waktu selama Yudistira belum dewasa.

Dengan bantuan patih yang bernama Sakuni, Suyudana berhasil menipu Pandawa Lima. Mereka diutus untuk memenuhi undangan Raja Waranawata. Salah seorang kaki tangan Suyudana berhasil membakar rumah yang ditinggali Pandawa Lima. Namun, niat jahat Suyudana jauh sebelumnya sudah tercium oleh Arya Widura. Ia segera memberitahukan niat jahat itu kepada Pandawa Lima. Dengan demikian, ketika rumah dimakan api, Pandawa Lima dapat meloloskan diri melalui sebuah terowongan. Setelah berhasil lolos dari kepungan api, Pandawa Lima tidak kembali lagi ke Astina, mereka mengungsi ke negara Pancala.

Suyudana menyangka bahwa Pandawa Lima sudah musnah dimakan api. Ternyata, sangkaannya salah. Suatu saat, ketika mengikuti sayembara untuk mendapatkan putri Drupadi, ia bertemu kembali dengan Pandawa Lima.

Agar perpecahan di antara saudara sepupu tidak berkelanjutan, akhirnya Pandawa Lima dipanggil pulang ke Astina. Mereka diberi suatu tempat yang berupa hutan belantara untuk dijadikan negara. Berkat kemauan keras dan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya hutan belantara itu berubah wujud menjadi negara yang subur dan makmur. Dari hari ke hari penduduknya bertambah banyak.

Melihat Pandawa Lima berhasil membangun sebuah negara yang mereka namai Amarta, timbullah rasa iri pada diri Suyudana. Kemasyhuran Amarta mulai menyaingi Astina. Suyudana berambisi untuk merebut negara Amarta.

Dengan muslihat Sakuni kembali, Suyudana berhasil merebut Amarta dari tangan Yudistira. Pandawa Lima kalah dalam bermain judi dengan Sakuni yang mempergunakan kelicikan. Selanjutnya, mereka dibuang dan selama 12 tahun tidak diperbolehkan menginjak keraton. Setelah tiga belas tahun mengembara, Pandawa Lima menagih janji kepada Suyudana agar mereka diperkenankan kembali ke keraton. Namun, Suyudana tidak menepati janjinya; malahan ia bermaksud membinasakan mereka.

Akhirnya, kesabaran Pandawa Lima sudah sampai batas. Mereka sudah tidak dapat lagi mengelakkan perang terbuka dengan Astina. Berbagai jalan untuk mencari perdamaian selalu menemui jalan buntu karena pihak Astina selalu bersifat serakah.

Perang Baratayuda pun akhirnya pecah di Tegal Kurusetra. Perang itu menimbulkan bencana yang tidak sedikit, baik dari pihak Pandawa Lima maupun Kurawa (sebutan lain untuk Suyudana dan saudaranya) banyak jatuh korban.

Setelah 18 hari berperang, akhirnya Astina dapat dikalahkan. Suyudana tewas di tangan Bima. Pandawa Lima kembali menguasai negara Astina.

Selanjutnya, negara diserahkan kepada Parikesit, salah seorang cucu Arjuna. Pandawa Lima pergi bertapa sampai akhir hayatnya.

Manuk Hiber ku Jangjangna

Novel karangan Soeratmi Soedir Soewandi ini diterbitkan oleh Pusaka Sunda di Bandung tahun 1965. Buku ini berukuran 21 x 15 cm, tebal 72 halaman, serta bentuk prosa dan puisi *(pupuh)*.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan melalui perjuangan hidup tokoh utama; seorang anak laki-laki yang ingin keluar dari himpitan kesengsaraan sehingga menjadi orang yang hidup senang.

Pelaku utama, Rahim, digambarkan oleh pengarang sebagai seorang anak

yang ideal, yang kelakuannya tanpa cacat; ia teladan, baik budi, salih, rajin, pandai, dan terampil. Rahim digambarkan oleh pengarang sebagai seorang anak yang mulus tanpa sifat-sifat kenakalan sebagaimana lazimnya seorang anak.

Novel ini dilatarbelakangi kehidupan kampung yang tidak aman karena gangguan gerombolan dan kemudian pindah ke kota.

Ringkasan Cerita

Pada suatu malam kampung Madhasim, sebuah kampung yang jauh dari kota diserang gerombolan. Rumah-rumah dibakar, penghuninya dibunuh, dan harta bendanya dirampok. Madhasim tertembak dan akhirnya tewas setelah sempat dirawat di klinik pos tentara.

Sepeninggal Madhasim, keluarganya jatuh miskin dan terlunta-lunta. Ahmad, anaknya yang sulung pergi mengadu nasib di kota, sedangkan Rahim, adik Ahmad, menumpang hidup pada keluarga Mantri Guru.

Keluarga Mantri Guru sangat menyayangi Rahim, dia disuruh sekolah bersama-sama dengan Maman, anaknya yang sebaya dengan Rahim. Rahim adalah seorang anak yang jujur, rajin, terampil, cerdas, cekatan, dan tahu akan tugas yang diberikan kepadanya. Di sekolah, dia mempunyai kemampuan yang menonjol dalam mengarang. Tulisannya kadang-kadang dimuat dalam surat kabar, khusus kolom bacaan anak-anak. Honorarium yang ia terima ditabungkannya pada sebuah celengan.

Pada suatu waktu Mantri Guru pindah tugas ke kota. Rahim pun mengikutinya. Maman melanjutkan sekolah ke SMP, sedangkan Rahim ke SGB karena SGB menyediakan ikatan dinas yang dapat meringankan beban biaya sekolah. Setelah Rahim lulus SGB, dia diangkat menjadi guru sekolah dasar di kota kecil.

Rahim mengajar dengan sungguh-sungguh. Setelah ada kesempatan memanfaatkan waktu luang, dia mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus persamaan SGA. Hidup Rahim mulai senang; uang gaji disisihkan sebagian untuk membiayai hidup ibunya.

Mepek Balad

Buku berbentuk **wawacan* karangan R. Satjadibrata ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan salah satu dari seri **Mahabarata*, jilid kedelapan.

Sesuai dengan judulnya, *Mepek Balad* yang berarti melengkapi wadyabala. Buku ini berisi kisah bagaimana Pandawa dan Kurawa yang akan bertemu di medan perang mengumpulkan balatentaranya masing-masing. Kresna berusaha menyelesaikan masalah penyerahan Indraprasta kepada Pandawa, yang selama tiga belas tahun dikuasai Kurawa, ternyata mengalami jalan buntu. Oleh karena itu, kedua belah pihak segera mengadakan persiapan untuk perang.

Masih dalam rangka memperkuat diri, Kresna pada kesempatan bertemu dengan Karna menceritakan silsilah Karna yang sebenarnya; dikatakannya bahwa Karna adalah putra Kunti dari pangeran Batara Surya. Oleh karena itu, Karna dengan Pandawa masih bersaudara serta disarankannya agar Karna berpihak kepada Pandawa dan jangan kepada Kurawa. Namun, Karna berpendirian bahwa ia akan tetap membela Kurawa dengan alasan sebagai ksatria harus membela negara yang diancam musuh, di samping ia wajib membalas budi kebaikan terhadap Kurawa. Pendirian Karna tetap demikian walaupun Kunti, ibunya, datang sendiri untuk menyadarkan dia.

Sementara Pandawa menyusun kekuatan dan menunjuk panglima perang Destajumena, adik Drupadi, di pihak Kurawa pun demikian juga. Selain Karna yang sejak lama selalu berada di pihak Kurawa, Bisma – yang amat dituakan oleh Pandawa dan Kurawa – bertekad akan membela Astina atau akan bersama-sama dengan Kurawa memerangi Pandawa.

Kisah kemudian beralih pada riwayat Bisma dengan Dewi Amba yang menitis pada diri Srikandi. Dewi Amba dahulu pernah sakit hati kepada tindakan Bisma. Ia bersama kedua saudara perempuannya, Ambika dan Ambalika, diculik oleh Bisma untuk dikawinkan kepada Wicitrawirya dengan harapan akan menurunkan anak yang dianggap keturunan Barata; padahal Amba saat itu telah bertunangan dengan Prabu Salwa.

Setelah mengetahui bahwa Dewi Amba telah mempunyai calon suami, Bisma melepaskan dewi itu ke negara asalnya, Kasi. Namun, ternyata perkawinan Dewi Amba dengan Salwa gagal karena Salwa menolak dengan alasan Dewi Amba tidak setia. Dewi Amba dalam hatinya menyalahkan Bisma yang tidak meneliti dahulu keadaan dirinya. Ia bertapa ingin membalas dendam kepada Bisma. Hasratnya itu terlaksana setelah ia meninggal dan menitis kepada Srikandi di negara Pancala. Pada kisah itu diterangkan pula bahwa Srikandi lahir sebagai perempuan, tetapi akhirnya beralih kelamin menjadi laki-laki setelah bertukar alat kelamin dengan raksasa laki-laki yang bernama Stuna.

Bisma mengakhiri kisah Dewi Amba dengan memberi maklum kepada

Suyudana bahwa ia tidak akan melawan Srikandi yang ternyata berada di pihak Pandawa.

Buku ini diterbitkan lagi oleh Balai Pustaka pada tahun 1949 dengan beberapa tambahan yang dibuat M.A. Salmun. Pada tambahan itu diterangkan nama-nama raja yang akan membantu Kurawa sebanyak sepuluh, dan raja yang akan berperang bersama Pandawa sebanyak sebelas. Aria Widura yang dekat dengan Astina, selalu menolong Pandawa bersikap netral, sedangkan Kresna tidak akan ikut berperang walaupun ia bersedia menjadi sais kereta perang Arjuna pada saat peperangan berlangsung nanti.

Mikung

Novel karangan Abdullah Mustapa ini diterbitkan oleh Pustaka Dasentra di Bandung tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm, dan tebal 92 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Mikung itu serba tanggung; ke mana pun tiada tuntas; baik jadi mahasiswa, jadi wartawan, maupun mencintai Lia tidak ada yang lanjut. Novel ini menggambarkan kehidupan pers yang dipadukan dengan kehidupan zaman sekarang.

Kusnadi tidak mempunyai motivasi dalam mendirikan surat kabar *Mingguan Publik.* Semula Kusnadi hanya ikut-ikutan Pepen pada surat kabar *Mingguan Indonesia,* tetapi lama-kelamaan Kusnadi menyenangi dan akhirnya menjadi wartawan *Mingguan Publik* sampai meninggalkan kuliah.

Wijaya yang mempunyai *Mingguan Publik* menceritakan pada Zulkarnaen bahwa *Mingguan Publik* akan ditutup karena rugi. Mira, Pepen, serta karyawan lainnya mempertahankan berdirinya *Mingguan Publik* melalui *Zulkarnaen* yang diberi kuasa Wijaya. Juga Kusnadi yang semula tidak mempunyai motivasi itu mempertahankannya.

Setelah *Mingguan Publik* ditutup, teman-teman Kusnadi mencari pekerjaan lain. Kusnadi sendiri belum dapat menentukan pendiriannya walaupun ada Lia yang mengharapkan cintanya, Kusnadi dingin-dingin saja. Kusnadi dengan Mira sebenarnya sudah saling mencintai, hanya Kusnadi tidak terus terang dan akhirnya Mira memilih Pepen.

Kusnadi akan ditolong Pepen dan Mira berhubungan dengan Lia. Kusnadi masih belum dapat menentukan pendiriannya, pekerjaan apa yang akan dilaksanakan setelah *Mingguan Publik* ditutup. Kusnadi serba tanggung, menjadi mahasiswa tidak selesai, menjadi wartawan juga tidak menentu, demikian juga cinta pada Lia tidak berani terus terang dan hanya tersimpan dalam hati.

Mingguan Sunda

*Majalah Sunda.

Mugiri

Novel karangan Yuhana (nama samaran) ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit toko buku Kusradie tahun 1928, Novel ini terdiri atas 2 jilid yang masing-masing berisi 39 dan 35 halaman. Novel ini pernah dimuat kembali sebagai cerita bersambung dalam **Majalah Sunda* mulai Tahun I (32), Oktober 1965. Di samping itu, pada tahun 1966 pernah diiklankan oleh penerbit Duta Rakyat, Bandung bahwa akan diterbitkan kembali dalam bentuk buku. Ajip Rosidi (1969; 1983: 119-138) membicarakan novel ini dalam tinjauan kritiknya mengenai karya-karya Yuhana yang bertema protes sosial. Tini Kartini dan kawan-kawan (1979) membahas novel ini dalam hasil penelitian mengenai Yuhana sebagai pengarang. M.A. Salmun (1963:142) secara sepintas membicarakan novel-novel Yuhana yang bertemakan menolak pergaulan bebas tanpa batas, dan Iskandarwassid (1979) mempelajari novel ini dalam usaha menemukan struktur novel-novel Yuhana. Pemakaian judul *Mugiri* diambil dari nama salah seorang tokoh dalam cerita itu.

Ringkasan Cerita

Siti Rakhmah anak tunggal Raden Surya, seorang jurnalis. Selain telah menamatkan sekolah, anak gadis ini telah selesai pula mengikuti kursus mengetik. Keluarga Raden Surya menempati rumah mungil yang berhalaman luas di desa Cipaganti, Bandung Utara. Rumah itu berseberangan dengan Situ Bunjali, tempat anak-anak muda bersantai menghabiskan malam minggunya.

Siti Rakhmah sangat ingin berada di tengah kesenangan seperti itu, tetapi takut akan larangan orang tuanya. Dalam keadaan seperti itulah ia kemudian secara sembunyi-sembunyi berhubungan dengan Gan Adung, seorang pemuda bekas temannya kursus mengetik. Keduanya saling berjanji untuk hidup berdampingan dan Gan Adung telah menyatakan niatnya untuk segera meminang Rakhmah. Apabila lamaran itu ditolak, Siti Rakhmah bersedia dilarikan.

Lamaran Gan Adung ternyata ditolak setelah Raden Surya menelitinya selama hampir sebulan dan terbukti bahwa calon menantunya itu telah memberikan pengakuan-pengakuan bohong, di samping sikapnya yang sombong. Istri Raden Surya menyangsikan kebenaran keterangan-keterangan yang diperoleh suaminya itu.

Pada suatu malam Siti Rakhmah dilarikan oleh Gan Adung dengan kawal-

an Karta, orang kepercayaannya dalam memelihara ayam sabung. Beberapa saat sebelumnya, Siti Rakhmah sempat dahulu menyampaikan keterangan-keterangan ayahnya, tetapi Gan Adung memungkirinya disertai janji-janji penuh rayuan. Siti Rakhmah dititipkan pada seorang perempuan tua di Babakan Ciparay yang rumahnya terpencil dari tetangga. Bi Sarni, nama perempuan itu, dan Karta menyatakan janjinya akan menjaga Siti Rakhmah dengan baik.

Minggatnya Siti Rakhmah diketahui keesokan harinya. Ibunya sangat sedih dan bingung, sedangkan Raden Surya bersikap tenang dan memutuskan untuk tidak mencarinya karena pelarian itu ternyata atas keinginan anaknya pula. Ia berpendapat lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak bertingkah buruk dan memalukan, padahal seorang anak yang ilmunya cukup dan berpendidikan.

Kebahagiaan Rakhmah hidup bersama dengan Gan Adung di persembunyiannya itu hanya berlangsung satu sampai dua bulan. Mereka kemudian menikah setelah Gan Adung beberapa kali mengundurkannya dengan berbagai alasan. Selanjutnya, Gan Adung sering bepergian dan jarang pulang. Akhirnya ia tidak pernah lagi membawa uang gaji. Perhiasan dan barang-barang Siti Rakhmah berangsur-angsur masuk rumah gadai, sampai akhirnya pakaian yang tersisa pun hanyalah yang melekat pada tubuhnya. Setelah satu setengah tahun berumah tangga, hamilnya pun genaplah sembilan bulan. Bi Sarni, orang yang ditumpanginya, sudah sejak lama mulai berbudi kecut dan berkata kasar kepadanya. Pada suatu hari malah secara langsung ia mengusir Siti Rakhmah dengan kata-kata yang menyakitkan. Kedatangan Karta pada waktu itu malah menambah kepedihan hatinya. Karta berbisik kepada Bi Sarni bahwa Gan Adung telah mempunyai wanita lain, seorang janda kaya yang baru saja ditinggalkan mati oleh suaminya.

Pada saat-saat yang menegangkan seperti itu, datang ke sana Tuan Gulam Kodir, seorang rentenir dan tukang kredit bahan pakaian. Rasa jengkelnya kepada Bi Sarni yang selalu menghindar dari tagihan mendadak hilang setelah diperkenalkan kepada Siti Rakhmah. Atas janji Bi Sarni untuk menyerahkan Rakhmah, akhirnya Tuan Gulam Kodir membebaskan semua piutangnya dan menghadiahkan dua potong kain yang diminta Sarni dan Karta. Dengan siasat Sarni dan setahu Gan Adung, akhirnya Siti dituduh telah berbuat serong dengan Tuan Gulam Kodir. Sebagai buktinya ialah kedua potong kain itu, yang ditemukan di bawah tikar tempat tidur Rakhmah. Gan Adung menyiksa dan dengan paksa mengusir istrinya pada malam hari di tengah hujan lebat, angin, dan halilintar.

Berangkatlah Siti Rakhmah meninggalkan rumah itu, melewati kampung Situ Saeur, daerah Cipaganti, Lembang, dan Cikidang. Sebelum sampai ke Cikawari, perutnya mulai terasa mulas hendak melahirkan. Akhirnya, ia dengan selamat melahirkan di sebuah dangau di tengah kebun jagung, bayinya ditinggalkan di sana. Bayi itu kemudian ditemukan oleh Bapa Ispa dan Ambu Ispa, pengurus kebun itu, lalu diserahkan kepada Mas Wiria pemilik tanah itu yang tinggal di Bandung. Anak itu kemudian diberi nama Mugiri untuk mengenang bahwa ia ditemukan di gunung *(giri)*.

Siti Rakhmah sampai ke pasar Cikawari yang terletak di depan gedung kopi, lalu duduk di belakang sebuah jongko. Dari sana ia diusir pedagang dengan tuduhan sering mencuri barang dagangannya. Rakhmah menyingkir, berteduh di bawah sebuah pohon. Di situlah ia terkenang akan nasihat-nasihat ayahnya yang berkata bahwa ayahnya tidaklah hendak memaksa dalam menentukan pilihan pasangan hidup anaknya, tetapi anak sendiri harus matang memperhitungkannya supaya tidak berakhir dengan penyesalan. Di situ pula ia ingat akan kebengisan suaminya. Oleh karena kuatnya lamunan itu, akhirnya Rakhmah mengamuk, bertingkah seperti orang gila. Ia ditangkap beramai-ramai, disekap dalam sebuah kamar kosong di rumah seorang pensiunan lurah. Kemudian ia dijadikan pembantunya, tetapi tiga bulan kemudian terpaksa harus pergi lagi karena ternyata lurah itu telah memaksanya untuk dijadikan istri kedua.

Siti Rakhmah sampai ke Puncak Eurad, sebuah kampung di gunung, di perbatasan antara Bandung dan Karawang. Ia diangkat anak dan bekerja pada Mak Ijah, seorang perempuan tua penjual cendol. Setelah enam bulan berlalu, berangkatlah keduanya ke Subang. Mak Ijah bermaksud menengok anaknya, Juki, yang bekerja sebagai mandor pabrik tapioka di sana. Siti Rakhmah ternyata dapat diterima sebagai juru tik di tempat Juki bekerja setelah dites langsung oleh pemimpinnya, seorang Belanda. Oleh karena Rakhmah fasih pula berbahasa Belanda, langsung ia memperoleh gaji besar dan karena hematnya ia berhasil membeli tanah dan memiliki rumah sendiri. Ia selalu ingat akan nasihat-nasihat Mak Ijah, selalu berdoa untuk anaknya, serta berkeinginan bertemu kembali dengan kedua orang tuanya.

Mugiri dimasukkan ke HIS partikelir oleh ayah angkatnya, kemudian dilanjutkan ke TS (sekolah pertukangan) agar kelak dapat menjadi *opzichter* atau montir. Menurut pikiran ayahnya, bekerja seperti itu dapat merdeka. Sehari-hari ia senantiasa dididik akan kebaikan, kemanusiaan, menyayangi bangsanya, dan menolong orang yang sengsara. Ia pun dimasukkan pula ke dalam perkumpulan *Padvinder Nonoman Indonesia* (PNI) dan diharuskan belajar

olahraga. Sementara Mugiri di TS, ibu angkatnya menderita sakit, kemudian meninggal. Di samping mengucapkan beberapa amanat, sebelum meninggal, ibunya itu berdoa agar Mugiri dipertemukan kembali dengan ibunya yang sejati.

Setelah lama hidup dalam kesenangan, Siti Rakhmah, Mak Ijah, serta Juki sekeluarga berangkat dari Subang menuju Puncak Eurad, Cikawari dan mengunjungi dangau tempat Mugiri dilahirkan. Kepada penggarap kebun Siti Rakhmah menyatakan niatnya untuk membeli kebun itu. Di tempat itu akhirnya ia bertemu dengan pemilik kebun itu, yaiutu Mas Wiria beserta Mugiri. Atas desakan Mas Wiria, yang berpura-pura tidak mau menjual kebun itu, akhirnya Siti Rakhmah terpaksa berterus terang menceritakan kisah hidupnya mengapa ia berkeras hendak membeli kebun itu. Kemudian terbukalah rahasia Rakhmah bahwa Mugiri adalah bayi yang dulu ditinggalkan olehnya. Tidak lama kemudian setelah Siti Rakhmah disahkan perceraiannya dengan suaminya oleh pengadilan agama Subang, ia pun menikah dengan Mas Wiria, kemudian pindah ke Bandung. Namun, tiga tahun kemudian Mas Wiria meninggal.

Sementara ibu anak masih dalam suasana berkabung, terjadilah usaha penggarongan ke rumahnya karena terdengar jumlah warisan yang mereka miliki. Kedua pencuri itu ternyata Gan Adung dan Karta. Dalam pergumulan malam itu Gan Adung tertikam oleh pisau Karta. Sebelum ia menghembuskan napas terakhir, ia masih dikenali oleh Siti Rakhmah dan masih sempat diberi tahu bahwa Mugiri adalah anaknya.

Siti Rakhmah akhirnya kembali kepada orang tuanya dan diterima oleh mereka dengan penuh kegembiraan bercampur kesedihan.

Murwa

Wacana yang dinyanyikan pada waktu pertunjukan wayang. Wacana ini berbahasa Jawa Kuna (Kawi) karena memang diambil dari bagian pupuh, atau salah satu pupuh, atau wacana yang ada pada *kekawin* atau *sastra parwa,* atau meniru ungkapan dalang Jawa. Sekarang di Jawa Barat sudah ada usaha menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Di bawah ini contoh *murwa* sebagai berikut.

Kembang sungsang, gotaka rawis wayang. Rap, kidap, purwa mandramandra winulan, sosoroting kadya Sang Diwangkara, kadya Sangiang Latri kapajuti gambira imah-imah, mega ancala sapucuking gunung.

Apa silokane kang dados ratu? Apajang-apunjung. Panjang iku jembar, punjung iku duwur. Ratu kaceluk eka adi dasa nama.

Eka hartine wasiji, boten wonten malih ingkang nyasami; adi tegesipun-inggih sae kang linuwih; dasa hartine sapuluh; nama hartine jenengan; sampun miwuwur katah naminipun Sang Nalendra, kaceluk ka awun-awun, koncara janapria.

Murwa dinyanyikan dalang pada waktu memulai pertunjukan wayang atau mengawali salah satu adegan. *Murwa* adalah kata kerja yang berasal dari *purwa* 'permulaan', sedangkan kata *purwa* berupa alih suara dari *parwa* (Satjadibrata, 1948, *Kamus Umum Basa Sunda*, 1976). Keterangan bagian terakhir ini menunjukkan bahwa masih ada hubungan arti antara *murwa* sebagai istilah pedalangan dan pewayangan dengan *parwa* atau *sastra parwa* (Zoelmulder, 1983) sebagai istilah sastra Jawa Kuno untuk karya-karya sastra yang mengisahkan, sekarang biasa disebut cerita wayang, khususnya yang berbentuk *parwa*, yakni cerita *Mahabarata*. Itu pula sebabnya *wayang purwa* berarti cerita wayang yang berkisar pada epos *Mahabarata*, suatu lakon wayang yang amat populer di Jawa Barat dewasa ini.

Elan Surawisastra, dalang terkenal di Jawa Barat, pada bukunya *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat* (1981) memberi contoh *murwa* dalam bahasa Sunda, antara lain sebagai berikut.

Kembang sungsang meningka papaes lawang.
Lawang gumelarna wayang, estu ngajadi perlambang.
Perlambang hirup urang, gumelar di pawayangan.
Ibarat wayang jeung dalang, teu bisa dipisah-pisah.
Cur mancur cahaya mancur, moncorong di beulah kulon,
mungguh ngempur katingalna,
srangenge geus lingsir ngulon . . .

Kacarios nu jadi papayung agung, mangkon kaprabon
nyakrawati ngabahu denda, kakoncara jenengan (menyebut nama seorang raja). *Estu ratu linuhung pinuh ku elmu, raja binatara jembar ku pangawasa.*
Dina mangsa harita Sang Prabu nuju magelaran . . .

Terjemahannya adalah sebagai berikut.

Bunga *sungsang* menjadi hiasan pintu.

Pintu tempat keluarnya wayang, benar-benar menjadi lambang.
Lambang hidup kita, hidup di pewayangan.
Bagaikan wayang dan dalang, tak dapat terpisah.
Berkilauanlah cahaya, bersinar dari arah barat,
amat cemerlang tampaknya, matahari tergelincir ke barat . . .

Tersebutlah bagian yang menjadi pelindung, memerintah kerajaan, termasyhur dengan nama (menyebut nama seorang raja).
Sesungguhnya baginda seorang raja yang tinggi ilmunya, raja memiliki jiwa *barata* yang amat kuasa. Pada saat itu Sang Prabu sedang berada di balairung dihadap para pejabat negara . . .).

Selanjutnya lihat **Kakawen, *Suluk, *Nyandra, *Renggan.*

Napsu nu Anom

Sebuah novel terjemahan dari sastra Indonesia karangan Adinegoro *Darah Muda* (1927). Terjemahan dikerjakan oleh Moh. Ambri, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1932, dan tebal 103 halaman.

Neangan

Sebuah kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' karangan Caraka (nama samaran), diterbitkan di Bandung oleh penerbit Kiwari tahun 1962, dan tebal 104 halaman. Dalam buku ini dimuat empat buah cerita pendek, berturut-turut dengan judul *"Neangan"* 'Mencari', *"Pacul"* 'cangkul', *"Pikun"* 'pikun', dan *"Minantu"* 'menantu'.

Sebelum dibukukan, dua buah di antaranya pernah dimuat dalam majalah, yaitu *"Pacul"* (Sunda II, 24, 31 Agustus 1953) dan *"Neangan"* (Sunda, III (11/12), 20 dan 30 April 1954). Cerita pendek *"Neangan"* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diantologikan bersama sembilan buah cerpen Sunda lainnya (Rosidi, 1970). Ajip Rosidi (1966:152–153; 1983: 185–187) menyajikan tinjauan kritik atas cerpen-cerpen yang dimuat dalam kumpulan ini.

Ringkasan Cerita

Cerita pendek *"Neangan"* menceritakan tokoh *"aku"* yang mulai jemu dengan kehidupan pegawai kantor yang rutin, yang serba terikat oleh keten-

tuan waktu. Dalam masa cuti, ia mencoba mencari adakah gerangan kehidupan lain yang serba lepas dan bebas.

Ia memulai perjalanannya dengan naik kereta api dan berhenti di sebuah stasiun, di sana telah terlihat pemandangan yang menarik, bukit-bukit kecil dengan jalan yang berkelok-kelok. Dengan menyusuri jalan setapak di antara kebun, akhirnya ia sampai ke sebuah ladang yang sedang diolah. Ia duduk berteduh di bawah sebuah pohon yang rindang. Beberapa anak datang mengelilinginya, anak yang terbesar mengatakan bahwa ia sedang mengasuh adik-adiknya karena kedua orang tuanya sedang bekerja di ladang.

Setelah perjalanan dilanjutkan, tokoh aku sampai ke sebuah pancuran dan menemukan seorang gadis yang sedang mandi. Ia mengikuti gadis itu pulang ke rumahnya. Ternyata, rumahnya kosong karena kedua orang tua gadis itu masih berada di sawah.

Tokoh aku menginap di rumah orang tua gadis itu. Manakala ia bangun, rumah itu sudah kosong pula karena penghuninya sudah sejak pagi buta pergi untuk meneruskan pekerjaannya menggarap sawah. Demikian pula keadaannya penghuni rumah-rumah lain. Hanya anak gadis itu yang masih berada di rumah karena ditugaskan menyediakan makanan oleh orang tuanya. Tokoh aku mulai menyadari bahwa rupanya di mana pun semua orang terikat dengan perjuangan hidupnya. Pada saat berdua, tokoh aku mencoba mendekati gadis itu maukah gerangan dibawa ke kota. Gadis itu mula-mula tidak menolak, kemudian bungkam, dan akhirnya menggelengkan kepala. Tokoh aku baru tahu kemudian dari seorang pengantar bahwa anak gadis itu bernama Warsih, dan konon akan diambil menantu oleh lurah di desa itu.

Dalam *Neangan* 'mencari' tokoh aku hanya menemukan kenangan, yang tidak luput terkurung waktu antara senang dengan bimbang.

Neng Yaya

Novel ini dikarang oleh Yuhana (nama samaran). Diterbitkan di Jakarta (Batavia) oleh penerbit Boekhandel Krakatau tahun 1923. Novel itu terdiri atas dua jilid; jilid I 40 halaman. Penelitian ini hanya menemukan jilid pertama. Novel ini menceritakan kisah cinta atau pergaulan bebas di kalangan remaja terpelajar. Latar tempat peristiwa ialah di Bandung dan sekitarnya, yaitu Cimindi, Padalarang di sebelah barat kota Bandung dan Dayeuhkolot di sebelah selatan kota Bandung.

Ringkasan Cerita

Neng Yaya adalah seorang gadis yang sedang meningkat dewasa. Ia anak Raden Sumaamijaya, seorang bekas mantri gudang kopi di Cikawari yang kemudian tinggal di Cibeureum desa Cimindi, dan tergolong orang berada.

Kedatangan Akhmad, pacar Neng Yaya, pada suatu sore adalah untuk mengajak menonton tonil di Schowburg yang diselenggarakan oleh Jong Java. Dari percakapan mereka jelas bahwa keduanya adalah muda-mudi yang bebas, senang berpesta dan berdansa. Ibu Neng Yaya amat membanggakan dan melebih-lebihkan kepandaian anak tunggalnya itu. Di depan Akhmad dengan bangga ia menyebut beberapa nama pemuda yang pernah menyatakan niatnya untuk mempersunting anaknya itu. Semuanya ditolak karena konon mereka itu tata hidupnya kebelandaan. Akhirnya, ia sendiri tidak mau menerima yang berpaham kuno.

Sikapnya yang membebaskan anaknya bergaul dan bebas mengikuti mode-mode kaum muda kebelandaan itu ternyata agak bertentangan dengan sikap suaminya. Raden Suma tidak menolak pergaulan pemuda dan pemudi, tetapi selama dalam batas-batas kewajaran; tidak pula terlalu kukuh seperti yang diharuskan agama Islam. Pertentangan paham di antara suami istri itu meningkat menjadi percekcokan kecil dan istrinya berkali-kali menyebut suaminya sebagai kaum kuno.

Di Showburg Neng Yaya diperkenalkan kepada Saleh, sahabat Akhmad. Pemuda ini anak seorang saudagar kaya di Banten, hidupnya dimanja dan tinggal indekos pada keluarga Tuan Brem di Merdeka Park. Pertunjukan amal yang diselenggarakan oleh Jong Java itu menceritakan sepasang muda-mudi yang sedang bercinta, tetapi kemudian bunuh diri karena hubungan mereka tidak disetujui orang tuanya. Dalam mengomentari lakon itu, Neng Yaya, Akhmad, dan Saleh sepakat bahwa orang tua tidak perlu ikut campur.

Setelah perkenalan pertama itu, Saleh sering datang sendirian ke rumah Neng Yaya. Pada suatu tamasya berdua ke Sangkuriang, sebuah tempat pesiar di daerah Dayeuhkolot, pergaulan mereka semakin akrab melebihi batas persahabatan. Keduanya saling menyatakan jatuh cinta sekalipun gadis itu ingat bahwa ia telah berjanji akan menikah dengan Akhmad.

Sementara itu seorang pemuda bernama Raden Sastra Senjaya, *klerk* stasiun kereta api Padalarang adalah seorang pemuda yang cakap, berbudi terpuji, masih membujang, dan hidup sendiri menyewa sebuah rumah. Atas petunjuk Kartobi seorang tukang rem kereta api, Raden Sastra berusaha mendekati Neng Yaya melalui Haji Bakri. Haji ini seorang pemilik perusahaan genteng yang sering memesan gerbong barang. Ia sahabat Raden Suma, ayah Neng Yaya.

Setelah beberapa kali bertemu dengan Neng Yaya, Raden Sastra bulat hatinya untuk meminang gadis itu. Haji Bakri, di samping memberikan dorongan, juga memberikan jaminan akan diterimanya lamaran itu serta kebaikan sifat gadis itu. Namun, maksud sebenarnya terutama untuk mempermudah usahanya dalam memesan gerbong-gerbong barang.

Nganti-nganti Dawuh

novel karangan Karna Yudibrata ini diterbitkan oleh Tarate di Bandung, tahun 1967, berukuran 18 x 13 cm , dan tebal 38 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengungkapkan masalah keluhuran budi dan kehalusan perasaan, yaitu ketaatan, kesetiaan, dan ketulusan hati serta pengorbanan seorang anak perempuan dalam berbakti kepada orang tuanya yang sakit menahun. Tokoh utama Noneng sangat teguh memegang amanat orang tua, meskipun ia mesti banyak berkorban dan menanggung risiko menderita selama merawat orang tuanya yang sakit berkepanjangan. Kegetiran, kepahitan, dan penderitaan hidup Noneng silih-berganti dari hari ke hari. Namun, hal itu tetap diterimanya dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Novel yang berlatar belakang kehidupan petani desa ini menggambarkan konflik batin yang keras pada diri seorang anak perempuan (Noneng) sebagai pelaku utama antara kepentingan pribadi yang sudah biasa hidup di kota dan kewajiban merawat orang tua yang bertahun-tahun sakit di kampung. Konflik batin pelaku utama menjadi semakin menonjol karena salah seorang saudaranya yang bernama Sudira yang tinggal berdekatan di kampung tidak mau tahu akan keperluan perawatan orang tuanya, tetapi malahan ia dengki kepada Noneng dan menunggu saatnya datang warisan sawah dan ladang dari orang tuanya yang masih tetap bertahan hidup.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini menggunakan kata-kata yang sederhana, tetapi cukup terpilih dan diolah dalam kalimat-kalimat yang plastis dan membentuk dialog-dialog pendek yang menawan. Teknik bercerita berurutan dan lancar.

Ringkasan Cerita

Sudah bertahun-tahun Noneng meninggalkan kampung halaman dan orang tuanya, hidup menjanda di kota bersama dengan tiga orang anaknya. Anaknya yang sulung sudah menjadi mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di kota itu.

Pada suatu hari Noneng menengok orang tuanya di kampung. Akan tetapi, ketika ia akan kembali ke kota, orang tuanya meminta dengan sangat agar ia mau tinggal di kampung untuk merawat mereka yang sudah mulai uzur. Meskipun di kampung sebenarnya masih ada kakak Noneng, yaitu Sudira, kedua orang tuanya tetap meminta Noneng untuk sudi merawatnya karena Sudira acuh tak acuh. Pada mulanya Noneng menolak dengan halus karena dia sudah banyak keterikatan di kota, terutama kepentingan sekolah anak-anaknya. Bagaimanapun pengasuhan dan bimbingan langsung seorang ibu dibutuhkan anak-anaknya. Namun, oleh karena ayahnya mendesak terus-menerus, akhirnya Noneng mengalah menuruti kehendak orang tuanya. Pulanglah Noneng ke kampung.

Pada suatu hari ayah Noneng berpulang ke rahmatullah meskipun sebenarnya di luar dugaan Noneng karena yang sakitnya lebih parah justru ibunya, tetapi masih tetap bertahan.

Pada suatu hari, ibunya meninggal dunia, Noneng menerima kematian itu sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Sudira yang juga turut menyaksikan saat-saat ibunya menghembuskan nafas yang terakhir, tidak kuat menahan air mata dan menangis tersedu-sedu; menangis karena pedih dan tersedu karena pilu.

Ngabuang Maneh

Novel pendek karangan Ki Umbara ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mitra Kancana tahun 1979, dan tebal 58 halaman. Sebelumnya, novel ini pernah dimuat dalam majalah sebagai cerita bersambung.

Novel ini menceritakan dua orang gadis perawat yang masing-masing telah yatim piatu. Keduanya tinggal bersama di sebuah rumah sewa dan hidup sebagai sahabat yang sangat akrab sekalipun sikap hidup mereka agak berbeda. Mutiah (asal Banten) yang saleh dan taat pada agama akhirnya memperoleh kebahagiaan, sedangkan Gilang (asal Kuningan) membuang diri ke tanah seberang karena merasa malu akibat tingkah laku abangnya yang telah berbuat tidak senonoh terhadap seorang gadis, sementara ia sendiri mulai menyadari kebenaran agama.

Cerita ini mengambil latar kota Betawi (Jakarta pada masa dulu) sekalipun tempat itu terasa kurang melatarbelakangi cerita ini.

Ngepung Kahar Muzakkar

Novel karangan Adang S., ini diterbitkan oleh Pustaka Dasentra di Bandung tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm, dan tebal 140 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Perjuangan kalau tidak dibarengi dengan pengorbanan tidak akan berhasil dan manusia jangan meninggalkan ibadah. Metode menentukan hasil perjuangan. Novel ini menggambarkan ABRI menangkap Kahar Muzakkar di hutan belantara, yang diungkapkan penuh humor dalam dialog yang enak dibaca.

Ringkasan Cerita

Tanggal 24 sampai dengan tanggal 28 Februari 1964, Bataliyon 330/ Kujang 1 Siliwangi Bandung, bersama teman saya menuju Sulawesi Selatan untuk berperang. Staf bataliyon tinggal di gedung Natiro Mata di Enrekang, sedangkan saya bersama teman harus di Cakke tempat tinggalnya di bawah rumah rakyat. Setelah dua hari di Cakke, saya bertugas operasi ke hutan untuk mengontrol situasi yang dimaksud, setelah itu kembali lagi ke Cakke.

Hari kedelapan mengawal Dan Yon ke COP Bataliyon 303/Galuh dari Tasik di Baraka. Tiba-tiba berita di Enrekang ada 9 orang teman ditembak musuh.

Sarjan pun mati pukul 06.00 ditembak musuh. Tiga hari setelah kejadian itu saya harus bertugas di Buntutala yang subur, yang ditinggalkan penduduknya.

Kompi B dapat membunuh pimpinan gerombolan dan merampas senjatanya, lalu terus saja pulang ke Cakke, setelah tiga hari meneruskan operasi ke Mario, Palopo Barat, tetapi tidak berhasil karena banyak lebah. Yang bertugas menyelidiki hutan itu Kujang Siliwangi, Raiders Kodam XIV, RPKAD, dan Brimob dengan pagarnya dari Bataliyon 330, 317, dan 324.

Dalih Andi Salle, pemimpin musuh, mengajak berunding dengan pimpinan saya, Kol. M. Yusuf, nyatanya ia ingin membunuh Kol. M. Yusuf. Namun, berkat pengorbanan Peltu Daud dan pertolongan Mahmud, Kol. M. Yusuf dapat diselamatkan, kemudian terjadi peperangan. Perang semakin dahsyat. Musuh mundur dengan meninggalkan peralatan yang berat-berat.

Tanggal 10 April 1964 Polowali, pusat kekuatan musuh, dapat direbut dan istana Andi Salle dapat diduduki. Pasukan bertugas membasmi anak buah Andi Salle yang bersembunyi di rumah penduduk. Operasi kilat dibagi dua kelompok, yaitu Kompi B dan E dipimpin Kapten Jaya dengan tugas mengejar gerombolan Andi Salle, sedangkan Kompi A, C, dan D dipimpin Dan Yon dengan tugas mengejar Kahar Muzakkar di daerah tenggara.

Andi Salle sampai lima bulan belum juga ditemukan, tetapi berkat Taddu tukang gergaji yang biasa membesuk Andi Salle beserta rombongannya, dia

melapor pada Siliwangi; akhirnya Andi Salle diserang ke tempat persembunyiannya dengan petunjuk Taddu. Anak buah Andi Salle yang menyerah menceritakan bahwa Andi Salle telah mati akibat jatuh ke jurang dan telah dikubur selama 10 hari. Untuk membuktikan kebenaran mayat Andi Salle digali dari kuburan dan dirawat oleh keluarganya.

Saya mendapat tugas operasi lagi ke Batutandus, daerah yang minus di tenggara untuk membantu kompi lain. Di daerah inilah, Dedi teman saya hanyut terbawa air ketika menyeberang; mayatnya pun tidak dapat ditemukan. Pagi-pagi berangkat dari Suasau menuju daerah tenggara. Perjalanan memerlukan waktu lima belas hari. Akibatnya, kekurangan perbekalan sehingga dikirim dari kapal udara hercules.

Setelah menerima berita Kahar Muzakkar tertembak sampai mati dari radio hubungan yang dilaporkan Danki D, semua merasa gembira. Kahar Muzakkar ditembak oleh Ili Sadeli setelah mendapat petunjuk jalan dari anak buah Kahar Muzakkar yang menyerah dan menaruh simpati kepada pasukan Siliwangi. Matinya Kahar Muzakkar itu tepat pada hari Idul Fitri. Tanggal 18 Maret tahun 1965 pasukan pulang ke Bandung.

Nu Mahal ti Batan Inten

Kumpulan sajak karya Yus Rusyana ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Rahmat Cijulang tahun 1980, dan tebal 72 halaman.

Sajak yang terkumpul dalam buku ini sebanyak 70 buah, yang ditulis antara tahun 1959-1965. Sebelum dibukukan, hampir seluruhnya pernah dimuat dalam majalah-majalah. Berdasarkan titimangsanya dapat diketahui bahwa sajak-sajak itu sebagian ditulis di Pameungpeuk, Garut, dan Bandung, sebagai tempat kelahiran dan tempat tinggal penyairnya. Sajak-sajak keagamaan dan kesejarahan cukup banyak dalam kumpulan ini.

Numbuk di Sue

Novel karangan Moh. Ambri, ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Cetakan ketiga tahun 1964, sedangkan cetakan pertama dan kedua tanpa tahun. Buku ini berukuran 16 x 11 cm., dan tebal 102 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan sikap para pelaku yang sungguh-sungguh melaksanakan niatnya meskipun banyak sekali rintangan. Emang sebagai pelaku utama tetap berkeinginan melaksanakan niatnya meskipun ia sering mengalami nasib sial.

Pengarang mengungkapkan suasana kehidupan dan keadaan alam yang dialami oleh tiga orang anak remaja, yang berumur 13–16 tahun dalam per-

jalanan darat dari Bandung menuju pantai Cilauteureun, Pameungpeuk, Garut. Dengan pengamatan yang tajam dan teliti pengarang menggambarkan suasana batin para pelaku dengan hidup dan plastis.

Novel ini diperuntukkan bagi pembaca remaja usia 13–16 tahun.

Ringkasan Cerita

Emang, Momo, dan Dace telah berjanji apabila mereka lulus ujian akan pergi bersama ke pantai Cilauteureum di daerah Garut Selatan. Emang berangkat dari Bandung, sedangkan Momo dari Leles, dan Dace dari Cisompet.

Sejak dari Bandung Emang sudah bernasib sial. Ketika ia jajan sate, uangnya ketinggalan di rumah. Kembalilah ia ke rumah dengan terburu-buru sambil menanggung malu. Demikian pula, ketika ia telah berangkat dari Bandung sampai di stasiun Leles, ia ketinggalan bungkusan di kereta api. Untunglah bungkusan itu dapat ditemukannya kembali. Sesampainya di rumah Momo, nasib sial pula yang menunggu karena Momo sedang tidak ada di rumah. Rencana pergi ke Cisompet terpaksa harus diundur tiga hari.

Sebelum berangkat ke Cisompet, Emang dan Momo mampir ke rumah Dace di Garut. Berangkatlah mereka bertiga disertai Marhim pembantu Dace. Dari Garut ke Cikajang mereka naik delman. Dari Cikajang ke Cisompet mereka tempuh dengan berjalan kaki karena memang tidak ada kendaraan apa pun meskipun semula Dace telah berjanji bahwa mereka akan dijemput kuda-kuda tunggang. Ternyata nasib sial pula yang ditemui mereka; kuda-kuda yang telah dijanjikan itu ternyata sudah dipakai rombongan *dalem* 'bupati' yang mau berburu.

Tiba di Cisompet ternyata keluarga Dace pun pun sedang tidak ada di rumah. Ayahnya seorang camat sedang ikut berburu dengan rombongan *dalem;* demikian pula ibunya sedang berada di pesanggrahan. Di rumah itu hanya ada seorang nenek ditemani Tarip seorang opas kecamatan. Sambil menanti datangnya malam dan mengurangi rasa kesal, mereka bermain menuju hutan tempat orang berburu badak. Di hutan itu hampir saja Emang dipatuk ular.

Keesokan harinya mereka merencanakan berangkat ke pantai naik kuda, tetapi kuda-kuda yang dijanjikan itu ternyata belum kembali dari perburuan. Mereka mencoba menunggang kuda lain yang ditangkap oleh opas kecamatan. Nasib sial pula yang didapat karena kuda yang satu masih perlu diajari dan tidak kuat ditunggangi.

Kira-kira pukul lima sore mereka baru sampai ke Pameungpeuk setelah menempuh perjalanan jauh melewati hutan dan jalan yang naik-turun. Sampailah mereka ke pantai Cilauteureun. Akibat kecapaian dan berbagai

kesialan yang telah mereka alami dapat terbayar dengan keindahan ombak yang memecah, berkejaran menyusur pantai. Selepas isya mereka baru kembali. Di perjalanan perut mereka terasa lapar; bekal telah habis, warung pun tiada karena memang jauh dari kampung.

Pagi harinya Emang dan Momo berpamitan mau pulang. Meskipun pribumi menahannya, mereka tetap memaksa ingin cepat kembali. Hari masih pagi, pada awal bulan puasa langka tersedia makanan untuk sarapan pagi. Untunglah embok Mandor masih punya nasi sisa yang sudah kering, bubuk ikan asin dan sambal, serta petai yang masih mentah. Di tengah perjalanan perut mereka terasa tidak beres, sakit melilit. Semalaman mereka berjalan kaki dari Cisompet ke Cikajang sambil mata kepayahan menahan kantuk. Dari Bayongbong ke Garut mereka naik delman. Di sanalah mereka berpisah.

Nyandra

Wacana yang dinyanyikan dalang pada waktu pertunjukan wayang. Lihat *"Suluk"*.

Ombak Laut Kidul

Sebuah buku kumpulan sajak karya Rachmat M. Sas Karana, diterbitkan di Jatiwangi (Cirebon) oleh penerbit Cupumanik tahun 1966, dan tebal 30 halaman.

Isi buku ini terdiri atas 2 kumpulan, yaitu *"Kacapi na Peuting Sepi"* 'Kecapi di Malam Sepi' dan *"Ombak Laut Kidul"* 'Ombak Laut Kidul'. Sajak-sajak yang terkumpul dalam buku ini ditulis antara tahun 1963–1966, sebelumnya telah dimuat dalam majalah.

Popo Iskandar (1966) membicarakan kumpulan sajak ini dan menilai penyairnya sebagai memiliki sifat inventif, kreatif, dan suka bereksperimen. Buku *Ombak Laut Kidul* mendapat hadiah sastra Piagam Ambri untuk sajak, dari Paguyuban Pangarang-Sastra Sunda.

Padalangan

Buku ini karangan M.A. Salmun. Cetakan pertamanya terbit pada tahun 1942 dan kedua tahun 1961 dengan penerbit Balai Pustaka di Jakarta.

Pada buku ini terdapat bahasan mengenai pedalangan dan pewayangan yang hidup di Pasundan, Jawa Barat. Buku setebal 344 ini, cetakan kedua berisi 15 bab, masing-masing berjudul *"Asal jeung Sajarahan"* 'Asal-muasal Cerita Wayang dan Seni Pedalangan', *"Kepercayaan jeung Anggapan"* 'Kepercayaan

dan Anggapan Masyarakat', dan *"Kesusastraan"* berisi hal-hal yang bersifat sastra, di antaranya memuat ringkasan cerita *Arjuna Sasrabahu, Ramayana,* dan *Mahabarata* dengan disertai penjelasan mengenai tokoh wayang dan kronologi cerita yang dianggap sering dirancukan dalam seni pedalangan sehingga terdapat perbedaan apabila dibandingkan dengan cerita wayang yang bersumber dari sastra India; *"Keperluan Ngawayang"*, bahasan mengenai alat-alat yang diperlukan pada waktu akan menyelenggarakan pertunjukan wayang, di antaranya *tatabeuhan* yang berupa gamelan, *janturan* yakni batang pohon pisang tempat menancapkan wayang, dan *gugunungan* yakni ukiran dari kulit yang dibentuk menyerupai gunung dan dapat ditancapkan pada *janturan* yang digunakan pada waktu awal pertunjukan, pergantian adegan, dan akhir pertunjukan; *"Aturan Ngadalang"* "Tata Cara Pertunjukan Wayang", *"Kamistian jeung Larangan"* "Ketentuan dan Larangan", *"Dalang jeung Jurusinden"* "Dalang dan Penyanyi"; *"Kakawen"* memuat definisi tentang *murwa, suluk,* dan *renggan* yakni wacana yang diucapkan dengan cara dinyanyikan oleh dalang, berikut beberapa buah contohnya; *"Adat jeung Bakat"* memuat bahasan tentang karakter tokoh-tokoh wayang, *"Nyirikeun Hiji-hiji Golek"* (bahasan mengenai bentuk wayang golek), *"Lalakon"* (penjelasan mengenai tokoh-tokoh wayang dihubungkan dengan ceritanya), *"Ngaruat"* bahasan tentang cerita *Batara Kala* yang biasa dipertunjukkan pada waktu upacara adat *ngaruat,* yakni upacara yang dimaksudkan untuk menyelamatkan orang yang dianggap akan mengalami malapetaka karena mempunyai ciri-ciri tertentu; *"Berendelan Ngaran"* memuat nama-nama wayang dengan keterangan singkat mengenai arti kata, kekerabatan, atau jabatannya, di samping terdapat pula nama-nama tempat dan senjata yang terdapat pada cerita wayang, dan *"Pakeman Basa"* (berisi ungkapan-ungkapan klise yang biasa diucapkan dalang pada waktu mengadakan pertunjukan wayang.

Pandawa Diperdaya

Buku ini berbentuk **Wawacan* susunan R. Memed Sastrahadiprawira, terbitan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan seri kelima setelah **Pandawa Ngadeg Raja* dalam rangkaian cerita **Mahabarata.*

Ringkasan Cerita

Judul *Pandawa Diperdaya* berarti 'Pandawa Disiasati'. Sepergi biasa, tokoh antagonisnya tidak lain adalah Kurawa yang merasa iri dan *risih* meli-

hat kemakmuran dan kemajuan Indraprasta yang dirajai Yudistira. Untuk mengalahkan Yudistira dengan cara perang sungguh tidak mungkin. Oleh karena itu, mereka merencanakan sebuah siasat yang halus, ialah dengan cara mengundang Yudistira beserta adik-adiknya dan seluruh keluarganya ke Astina. Siasat ini datang dari Sakuni yang disetujui Suyudana.

Mendengar rencana yang sepintas lalu tampaknya baik itu, baik Destarata maupun Bisma dan Widura amat gembira dan menyetujuinya. Pandawa mendapat undangan Kurawa sebagai balasan kunjungan Kurawa ke Indraprasta beberapa waktu yang lalu. Bisma dan Widura menganggap bahwa prakarsa ini menandakan kerukunan Pandawa dan Kurawa telah pulih kembali. Padahal di balik rencana itu, Kurawa dan Sakuni telah membuat perangkap. Mereka tahu bahwa penyakit Yudistira itu senang main dadu, di samping mereka pun mengetahui bahwa Raja Indraprasta itu selalu jujur. Kejujuran dalam main dadu itulah yang dijadikan sasaran siasat Kurawa.

Tatkala Pandawa telah berada di Astina, siasat itu mulai dijalankan. Setelah beberapa hari dihormat, Yudistira diajak main dadu oleh Suyudana. Tentu saja sudah diatur Suyudana kalah terus dan Yudistira tambah bersemangat. Kemudian Sakuni menggantikan Suyudana. Pada saat itulah Sakuni menghabiskan segala milik Yudistira sampai kepada adik-adiknya; dan bahkan istrinya, Drupadi, dipertaruhkan di atas meja judi. Demikian pula negara Indraprasta lepas dari tangannya.

Kekalahan Yudistira akhirnya diketahui oleh Destarata. Destarata ingin menolong Pandawa dengan cara bertanya kepada Drupadi dan segala permintaan Drupadi akan dikabulkannya. Drupadi meminta agar kemerdekaan Yudistira dan adik-adiknya dipulihkan kembali. Setelah Yudistira dan adik-adiknya itu bebas dan kemudian pulang ke Indraprasta, di tengah jalan dicegat oleh Dorna yang mendapat perintah dari Kurawa. Ucapan Dorna yang telah diatur membuat panas hati Pandawa sehingga mereka balik lagi ke Astina untuk meneruskan bermain dadu.

Pada permainan kedua ini hasilnya sama seperti tadi. Pandawa hilang kemerdekaan dirinya dan Indraprasta menjadi milik Kurawa. Keadaan demikian, menurut perjanjian, akan berlangsung selama dua belas tahun. Selama itu Pandawa harus tinggal di hutan dan tidak boleh diketahui orang.

Buku ini dicetak ulang pada tahun 1949 oleh penerbit yang sama dengan beberapa tambahan dari M.A. Salmun Tambahan pada buku ini terasa lebih memperjelas alur cerita. Sebuah tambahan pada bagian terakhir agak lepas dari alur, yakni kisah mengenai matinya Maitreya yang bersimpati kepada Pandawa. Maitreya dibunuh oleh Suyudana dan pada saat akan melepaskan

nyawanya ia mengutuk Suyudana. Nanti, apabila telah sampai waktunya, Suyudana akan mati dalam keadaan seperti yang dialaminya, tergolek dalam luka dan kepala diinjak-injak teramat hina, demikian kutukan Maitreya.

Pandawa Ngadeg Raja

Buku **Wawacan* susunan R. Memed Sastrahadiprawira ini diterbitkan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan seri keempat setelah **Pandawa Papa* dalam rangkaian ceritera **Mahabarata.*

Ringkasan Cerita

Setelah diketahui bahwa Pandawa masih hidup, Destarata bermaksud menyerahkan kerajaan Astina kepada putra Pandu itu. Namun, Suyudana, putra Destarata amat keberatan; demikian pula Karna, Sakuni, dan Dorna. Sementara itu Widura dan Bisma berada di pihak Pandawa.

Akhirnya, Destarata memutuskan membagi dua kerajaan Astina. Separuhnya akan diserahkan kepada Pandawa, yakni bagian yang tandus dan belum banyak dihuni orang. Hanya karena ketekunan Pandawalah bagian yang diberikan kepadanya itu lambat-laun menjadi daerah subur sehingga banyak pendatang yang merasa kerasan tinggal di sana. Kerajaan baru itu disebut Indraprasta yang di dalam pedalangan disebut Amarta.

Indraprasta bukan saja makmur dan banyak penduduknya, tetapi juga memperluas kawasannya. Hal ini berkat usaha adik-adik Yudistira beserta Kresna dan Baladewa. Mereka mampu mengalahkan Jarasanda, raja Magada, yang saat itu merupakan satu-satunya raja besar yang biasa mengadakan upacara kurban rajanya tiap tahun sebagai tanda raja yang paling berkuasa. Dengan demikian, maka lengkaplah kekuasaan Yudistira karena Magada menjadi kerajaan taklukan Indraprasta. Sejak itulah Yudistira disebut pula Samiaji.

Buku ini dicetak ulang pada tahun 1949 oleh penerbit yang sama dengan tambahan beberapa sisipan yang dibuat oleh M.A. Salmun.

Tambahan yang disisipkan itu ialah kisah Arjuna yang membuang diri karena menganggap ia mempunyai dosa, yakni memasuki ruangan untuk mengambil senjata padahal di sana Yudistira dan Drupadi, istrinya, sedang bermain kasih. Hal itu dilakukan semata-mata karena terpaksa. Ia diminta bantuan oleh seorang brahmana yang tempat tinggalnya mendapat serangan raksasa. Pada masa pembuangan diri itulah Arjuna memperistri Ulupi, puteri raja Naga Kowara dan berputra Rawan yang dalam pedalangan bernama Irawan.

Kresna menyusul Arjuna agar mau kembali lagi ke Indraprasta. Pada waktu itulah Arjuna bertemu dengan Subadra yang akhirnya menjadi istrinya juga. Dari Subadra Arjuna mempunyai putra bernama Abimanyu.

Tambahan kedua ialah kisah Supala dan Kresna. Supala yang dilahirkan cacat karena mempunyai tiga mata dan empat tangan, tatkala duduk di pangkuan Kresna cacatnya itu hilang. Kejadian itu menjadi tanda bahwa kelak Supala akan mati di tangan Kresna.

Dengan memperhatikan alur cerita secara keseluruhan, tambahan kesatu di atas tidak terasa mengganggu, bahkan memperlengkap cerita, tetapi tambahan kedua dirasakan tidak begitu perlu karena kisah Kresna dan Supala secara sepintas diuraikan pula oleh R. Memed Sastrahadiprawira pada buku itu. Supala menghina Kresna di depan umum waktu ia merasa iri kepada Kresna yang mendapat penghormatan lebih tinggi dari Yudistira. Oleh karena ada semacam perjanjian, apabila Supala menghina seratus kali atau di muka orang yang jumlahnya lebih dari seratus, Kresna akan membunuhnya. Perjanjian itu dilaksanakan Kresna saat itu juga.

Pandawa Jajaka

Buku berbentuk **wawacan* ini disusun oleh R. Memed Sastrahadiprawira, terbitan Balai Pustaka, tahun 1930. Buku ini merupakan seri kedua setelah **Luluhur Pandawa* dalam rangkaian cerita **Mahabarata.*

Kisah dimulai dari wafatnya Prabu Pandu Dewanata, raja Astina. Takhta kerajaan kemudian diserahkan kepada Destarata, kakak Prabu Pandu Dewanata, yang dahulu urung menjadi raja karena mempunyai cacat mata. Walaupun demikian, Destarata mempunyai anggapan bahwa kedudukan yang diterimanya itu hanya untuk sementara, sambil menunggu Yudistira, putra Pandu Dewanata menjadi dewasa.

Dikisahkan pula saat kedatangan Bagawan Dorna, seorang resi dan guru ilmu kesatrian ke Astina; Dorna akhirnya tinggal di Astina dan mendidik Kurawa serta Pandawa atas permintaan Bisma, kakek Kurawa dan Pandawa. Sejak saat itu tampak adanya persaingan antara Kurawa dan Pandawa dalam hal penguasaan ilmu dan keterampilan yang diajarkan Dorna. Namun, Dorna menunjukkan perhatian yang luar biasa kepada Arjuna karena kecerdasannya dan Arjuna dianggap murid kekasih. Hal ini menimbulkan iri pihak Kurawa dan Karna, yakni seorang satria yang kepandaiannya dapat mengimbangi Arjuna dan berpihak kepada Kurawa.

Persaingan itu kentara oleh umum tatkala pada suatu hari Dorna sengaja memperlihatkan kecakapan Kurawa dan Pandawa dalam berperang di sebuah

sembarang saja yang

sekedar untuk menghilangkan

Kejadian-kejadian penting waktu mereka berada di
tangnya Aria Widura yang ingin menyertai mereka setelah berselisih pend
dengan Destarata. Akan tetapi, akhirnya Widura kembali lagi ke Astina karena
Destarata memanggilnya pulang. Kejadian kedua ialah bertapanya Arjuna
di puncak gunung untuk mendapatkan senjata Pasupati dari Batara Indra.
Senjata yang mahaampuh ini perlu untuk mengalahkan Kurawa kelak apabila
perang saudara tidak dapat dihindarkan lagi. Petunjuk yang mengharuskan Ar-
juna bertapa itu dikemuka Abiasa, kakek Pandawa.

Pada waktu Pand at, yakni dengan didapatnya senjata pasu-
pati, di pihak K unduran. Karna, seorang satria yang
bertekad mem arus melepaskan baju besinya yang
sejak lahir Kejadian itu atas muslihat Batara
Indra i ung Arjuna. Batara itu menya-
ma ai Karna dan meminta agar
olak permintaan itu karena
mintaan yang datangnya
ya, yakni dewa yang
urawa itu tidak ter-
nta baju besi dari
h.

oleh penerbit
. Tambah-
guru ke-
g ber-

...api men-
... Salmun tidak
...angan Pandawa dan

P...

... *wawacan* karangan R. Memed Sastrahadi-
praw... ...aka, tahun 1930. Buku ini merupakan seri *Maha-
barata*.

Pad... ...elima *Pandawa Diperdaya,* diceritakan bahwa Yudistira, Drupadi, Bin..., Arjuna, Nakula, dan Sadewa harus bermukim di tengah hutan selama dua belas tahun, dan kemudian harus menyamar selama satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan ulah Kurawa yang menyiasati Yudistira agar kalah di meja judi dengan mempertaruhkan keluarga dan negaranya.

Adapun pada buku keenam diceritakan bagaimana kesengsaraan Pandawa di tengah hutan. Salah satu *pada* (bait) dengan pupuh *Asmarandana* ber... sebagai berikut.

Pandawa nu keur prihatin,
... wungkul tirakat,
... Manon,

nyawanya ia mengutuk Suyudana. Nanti, apabila telah sampai waktunya, Suyudana akan mati dalam keadaan seperti yang dialaminya, tergolek dalam luka dan kepala diinjak-injak teramat hina, demikian kutukan Maitreya.

Pandawa Ngadeg Raja

Buku **Wawacan* susunan R. Memed Sastrahadiprawira ini diterbitkan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan seri keempat setelah **Pandawa Papa* dalam rangkaian ceritera **Mahabarata.*

Ringkasan Cerita

Setelah diketahui bahwa Pandawa masih hidup, Destarata bermaksud menyerahkan kerajaan Astina kepada putra Pandu itu. Namun, Suyudana, putra Destarata amat keberatan; demikian pula Karna, Sakuni, dan Dorna. Sementara itu Widura dan Bisma berada di pihak Pandawa.

Akhirnya, Destarata memutuskan membagi dua kerajaan Astina. Separuhnya akan diserahkan kepada Pandawa, yakni bagian yang tandus dan belum banyak dihuni orang. Hanya karena ketekunan Pandawalah bagian yang diberikan kepadanya itu lambat-laun menjadi daerah subur sehingga banyak pendatang yang merasa kerasan tinggal di sana. Kerajaan baru itu disebut Indraprasta yang di dalam pedalangan disebut Amarta.

Indraprasta bukan saja makmur dan banyak penduduknya, tetapi juga memperluas kawasannya. Hal ini berkat usaha adik-adik Yudistira beserta Kresna dan Baladewa. Mereka mampu mengalahkan Jarasanda, raja Magada, yang saat itu merupakan satu-satunya raja besar yang biasa mengadakan upacara kurban rajanya tiap tahun sebagai tanda raja yang paling berkuasa. Dengan demikian, maka lengkaplah kekuasaan Yudistira karena Magada menjadi kerajaan taklukan Indraprasta. Sejak itulah Yudistira disebut pula Samiaji.

Buku ini dicetak ulang pada tahun 1949 oleh penerbit yang sama dengan tambahan beberapa sisipan yang dibuat oleh M.A. Salmun.

Tambahan yang disisipkan itu ialah kisah Arjuna yang membuang diri karena menganggap ia mempunyai dosa, yakni memasuki ruangan untuk mengambil senjata padahal di sana Yudistira dan Drupadi, istrinya, sedang bermain kasih. Hal itu dilakukan semata-mata karena terpaksa. Ia diminta bantuan oleh seorang brahmana yang tempat tinggalnya mendapat serangan raksasa. Pada masa pembuangan diri itulah Arjuna memperistri Ulupi, puteri raja Naga Kowara dan berputra Rawan yang dalam pedalangan bernama Irawan.

Kresna menyusul Arjuna agar mau kembali lagi ke Indraprasta. Pada waktu itulah Arjuna bertemu dengan Subadra yang akhirnya menjadi istrinya juga. Dari Subadra Arjuna mempunyai putra bernama Abimanyu.

Tambahan kedua ialah kisah Supala dan Kresna. Supala yang dilahirkan cacat karena mempunyai tiga mata dan empat tangan, tatkala duduk di pangkuan Kresna cacatnya itu hilang. Kejadian itu menjadi tanda bahwa kelak Supala akan mati di tangan Kresna.

Dengan memperhatikan alur cerita secara keseluruhan, tambahan kesatu di atas tidak terasa mengganggu, bahkan memperlengkap cerita, tetapi tambahan kedua dirasakan tidak begitu perlu karena kisah Kresna dan Supala secara sepintas diuraikan pula oleh R. Memed Sastrahadiprawira pada buku itu. Supala menghina Kresna di depan umum waktu ia merasa iri kepada Kresna yang mendapat penghormatan lebih tinggi dari Yudistira. Oleh karena ada semacam perjanjian, apabila Supala menghina seratus kali atau di muka orang yang jumlahnya lebih dari seratus, Kresna akan membunuhnya. Perjanjian itu dilaksanakan Kresna saat itu juga.

Pandawa Jajaka

Buku berbentuk **wawacan* ini disusun oleh R. Memed Sastrahadiprawira, terbitan Balai Pustaka, tahun 1930. Buku ini merupakan seri kedua setelah **Luluhur Pandawa* dalam rangkaian cerita **Mahabarata.*

Kisah dimulai dari wafatnya Prabu Pandu Dewanata, raja Astina. Takhta kerajaan kemudian diserahkan kepada Destarata, kakak Prabu Pandu Dewanata, yang dahulu urung menjadi raja karena mempunyai cacat mata. Walaupun demikian, Destarata mempunyai anggapan bahwa kedudukan yang diterimanya itu hanya untuk sementara, sambil menunggu Yudistira, putra Pandu Dewanata menjadi dewasa.

Dikisahkan pula saat kedatangan Bagawan Dorna, seorang resi dan guru ilmu kesatrian ke Astina; Dorna akhirnya tinggal di Astina dan mendidik Kurawa serta Pandawa atas permintaan Bisma, kakek Kurawa dan Pandawa. Sejak saat itu tampak adanya persaingan antara Kurawa dan Pandawa dalam hal penguasaan ilmu dan keterampilan yang diajarkan Dorna. Namun, Dorna menunjukkan perhatian yang luar biasa kepada Arjuna karena kecerdasannya dan Arjuna dianggap murid kekasih. Hal ini menimbulkan iri pihak Kurawa dan Karna, yakni seorang satria yang kepandaiannya dapat mengimbangi Arjuna dan berpihak kepada Kurawa.

Persaingan itu kentara oleh umum tatkala pada suatu hari Dorna sengaja memperlihatkan kecakapan Kurawa dan Pandawa dalam berperang di sebuah

lapangan. Kecintaan kepada Arjuna, yang diperlihatkan di muka umum membuat panas hati Karna dan Kurawa. Pada waktu itu Karna menantang berperang tanding kepada Arjuna. Kedua satria itu sudah berhadap-hadapan akan mulai berperang tanding. Namun, akhirnya batal karena Arya Widura memperingatkan bahwa Karna tidak sepadan dengan Arjuna karena Karna bukan putra raja. Mendengar penghinaan itu, Karna amat malu. Tetapi, Suyudana, putra sulung Destarata, segera mengusulkan kepada ayahandanya agar Karna diangkat bupati sehingga layak melawan Arjuna. Permintaan Suyudana dikabulkan dan Karna menjadi bupati. Setelah itu, suasana makin panas dan peperangan hampir saja terjadi. Untung Dorna dan Bisma segera melerai dan menasihati kedua belah pihak yang sudah siap untuk bertarung.

Seperti **Luluhur Pandawa*, buku ini terbit lagi tahun 1949, tetapi menjadi bagian dari **Mahabarata*. Tambahan yang dibuat M.A. Salmun tidak begitu mengganggu karena hanya memperjelas pertentangan Pandawa dan Kurawa.

Pandawa Kasangsara

Sebuah buku dalam bentuk **wawacan* karangan R. Memed Sastrahadiprawira terbitan Balai Pustaka, tahun 1930. Buku ini merupakan seri **Mahabarata* jilid keenam.

Pada jilid kelima **Pandawa Diperdaya*, diceritakan bahwa Yudistira, Drupadi, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa harus bermukim di tengah hutan selama dua belas tahun, dan kemudian harus menyamar selama satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan ulah Kurawa yang menyiasati Yudistira agar kalah di meja judi dengan mempertaruhkan keluarga dan negaranya.

Adapun pada buku keenam diceritakan bagaimana kesengsaraan Pandawa di tengah hutan. Salah satu *pada* (bait) dengan pupuh *Asmarandana* berbunyi sebagai berikut.

Pandawa nu keur prihatin,
damelna wungkul tirakat,
neda ka Gusti Yang Manon,
dipaparin kasabaran,
ari barangtuangna,
naon bae sakatimu,
sakadar keur tamba lapar.

(Pandawa yang tengah prihatin,
kerjanya terus bertirakat

meminta kepada Tuhan Yang Maha Melihat,
agar mereka diberi kesabaran,
adapun makannya,
sembarang saja yang mereka temukan,
sekedar untuk menghilangkan rasa lapar).

Kejadian-kejadian penting waktu mereka berada di hutan; pertama, datangnya Aria Widura yang ingin menyertai mereka setelah berselisih pendapat dengan Destarata. Akan tetapi, akhirnya Widura kembali lagi ke Astina karena Destarata memanggilnya pulang. Kejadian kedua ialah bertapanya Arjuna di puncak gunung untuk mendapatkan senjata Pasupati dari Batara Indra. Senjata yang mahaampuh ini perlu untuk mengalahkan Kurawa kelak apabila perang saudara tidak dapat dihindarkan lagi. Petunjuk yang mengharuskan Arjuna bertapa itu dikemukakan oleh Abiasa, kakek Pandawa.

Pada waktu Pandawa makin kuat, yakni dengan didapatnya senjata pasupati, di pihak Kurawa terjadi kemunduran. Karna, seorang satria yang bertekad membela Kurawa, terpaksa harus melepaskan baju besinya yang sejak lahir telah melekat pada badannya. Kejadian itu atas muslihat Batara Indra jua, yakni dewa yang menjadi pelindung Arjuna. Batara itu menyamar sebagai seorang resi, kemudian menjumpai Karna dan meminta agar Karna melepaskan baju besinya. Karna tidak menolak permintaan itu karena ia telah berjanji dalam hatinya akan memenuhi permintaan yang datangnya dari seorang resi. Oleh karena petunjuk Batara Surya, yakni dewa yang menjadi pelindung Karna, satria yang berpihak kepada Kurawa itu tidak terlampau rugi dengan kejadian itu. Batara Indra yang meminta baju besi dari Karna menukarnya dengan sebuah tombak yang teramat ampuh.

Buku *Pandawa Kasangsara* dicetak ulang pada tahun 1949 oleh penerbit Balai Pustaka dengan beberapa tambahan yang dibuat M.A. Salmun. Tambahan pada buku ini ialah perihal Samiaji, Bima, Nakula, dan Sadewa berguru kepada beberapa orang resi. Peristiwa ini terjadi pada waktu Arjuna sedang bertapa.

Pandawa Nagih Janji

Buku berbentuk **wawacan* karangan R. Memed Sastrahadiprawira ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1930..Buku ini merupakan salah satu dari seri **Mahabarata* jilid ketujuh.

Ringkasan Cerita

Arjuna telah selesai bertapa dan mendapatkan senjata ampuh Pasupati. Ia telah berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya di hutan Kamiaka. Beberapa saat lagi mereka harus menunggu selesainya pembuangan dirinya.

Sementara itu Destarata di Astina dapat membayangkan penderitaan Pandawa. Niatnya untuk memanggil pulang Pandawa ditentang oleh Suyudana dan Sakuni. Bahkan kedua orang itu kemudian bermaksud menyakiti hati Pandawa dengan cara membuat keramaian dan pameran kemewahan di dekat Pandawa tinggal.

Keramaian yang dibuat Kurawa itu benar-benar membuat pedih hati Pandawa. Akan tetapi, di samping itu ulah yang keterlaluan itu mengakibatkan terjadinya malapetaka bagi pihak Kurawa. Bala raksasa yang merasa tempatnya terganggu menjadi marah. Mereka menangkapi para Kurawa serta pengikutnya dan akan dibunuhnya. Tatkala Pandawa mengetahui akan bahaya yang mengancam Kurawa, segera mereka memberikan pertolongan. Bala raksasa dihajarnya sehingga selamatlah Kurawa. Demikianlah, kebaikan Pandawa itu tidak membuat Kurawa insyaf. Mereka pulang ke Astina tanpa mengucapkan rasa terima kasih sepatah kata pun.

Cerita berlanjut terus, kini malapetaka datang pula menimpa Pandawa. Seorang resi tua meminta tolong Pandawa agar menangkap seekor rusa untuknya. Rusa itu dikejar oleh Nakula, tetapi tidak tertangkap. Bahkan Nakula meninggal dunia setelah minum air telaga karena kehausan. Nasib yang sama dialami pula oleh Sadewa dan Arjuna.

Tatkala Yudistira dan Bima mengetahui nasib adik-adiknya, kesedihannya pun menjadi-jadi. Pada saat itulah terdengar percakapan suara tanpa wujud menyeru kepada Yudistira. Terjadilah percakapan antara suara dan Yudistira tentang kebajikan sejati. Kemudian suara itu menyatakan bahwa salah seorang di antara ketiga adiknya yang telah mati itu dapat dihidupkan kembali. Yudistira memohon agar Nakula yang diberi kesempatan hidup kembali dengan alasan keadilan. Biarkanlah Arjuna dan Sadewa meninggal karena dengan demikian Kunti dan Madri masing-masing kehilangan seorang anaknya. Terpujilah pertimbangan Yudistira itu dan itulah sebabnya semua adik-adiknya yang mati tadi hidup kembali. Ternyata kejadian itu dibuat oleh Batara Darma, pelindung Yudistira.

Setahun lagi Pandawa harus menjalani pembuangan dirinya. Pada tahun terakhir ini mereka harus menyamar. Apabila pada waktu itu kehadirannya diketahui mata-mata Kurawa, pembuangan itu harus diulang tiga belas tahun lagi. Oleh karena itu, Pandawa sangat berhati-hati. Mereka menuju negara

Wirata dengan menyamar dan mengabdi kepada raja di sana, serta pura-pura tidak mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, Drupadi yang sama-sama ikut menyamar disangka oleh Kicaka tidak mempunyai suami. Kicaka sering mengganggu Drupadi. Akhirnya, Kicaka yang terkenal amat gagah perkasa itu mati oleh Bima.

Kematian Kicaka tersiar ke mana-mana, termasuk ke Astina. Kurawa yang ingin menaklukan Wirata merasa kesempatan yang baik itu telah tiba karena Kicaka, patih andalan Wirata, kini telah tiada. Kemudian Kurawa dengan para senapatinya menyerbu Wirata. Hampir saja Wirata bertekuk lutut kalau Arjuna tidak turun tangan. Bala Astina lari tunggang-langgang dikejar Arjuna. Oleh karena jasanya, Arjuna akan diberi hadiah Dewi Utari untuk dijadikan istrinya, tetapi Arjuna menolak. Akhirnya Utari dikawinkan dengan Abimanyu, putra Arjuna.

Saat itu habislah waktu pembuangan diri Pandawa. Mereka meminta bantuan Kresna agar datang ke Astina untuk menguruskan penyerahan kembali Indraprasta kepada Pandawa, sesuai dengan perjanjian tiga belas tahun yang lalu.

Buku ini dicetak ulang pada tahun 1949 dan diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan beberapa tambahan yang dibuat M.A. Salmun. Tambahan kesatu merupakan penjelasan mengenai penyamaran Pandawa di Wirata. Yudistira berganti nama Kangka dan berlaku sebagai seorang seniman. Bima menjadi Balawa dan bertugas sebagai tukang jagal. Arjuna menjadi Wrehanala dan berpura-pura sebagai banci. Nakula menjadi Dama Grantika sebagai pelatih kuda, dan Sadewa menjadi Tantri Pala sebagai ahli kehewanan.

Tambahan kedua menggambarkan perundingan Pandawa, Drupadi, Satyaki, dan Baladewa mengenai tindak lanjut setelah pembuangan diri usai. Oleh karena Yudistira tampak akan mengalah terus, bersedia menerima hanya beberapa daerah saja sebagai pengganti Indraprasta, berbeda pendapat dengan Satyaki, saudara Baladewa. Satyaki menyarankan agar Astina digempur. Pendapatnya ini sama dengan pendapat Drupadi yang telah membalas kepada Dursasana, adik Suyudana, yang telah membuat malu dirinya pada waktu Yudistira kalah berjudi. Baladewa tidak menyatakan pendapat karena ia datang ke Wirata bukan untuk merundingkan masalah itu, tetapi untuk menyaksikan perkawinan Abimanyu dengan Utari. Perundingan itu menghasilkan keputusan bahwa Kresna diutus ke Astina untuk meminta kembali Indraprasta.

Pandawa Papa

Buku **wawacan* susunan R. Memed Sastrahadiprawira, terbitan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini merupakan seri ketiga setelah **Pandawa Jajaka* dalam rangkaian cerita **Mahabarata.*

Sesuai dengan judulnya, di dalam buku ini digambarkan bagaimana kepapaan Pandawa akibat ulah kedengkian Kurawa. Penobatan Yudistira sebagai *pangeran dipati* (putra mahkota) di Astina oleh Destarata membuat Kurawa makin iri kepada Pandawa. Yudistira bersama adik-adiknya (Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa) setelah itu dapat menaklukan banyak kerajaan di sekitarnya sehingga wilayah kekuasaan Astina semakin luas. Hal ini dianggap oleh Kurawa bahwa Pandawa sedang menyusun kekuatan yang akhirnya akan menyingkirkan Destarata sebagai raja Astina. Tatkala anggapan itu disampaikan kepada raja oleh Suyudana dan Patih Sakuni, raja pun terperangah sehingga mempercayainya.

Sebuah akal untuk mencegah kemungkinan itu disarankannya kepada raja oleh Sakuni. Pandawa diberi tugas pergi ke Wiranata untuk menghadiri pesta tahunan sebagai utusan raja Astina. Akal itu memang amat busuk karena Sakuni telah merencanakan akan membunuh Pandawa dengan cara membakar rumah tempat Pandawa menginap. Namun, Arya Widura dengan ungkapan sindir telah memberi tahu Pandawa akan kemungkinan itu.

Waktu bangunan terbakar dan kebetulan di dalamnya terdapat enam mayat yang hangus, semua menyangka bahwa Pandawa dan ibunya, Kunti, telah meninggal dunia. Padahal mereka dapat meloloskan diri dengan cara memasuki lubang, lalu keluar dari rumah yang sedang terbakar itu. Keenam mayat tadi ialah para fakir yang kebetulan ikut menginap di rumah itu. Pandawa dan Dewi Kunti akhirnya sampai di daerah Pancala dan menyamar sebagai kaum brahmana.

Pada waktu itu di ibu kota Pancala diadakan sayembara memperebutkan Drupadi, Pandawa pun ikut dan memenangkannya. Hal ini mengakibatkan rahasia mereka diketahui orang, termasuk Kurawa yang juga datang pada sayembara itu. Tentu saja Kurawa menjadi khawatir karena ternyata Pandawa masih hidup.

Buku ini dicetak ulang dan diterbitkan pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka dengan beberapa sisipan yang dibuat oleh M.A. Salmun. Sisipan itu ialah kisah perkawinan Bima dengan Hidimbi (dalam pedalangan disebut Arimbi) sampai lahirnya Gatotkaca, serta pertemuan Pandawa dan Kresna dan Baladewa. Sejak saat itulah Pandawa berhubungan erat dengan Kresna.

Pendawa Seda

Buku berbentuk **wawacan* karangan R. Memed Satjadibrata, ini diterbitkan Balai Pustaka tahun 1930. Buku ini adalah jilid terakhir dari sebelas jilid seri **Mahabrata.*

Ringkasan Cerita

Selesai Baratayuda, Pandawa sibuk membereskan korban peperangan. Destarata yang gundah karena kehilangan anak-anaknya dapat ditenangkan oleh Kresna; Yudistira akhirnya menjadi raja Astina.

Bisma yang badannya penuh dengan anak panah dengan tenang wafat setelah ia ditemui Yudistira dan Kresna. Sebelum wafat ia sempat menceritakan tiga buah dongeng kepada kedua satria itu.

Tidak lama kemudian Destarata, istrinya yang bernama Gandari, Widura, dan Kunti meninggalkan keraton pergi bertapa di hutan. Hal itu membuat sepi kerajaan Astina, yang juga dirasakan oleh Pandawa. Oleh karena itu, pada suatu waktu, tatkala kerinduan akan orang-orang yang dicintainya sudah sangat memuncak, Pandawa sengaja menengok mereka yang sedang bertapa. Kebetulan saat itu datang pula Abiasa ke sana untuk bertemu dengan anak cucunya.

Dengan bimbingan Abiasa mereka dapat melihat perikeadaan korban Baratayuda dalam suasana gaib di Sungai Gangga. Antara yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal terjadilah silaturahmi yang mengesankan.

Setelah Yudistira berada di keratonnya lagi datanglah Narada untuk memberitahukan bahwa Destarata, Gandari, dan Kunti telah wafat akibat kebakaran hutan. Pandawa mengadakan selamatan untuk arwah ketiga orang tua dengan upacara pembakaran mayat-mayatnya seperti kebiasaan dalam agama Hindu.

Kini kesepian hati Pandawa sudah sampai pada puncaknya. Mereka berlima bersama-sama pergi mendaki Gunung Himalaya disertai anjing kesayangan Yudistira. Keempat adik Yudistira di tengah perjalanan gugur, tinggal Yudistira dengan anjingnya. Yudistira yang dianggap paling sedikit dosanya itu akhirnya dapat masuk ke sorga bersama anjingnya dengan rasa lahirnya. Di sana telah hadir arwah Karna, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Drupadi. Di sana pun ia melihat suasana ahirat, yaitu neraka dan sorga.

Buku *Pandawa Seda* dicetak ulang dan diterbitkan lagi pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka dengan beberapa tambahan yang dibuat oleh M.A. Salmun.

Tambahan-tambahan itu ialah Aswatama membalas dendam kepada Pandawa dengan membunuh Destajumena, Pancawala (anak Yudistira), dan Srikandi pada waktu ketiga orang itu sedang tidur pulas; Arjuna membunuh Aswatama; Destarata dan Gandari marah kepada Pandawa karena ingat akan anak-anaknya yang gugur di Baratayuda; lahirnya Parikesit, anak Abimanyu dari Utari; dan wafatnya Batara Kresna.

Panghegar

Sebuah mingguan dengan ukuran koran terbit di Bandung mulai tahun 1955 dan menghentikan penerbitannya pada akhir tahun 1956. Mula-mula, sejak tahun 1952 hanya merupakan rubrik tetap bahasa Sunda dalam harian berbahasa Indonesia *Pikiran Rakyat*. Di samping cerita pendek, mingguan *Panghegar* 'pelipur' sering memuat artikel-artikel kesenian dan kebudayaan umumnya.

Panuntun Dalang Wayang Golek di Pasundan

Buku ini disusun Elan Surawisastra, seorang dalang wayang golek terkenal di Jawa Barat, diterbitkan oleh Pusat Olah Seni Pewayangan Jawa Barat dengan bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat, tahun 1982.

Sesuai dengan judulnya, buku ini diperuntukkan bagi para dalang wayang golek. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat tulisan yang berupa petunjuk "Pola Pertunjukan" dan "Pola Pedalangan", di samping hal-hal yang seharusnya diketahui dalang, yakni wacana **kakawen, *murwa, *nyandra,* nama-nama **ajian,* nama-nama tempat para dewa, cerita-cerita wayang, dan silsilah wayang.

Judul-judul cerita wayang yang dimuat, ialah "Jayasakti", "Jabangtutuka", "Brajamusti", "Sang Hyang Guru Putra", "Pergiwa Pergiwati", "Gatotkaca Rabi", "Antareja Lahir", "Antareja Rabi", "Antareja Gugat", "Bimanyu Lahir", "Nilakaca", "Jakatawan", "Nagacatmala", "Arjuna Wiwaha", "Bumiloka", "Pandawa Sraya", "Alap-alap Irawati", "Alap-alap Banowati", "Alap-alap Surtikanti", "Alap-alap Dursilawati", "Kumbina", "Subadra Larung", "Darta Krama", "Cakraningrat", "Murcalalana", "Turanggajati", "Pancala Lahir", "Kamasan Ijo", "Alas Amer", ("Alas Mertani"), "Praja Winangun", "Bale Si Gala-gala", "Mungkal Krendaca", "Tirtasuta", "Kangka Dewa", "Gandamanah", "Jakabungkus", "Arasoma", "Sugriwa Ngadeg Raja", "Bangbang Sakri", (Sakri Batara"), dan "Sayembara Lokapala".

Cerita-cerita wayang itu ditulis secara singkat, lebih menyerupai ringkasan cerita dengan keterangan latar tempat dan peristiwa yang terjadi. Hal itu mungkin dengan tujuan agar para dalang segera memahami jalan cerita untuk keperluan pertunjukan wayang golek.

Lihat juga **Bharatayudha Kanda Jawa Barat.*

Papacangan

Kumpulan **carita pondok* karya Rusman Sutiasumarga, ini diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1960, dan tebal 64 halaman.

Dalam kumpulan ini dimuat 5 buah cerita pendek, ditulis antara tahun 1956–1958, yang sebelum dibukukan pernah dimuat dalam majalah. Kelima cerita pendek itu ialah *"Papacangan"* 'Bertunangan', *"Nu Garering Pikir"* 'Mereka yang Sakit Batin', *"Ati"* 'ati', *"Bapa Kuring Pangsiunan"* 'Bapakku Dipensiunkan', dan *"Kongkorong"* 'Kalung'.

Cerpen *"Papacangan"* menceritakan seorang guru pendiam, teman "aku" bekerja, yang tanpa disangka melakukan pertunangan dengan seorang muridnya. Cerpen ini pernah dimuat dalam majalah **Kiwari,* I (2), Juli 1957. Cerpen *"Nu Garering Pikir"* menceritakan pertemuan "aku" dengan dua orang perempuan di tempat pertunjukan wayang golek. Wanita pertama sakit ingatan, wanita kedua seorang pelacur, kedua-duanya disebabkan oleh sakit hati. Cerpen ini pernah dimuat dalam *"Panghegar* (1956) dan majalah **Candra.* Cerpen *"Ati"* adalah kisah cinta yang lembut, pernah dimuat dalam majalah *Kiwari* I (7/8), Desember 1957 dan Januari 1958. Cerpen *"Bapa Kuring Pangsiun"* menceritakan "aku" yang merasa lebih tenteram untuk segera mengambil pensiun, sedangkan *"Kongkorong"* menceritakan seorang pegawai negeri yang berupaya menenteramkan istrinya yang selalu memimpikan berkalung emas di hari lebaran.

Peristiwa-peristiwa ringan dalam cerpen-cerpen ini mendapat pengolahan yang lunak sehingga memancarkan kesegaran, tetapi kadang-kadang terbersit sindiran-sindiran halus. Oleh cerpen-cerpennya ini, pada tahun 1957 Rusman Sutiasumarga mendapat Hadiah Sastra Sunda dari Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS), yang berkedudukan di Bandung.

Parahiangan

Sebuah majalah mingguan, yang diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka mulai tahun 1928. Penerbitannya dihentikan sejak pendudukan Jepang pada tahun 1942.

Majalah ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan sastra Sunda. Nama-nama pengarang (muda) pada masa itu makin banyak bermunculan karena penerbitan majalah itu secara teratur mampu mewadahi produktivitas karya. Pengarang-pengarang yang sering menulis dalam majalah ini, antara lain M.A. Salmun, Engkawidjaja, Nanie Sudarma, Muh. A. Affandie, Syarif Amin, Ki Umbara, Sandi'an Kartawidjaja, Dudung Martaperdana, M.I. Adnawijaya, D. Suriasaputra, dan Kadir Tisna Sudjana.

Bentuk cerita pendek, seperti dalam majalah itu, makin banyak ditulis di samping bentuk novel (cerita bersambung) dan **guguritan*. M.A. Salmun (1963:143–146) menganggap adanya zaman Parahiangan berdasarkan sifat karangan pada periode itu.

Pelet

Kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' yang terbit secara seri sehingga tampaknya seperti majalah; apalagi karena di antara cerpen-cerpen itu dimuat pula lelucon-lelucon pendek, cerita bersambung, dan esai sastra. Meskipun demikian, redaksinya menyatakan bahwa *Pelet* 'Pekasih' bukan majalah karena tidak akan memenuhi syarat-syarat permajalahan. Redaktur seri kumpulan cerita pendek ini ialah Ki Umbara dan Ermas (kedua-duanya nama samaran).

Setiap nomor kumpulan itu rata-rata terdiri atas 36 halaman, memuat empat sampai enam judul cerita. Diterbitkan di Bandung oleh penerbit Pusaka Sunda, selama lebih kurang dua tahun, sejak tahun 1966.

Para penulis yang pernah dimuat karangannya dalam seri kumpulan ini antara lain, ialah Adang S., Aam Amilia, Achmad Bakri, Abdullah Yusuf, Abdullah D., Achmad Rustandi, Budhi Darma, Dudu Prawiraatmadja, Ermas, Duduh Durahman, M.A. Salmun, Ki Umbara, Saini K.M., Kurdi Natamihardja, Suhana Darmatin, Us Tiarsa R., Wahyu Wibisana, Yus Rusamsi, Rukmana Hs., Naneng Danengsih, S.A. Hikmat, Ningrum Djulaeha, Hayati, Muh. Hidayat, Jus Kelana Djaja, dan Odji Setiadji A.R.

Petingan

Sebuah kumpulan **carita pondok* 'cerita pendek' yang dipilih *(dipeting)* oleh Duduh Durahman. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Pustaka Dasendra tahun 1983, dan tebal 139 halaman.

Di dalamnya terkumpul sepuluh buah cerita pendek dari sepuluh orang pengarang, yaitu *"Tibelat"* 'Terkenang' karya Ahmad Bakri, *"Hampura"* 'Ma-

afkan' karya I. Asikin, *"Piring Dinasti Ming"* 'Piring Dinasti Ming' karya Kis. Ws., *"Buleudan Setan"* 'Lingkaran Setan'karya E. May, *"Aki Warung"* 'kakek warung' karya Wahyu Wibisana, *"Rojali bin Haji Sanip"* 'Rojali bin Haji Sanip' karya Eson Sumardi, *"Itu Gunung ieu Gunung"* 'Itu Gunung ini pun Gunung' karya Min Resmana, *"Sedepmalem ti Parongpong"* 'Sedap malem dari Parongpong' karya Ami Raksanagara, *"Kedok"* 'Kedok' karya Anna Mustikaati, dan *"Rama jeung Sinta"* 'Rama dengan Sinta' karya Sukaesih Sastrini. Ketiga pengarang yang disebut terakhir adalah pengarang wanita.

Hampir seluruh cerita pendek yang dikumpulkan ini sebelumnya pernah dimuat dalam majalah **Mangle* antara tahun 1979—1983. Cerpen yang sengaja ditulis untuk kumpulan ini ialah *"Rojali bin Haji Sanip"* karangan Eson Sumardi. Pada bagian akhir buku terdapat biodata pengarang.

Setiap cerita pendek mendapat pembicaraan kritik dari penyuntingnya. Dalam pengantarnya, penyunting mengemukakan pertanggungjawaban mengapa pemilihan cerpen untuk kumpulan ini akhirnya hanya dari pengarang senior, yang sudah amat dikenal. Pemilihan cerpen-cerpen yang memiliki struktur konvensional ini diharapkan dapat membantu orang-orang yang baru siap hendak memasuki dunia sastra Sunda. Teknik bercerita dan isi karangan merupakan segi-segi yang sangat diperhatikan dalam memilih cerpen untuk kumpulan ini.

Puputan

Sebuah novel yang judulnya berarti 'Buah Hati' karangan Aam Amalia (wanita). Buku ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mitra Kancana, (tanpa tahun), dan tebal 123 halaman.

Novel ini menceritakan seorang suami, bernama Ismet, yang menikah lagi dengan seorang gadis, bernama Mamay, tanpa setahu istrinya yang pertama. Ia berbuat demikian karena dari istrinya yang pertama itu, bernama Astri, tidak memperoleh anak. Setelah melahirkan, Mamay mendadak minta diceraikan karena perasaan berdosa kepada sesama wanita makin dalam menuduh dirinya. Ketika Ismet kembali kepada istrinya yang pertama, wanita ini pun menolaknya karena ia tidak mau memperoleh kembali kebahagiaan di atas kehancuran hati wanita lain, yang pernah bahagia dengan suaminya itu, serta telah mempunyai anak pula.

Payung Butut

Novel karangan Ahmad Bakri, ini diterbitkan oleh Cupumanik, di Cirebon

tahun 1968. Buku ini berukuran 18 x 12 cm., tebal 61 halaman. Buku ini pernah terpilih sebagai salah satu naskah terbaik oleh IKAPI Jawa Barat.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Tinggi rendah kemuliaan seseorang menurut pengarang tidak ditentukan oleh keturunan dan golongan darah serta ketinggian pangkat leluhurnya. Seseorang tidaklah pantas jika selalu menyombongkan diri dengan membesar-besarkan kedudukan orang tuanya, yang dilambangkan oleh pengarang dengan *payung* (payung kebesaran) yang padahal sudah *butut* 'rusak'. Novel ini menggambarkan suasana kehidupan di pedesaan, yang diungkapkan dengan penuh humor dalam dialog-dialog yang plastis dan enak dibaca.

Ringkasan Cerita

Kedatangan Naib baru telah menjadi bahan pembicaraan orang sekampung karena Naib yang baru ini perilakunya berbeda sekali dengan Naib yang lama. Dia angkuh karena keningratan yang diwarisinya. Keangkuhannya itu semakin kentara karena juster istri dan anak-anaknya memiliki sifat-sifat yang rendah hati, peramah, suka menolong, dan tidak pernah membanggakan keningratannya itu.

Naib baru ini mempunyai seorang gadis remaja putri Siti Habibah namanya, berusia 17 tahun. Pada suatu hari, gadis remaja ini bertemu dengan Suganda, anak seorang kepala desa. Kedua remaja ini saling jatuh hati dan berniat untuk saling mengikat janji. Suganda mencoba melamarnya. Sayang lamaran itu ditolak Pak Naib karena Pak Naib tahu bahwa Suganda anak kepala desa, bukan keturunan ningrat. Menurut bapak Siti Habibah, tidaklah pantas anak rakyat mengawini anak ningrat.

Pada suatu hari di desa itu datang seorang juru tulis kawedanaan, R. Wiraatmaja namanya. Selang beberapa hari setelah ada kesempatan bertemu dengan Siti Habibah, dia jatuh hati pula padanya, dan kemudian melamarnya. Dengan segala senang hati, Pak Naib menanggapi lamaran untuk anak gadisnya, semata-mata karena tertarik akan huruf R. yang dikiranya raden keturunan ningrat. Akan tetapi, ketika Pak Naib bertanya tentang asal-usul keturunan, ternyata Wiraatmaja itu bukan keturunan ningrat, lamaran yang kedua kali itu pun ditolak Pak Naib.

Pada suatu ketika Siti Habibah sakit berat. Dia menderita sakit usus buntu dan harus dirawat di rumah sakit. Dokter menasihatkan agar dia mau dioperasi. Untuk kelancaran operasi dan keselamatan pasien, dia harus ditransfusi darah. Darah dicari kepada para tetangga Pak Naib, barangkali ada yang bersedia menyumbangkan darahnya. Kesempatan ini dipergunakan

oleh Samsu, kakak ipar Suganda, untuk membalas sakit hatinya akan perlakuan Pak Naib yang telah menghina dan merendahkan martabat saudaranya. Samsu mengatakan bahwa dia bukan tidak mau menolong Siti Habibah, tetapi apakah bisa darah rakyat disatukan dengan darah ningrat. Mendengar hal itu Pak Naib sangat terpukul dan barulah menyadari bahwa darah manusia itu sebenarnya sama saja, tidak ada perbedaan antara darah rakyat dan darah ningrat. Pada saat yang kritis itu, Pak Naib menyatakan pengakuannya bahwa masalah darah dan keturunan itu bukanlah ukuran tinggi rendahnya kemuliaan manusia.

Setelah Siti Habibah mendapat pertolongan sumbangan darah dari para tetangganya, termasuk darah Suganda, dia sembuh kembali. Akhirnya, lamaran Suganda diterima Pak Naib, dan Siti Habibah pun menjadi istri Suganda.

Pependeman Nabi Sulaeman

Novel terjemahan Mohamad Ambri dari buku *King Salomon's Mine* karangan Ridder Haggard, cetakan pertamanya diterbitkan oleh Balai Pustaka tanpa tahun; cetakan kedua diterbitkan oleh Dua-R di Bandung, tahun 1966. Buku ini terdiri atas dua jilid, masing-masing tebalnya 104 dan 115 halaman, berukuran 18 x 12 cm.

Novel ini menggambarkan petualangan serombongan orang kulit putih yang menempuh padang pasir, menembus hutan, dan mendaki gunung-gunung yang menjulang tinggi. Buku ini melukiskan pula keadaan alam yang masih utuh di kawasan benua Afrika dengan adat-istiadat suku-suku yang mendiaminya penuh dengan keanehan dan keunikan.

Meskipun novel *Papendeman Nabi Sulaeman* ini berupa karya terjemahan, seperti umumnya karya-karya Mohamad Ambri, novel ini menggunakan pilihan dan pengolahan kata yang mudah dipahami dan enak dibaca. Kecuali nama-nama orang, nama-nama tempat, dan keadaan alam serta adat-istiadat yang berbeda, suasana terjemahan tidak begitu terasa. Pengarang sangat mahir menggunakan bahasa dan suasana Sunda.

Ringkasan Cerita

Allan Kuatermin adalah seorang pemburu berpengalaman luas berasal dari Durban, Natal, kawasan Afrika Selatan. Setelah dia cedera diterkam singa, dia beralih pekerjaan menjadi seorang saudagar.

Pada suatu hari dia bertemu dengan Sir Henry Kurtis dan Kapten Gud. Setelah mereka bertiga berembuk, mereka sepakat untuk berangkat bersama

mencari gudang intan. Keikutsertaan Sir Henry Kurtis bukan semata-mata karena tergiur oleh harapan memperoleh intan yang banyak, tetapi ia bermaksud mencari adiknya yang bernama Jores yang menurut kabar dia juga sedang pergi berkelana mencari gudang intan.

Berkat keuletan mereka, akhirnya mereka sampai ke daerah Gunung Sheba di wilayah kekuasaan kerajaan Kukuana. Para prajurit Kukuana mau menangkap rombongan Allan Kuatermin, tetapi karena kelihaian Kapten Gudten mereka dapat dihadapkan ke depan raja Kukuana, Tewala.

Raja Tewala terkenal sangat pemberang, kesenangannya membunuh orang. Tewala dapat memegang kekuasaan itu setelah berhasil menggulingkan kakaknya sendiri yang waktu itu menjadi raja. Raja yang dibunuh itu mempunyai seorang anak laki-laki, tetapi pada waktu terjadi pembunuhan itu anak itu tiba-tiba menghilang. Pada saat itu salah seorang pembantu Allan Kuatermin, seorang Negro, Umbopa namanya menerangkan bahwa dialah si anak raja yang hilang itu.

Peperangan pun segera berkobar antara pasukan yang pro-Umbopa sebagai pewaris kerajaan dengan pasukan raja Tewala. Akhirnya, pasukan raja Tewala terdesak dan Tewala sendiri dibunuh oleh Sir Henry Kurtis. Umbopa naik takhta menjadi raja Kukuana yang baru.

Setelah penobatan Raja Umbopa, rombongan Allan Kuatermin melanjutkan perjalanan mencari gudang intan. Sampailah mereka ke sebuah gudang yang di dalamnya terdapat intan dan emas. Akan tetapi, mereka terkurung di dalam gua itu. Walaupun pada akhirnya mereka dapat juga meloloskan diri, tetapi jalanan pulang sangat sukar sehingga intan dan emas yang dapat dibawa hanya sedikit. Di tengah perjalanan pulang, mereka berjumpa dengan Jores, adik Sir Henry Kurtis yang dicari-cari itu. Alangkah bahagia hati Sir Henry Kurtis dapat bertemu dengan adik yang sudah lama dirindukannya.

Purnama Alam, Wawacan

Buku ini dikarang oleh R. Suriadiredja. Pada mulanya terdiri atas 6 jilid, masing-masing diterbitkan pada tahun 1921, 1922, 1923 dua jilid, dan 1925 dua jilid oleh penerbit Balai Pustaka. Cetakan terakhir pada tahun 1978 oleh penerbit yang sama, dijadikan dua jilid.

**Wawacan Purnama Alam* ini termasuk salah satu karya besar di dalam khasanah kesusastraan Sunda. Bukan saja karena panjangnya (sekitar 600 *pada*), tetapi di dalamnya terdapat kekayaan imajinasi pengarang yang amat mengagumkan. Nama-nama tokoh dan tempat amat terasa mengena dan ada yang berisi perumpamaan, seperti Ratu Ambarak, Mantri Dendaturu, Resi

Muhamad Kurbah, Dewi Pramanik, Ratna Suminar, Patih Kumba, pesantren Gurangsarak, negara Tolongtelengan, dan negara Riskomar.

Menurut keterangan pengarangnya, cerita ini terdapat dalam dongeng-dongeng orang tua yang dicatatnya sejak lama. Dalam sebuah **pada* (bait) ia menulis hal-hal sebagai berikut.

Beunang nungtik ti leuleutik,
nyutat-nyutet ti bubudak,
tataros ti kolot kahot,
juru dongeng alam kuna,
ayeuna ditukilna,
disusurup kana lagu,
ditulad dijieun babad.

Terjemahannya:

Hasil penelitian sejak aku masih kecil,
kucatat tatkala aku masih anak-anak,
bertanya kepada orang-orang tua,
tukang mendongeng zaman dahulu,
dan sekarang baru kutulis,
disesuaikan dengan lagu,
disalin lagi sehingga menjadi hikayat.

Ringkasan Cerita

Purnama Alam adalah putra Sri Mahadewa Pramayon, raja negara Riskomar. Ia berwajah sangat tampan sehingga bukan saja para gadis dan janda, melainkan wanita yang sudah punya suami pun banyak yang tergila-gila padanya. Meskipun demikian ia tidak pernah menghiraukan. Setiap lamaran yang datang selalu ditolaknya, termasuk lamaran Prabu Sutiasukma, Raja Ambarak, yang bermaksud menikahkan putrinya, Siti Kaswati, kepada Purnama Alam.

Raja Pramayon merasa kuatir melihat putranya selalu menolak setiap lamaran, apalagi lamaran Raja Ambarak yang terkenal sangat sakti dan gagah perkasa. Oleh karena itu, Prayon mencari upaya agar negaranya selamat dari serbuan negara Ambarak. Purnama Alam dikirim ke sebuah pesantren Garangsarak yang dipegang oleh Resi Muhamad Kurbah.

Purnama Alam jatuh cinta kepada Dewi Kania, putri Sang Resi. Kemudian ia dinikahkan kepada Dewi Kania. Hal ini menambah kuatir pada diri ayah-

nya. Diperkirakan Raja Ambarak akan murka, lalu mengirim pasukannya untuk menggempur Riskomar.

Raja Pramayon mengutus patihnya untuk menjemput Purnama Alam dan istrinya. Mula-mula Purnama Alam menolak pulang, tetapi karena didesak akhirnya ia menurut.

Sewaktu tiba di negara Riskomar semua orang takjub melihat kecantikan Dewi Kania. Ia tidak mendapat sambutan baik dari ayahnya, hanya ibunya saja yang datang menjemput. Oleh karena perkawinan putrinya dengan Purnama Alam terus diulur-ulur oleh Raja Pramayon, Raja Ambarak mengutus patihnya yang bernama Kumba untuk menculik Purnama Alam. Patih Kumba berhasil menculik Purnama Alam, kemudian ia dihadapkan kepada Siti Kaswati. Purnama Alam sangat terperanjat melihat wajah sang putri yang begitu menakutkan. Menurut penglihatannya, Siti Kaswati bertaring dan berbedak tebal sehingga begitu didekati langsung saja sang putri ditendang sampai pingsan. Melihat hal itu Raja Ambarak sangat murka. Purnama Alam dihajarnya, lalu dijadikan patung, dan akhirnya dikirimkan kepada Raja Jin yang kerajaannya terletak di pusat bumi.

Raja Riskomar sangat bersedih hati setelah Purnama Alam diculik orang. Ia menuduh Dewi Kania sebagai sumber bencana. Dewi Kania diusir dari Riskomar. Ia pergi ke sebuah masjid yang dapat berbicara, yang bernama Binarum Kania. Di masjid itu ia memperdalam ilmu kesucian sehingga ia mencapai pangkat resi wanita dan disebut Dewi Pramanik.

Raja jin mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan gagah berani bernama Ratna Suminar. Ketika sang putri melihat patung Purnama Alam ia langsung jatuh cinta. Ratna Suminar pergi ke masjid Binarum Kania untuk meminta tolong menghidupkan kembali Purnama Alam. Di sana ia bertemu dengan Dewi Pramanik. Ratna Suminar mempelajari agama Islam dengan bimbingan Dewi Pramanik. Akhirnya, ia memeluk agama Islam.

Di Gunung Sirkawur, Ratna Suminar bertemu dengan Turna dan Turni. Dari mereka Ratna Suminar memperoleh keterangan bahwa Raja Ambarak yang sekarang berkuasa bukanlah Raja Ambarak yang asli. Ia adalah jelmaan seorang raksasa. Raja Ambarak yang asli sudah ditenung, dijadikan sebatang pohon. Permaisuri dan putrinya dijadikan masjid Binarum Kania. Putri Raja Ambarak yang selamat dari tangan Raja Ambarak gadungan ialah Dewi Pramanik. Ia diselamatkan oleh Muhamad Kurbah, adik Raja Ambarak yang asli.

Mendengar keterangan demikian Ratna Suminar menjadi murka. Ia bermaksud membasmi angkara murka, digempurlah Raja Ambarak gadungan itu dan berhasil dikalahkannya. Sebelum menggempur kerajaan Ambarak, Ratna

Suminar mengetahui bahwa dirinya bukan putri jin, tetapi putri raja Sulungtubu yang diculik lalu dibesarkan oleh Raja Jin. Ratna Suminar pergi menemui Raja Riskomar. Ia menceritakan keadaan yang sebenarnya tentang Dewi Pramanik yang dulu bernama Dewi Kania.

Akhirnya, Purnama Alam kembali lagi menjadi manusia biasa dan bersatu lagi dengan istrinya, Dewi Pramanik. Sebagai rasa terima kasih dan atas nasihat Dewi Pramanik, Ratna Suminar pun diperistrikan Purnama Alam.

Rama Gandrung

Subjudul dari buku *Wawacan *Barata Rama* karangan R.A.A. Martanagara, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1935. Buku ini merupakan jilid II dari seri *wawacan* ini.

Buku ini menggambarkan betapa gandrungnya Rama kepada Sinta yang telah diculik oleh Dasamuka (biasa disebut Rahwana), ditambah peristiwa-peristiwa lain ketika Rama mencari Sinta, sampai dengan Hanoman diutus ke Alengka. Lukisan perasaan Rama yang merana karena ditinggal Sinta menyita banyak halaman, di antaranya ada beberapa *pada* (bait) *Pupuh* yang menonjol. Contohnya :

Ieu datang hujan ngepruy, geuwat yayi geura balik, ieu baru tenjo merak, keur nyaba handapeun kai, mangke ku akang ditewak, geus hamo burung kacangking. Terjemahannya: (Saat ini turunlah hujan rintik-rintik, pulanglah kau adinda, pandanglah itu burung merak, yang sedang berkelana hinggap di bawah pohon, biarlah kakanda menangkapnya, pasti burung itu dapat dikuasai).

Urutan peristiwa yang dikisahkan, ialah (1) Rama sedih ditinggalkan Sinta, lalu bersama Lasmana mencarinya; (2) pertemuan dengan Jatayu, Garuda, dan berita tentang Sinta disampaikan oleh Jatayu sesaat sebelum meninggal; (3) pertemuan dengan raksasa Dirgabahu yang menjelma menjadi dewa setelah tangannya dipotong oleh Rama, kemudian dewa itu memberitahukan bahwa Sinta akan dipertemukan lagi setelah Rama mendapat bantuan dari bala kera; (4) pertemuan dengan seekor burung hitam yang sed-ng bertapa, kemudian bulu burung itu mendadak menjadi putih setelah Rama mengusap muka sang burung; selanjutnya burung itu meramal peristiwa yang akan dialami Rama seperti Dirgabahu di atas, (5) pertemuan dengan Anoman yang diutus Sugriwa untuk menyampaikan pesan agar Rama dan Lasmana sudi membantu Sugriwa yang sedang mengalami kesulitan; (6) Rama dan Lasmana membantu Sugriwa yang sedang berperang dengan Aubali; Subali tewas karena panah Rama; dan (7) Anoman diutus untuk melihat Sinta di

Alengka dengan membawa cincin Rama yang terdiri atas, (a) garuda Sempati, saudara Jatayu memberi tahu Anoman jalan ke Alengka; (B) Anoman terbang ke Alengka, sementara yang lainnya menunggu di tepi pantai: (c) Anoman meneliti keamaan keraton Alengka; (d) Rahwana sedang memaksa Sinta agar mau.diperistri; (e) Anoman menyanyikan lakon Rama sehingga terdengar oleh Sinta; (f) Anoman bertemu dengan Sinta, (g) Sinta memberikan tusuk konde dan surat kepada Anoman untuk disampaikan kepada Rama; (h) huru-hara di Alengka karena ulah Anoman: membunuh banyak bala raksasa, termasuk Saksadewa, anka Rahwana; membuat berang Rahwana karena Anoman meminta agar Rahwana takluk kepada Rama; Anoman dibakar, akibatnya Alengka terbakar karena Anoman melompat-lompat di atas bubungan rumah; dan (i) Anoman kembali menemui kawan-kawannya yang sedang menanti di pantai.

Lihat juga **Rama Medal* dan **Rama Tambak.*

Rama Kondur

Subjudul dari buku *Wawacan *Barata Rama* karangan R.A.A. Martanagara, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1935. Buku ini merupakan jilid V atau jilid terakhir dari seri *Ramayana,* setelah **Rama Yuda.*

Setelah saudara, anak, dan bala Dasamuka satu per satu berguguran dalam peperangan melawan bala Rama, tibalah saatnya Sasmuka sendiri tampil di medan perang. Akhirnya, ia pun gugur setelah panah Rama mengenai lehernya. Wibisana ditunjuk oleh Rama jadi raja Alengka menggantikan Dasamuka. Setelah Sinta membuktikan kesuciannya dengan jalan membakar diri dan terbukti ia selamat, ia diterima kembali oleh Rama. Setelah semuanya beres, Rama, Sinta, dan Lasmana kembali lagi ke Ayodya, negaranya sendiri yang telah lama ditinggalkannya.

Kata *kondur* bukanlah bahasa Sunda, tetapi bahasa Jawa, termasuk ragam bahasa *krama inggil* (sangat halus). Mungkin kata itu diambil dari bahasa Jawa seperti dalam kalimat *Boten antawis dangu Rama akaliyan ingkang garwa, tuwin Lasmana, sami kondur dhumateng negari ing Ngayodya* "tidak lama antaranya Rama beserta istri dan Lasmana kembali ke negeri Ngayudya" yang tertera pada "Gancaring Carios Rama" pada *Serat Bratayuda* (Karel Fredrik Winter, 1945). Kata *kondur* terdapat pula pada Serat Rama (Jasadipura II, 1925), yakni buku yang menjadi sumber *Wawacan Batara Rama.* Hal ini diakui penulis buku, seperti yang tertulis pada *pada-pada* (bait) di bawah ini:

Ieu tembang geus tamat disalin, tina Jawa kana tembang Sunda, tapi basana teu beres, ku tina campur baur, basa Sunda Jawa jeung Kawi, sarehna basa Sunda, saeutik teu cukup, keur ngabanding basa Jawa, mamrih ninggang kana ungkara jeung dangding, nuturkeun caritana.

(Tembang ini telah selesai disalin, dari tembang Jawa kepada tembang Sunda, tetapi bahasanya tidak beraturan; hal itu disebabkan oleh bahasa Sunda terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk mengimbangi bahasa Jawa, bila harus menyusun ungkapan dan *dangding* yang memadai, termasuk juga untuk menuturkan ceritanya).

Pada *Rama Kondur* terdapat 141 bait *pupuh* yang berisi petuah kepada Wibisana yang akan menjadi raja Alengka. Petuah semacam itu terdapat pula pada *Rama Medal*, jilid I *Wawacan Batara Rama*, juga sebanyak 83 bait. Isinya yaitu tatkala Rama memberi petuah kepada Barata, adiknya, yang diminta agar mau dijadikan raja di Ayodya karena ia sendiri menolak menerima kedudukan itu. Dihubungkan dengan latar belakang penulis buku, sebagai bupati Bandung, hal itu amat sesuai dengan tugas jabatannya. Dapat saja diterka bahwa Martanagara tertarik akan cerita Rama karena pada buku aslinya terdapat *papagon* (pegangan) bagi seorang raja dalam memerintah yang diidentikkan dengan dirinya sebagai bupati.

Buku *Rama Kondur* selesai ditulis pada hari Senin, 4 Oktober 1897, seperti tertulis pada bait terakhir yang merupakan kolofon.

Ieu tembang tamatna disalin, bulan ieu Oktober nu jalan, tanggal opat Senen, sarebu dalapan ratus, salapan puluh tujuh kawancik, taun Masihi tea, dijieun di Bandung, disalinna ieu tembang, ku kaula asli Priangan pituin, ngaran Martanagara.

(Tembang ini selesai disalin, bulan Oktober yang sedang dilalui, tanggal empat hari Senin, seribu delapan ratus sembilan puluh tujuh jelasnya, tahun Masehi, dibuat di Bandung; tembang ini saya salin sendiri, asli Priangan, yang bernama Martanagara).

Urutan peristiwa yang diceritakan ialah, (1) tiga orang senapati yang masih hidup, yakni Gatotdara, Mahodara, dan Wilohitaksa disuruh perang oleh Dasamuka, tetapi ketiganya gugur waktu berhadapan dengan Sugriwa; (2) Lasmana nyaris gugur terkena *Konta* Dasamuka, tetapi hidup lagi berkat usapan tangan Wibisana; (3) Dasamuka berhadapan dengan Rama masing-

masing seraya menunggangi kereta kerajaan; terjadilah perang tanding, dan akhirnya Dasamuka gugur; (4) Wibisana menangisi Dasamuka yang telah gugur dan ia dihibur oleh Rama: kemudian jenazah Dasamuka disucikan dengan cara dibakar; (5) nasihat Rama kepada Wibisana yang akan diserahi jabatan sebagai raja di Alengka; (6) Wibisana menjadi raja di Alengka; (7) Sinta membuktikan kesucian dirinya dengan cara membakar diri; para dewa meyakinkan Rama bahwa Sinta tetap suci, tidak terjamah Dasamuka: (8) Rama menerima Sinta dengan sukacita; (9) Anoman diutus Rama untuk menemui Barata di Ayodya; (10) di tengah perjalanan menuju Ayodya Rama mengenangkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya sejak meninggalkan negerinya sampai peperangan melawan Dasamuka; (11) Anoman datang ke Ayodya lalu menyampaikan berita bahwa Rama akan datang; persiapan untuk menyambut kedatangan Rama di Ayodya; (12) Rama, Lasmana, dan Sinta tiba di Ayodya disertai Wibisana, Sugriwa, dan senapati-senapati kera lainnya; (13) keadaan di Ayodya yang sukacita sehubungan Rama telah kembali; Wibisana dan Sugriwa mendapat penghormatan yang tinggi; dan (14) Wibisana pulang ke Alengka dan Sugriwa ke Kiskenda.

Lihat juga **Rama Yuda* dan *Wawacan *Batara Rama.*

Rama Medal

Sebuah buku *anggitan* 'karya tulis' dalam bentuk **wawacan* R.A.A. Martanagara, bupati Bandung, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1935. *Rama Medal* merupakan subjudul dari judul *Wawacan *Batara Rama,* yakni jilid kesatu dari 5 jilid *wawacan itu.*

Pada jilid ini dikisahkan lahirnya Ramabadra (Batara Rama) dan Dasamuka, yakni tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita ini. Leluhur Dasamuka dari pihak ayah ialah Brahma Bermani yang berputra Pulastra; Pulastra berputra Padmasinggih yang berputra Wisrawa, yaitu ayah Dasamuka, sedangkan dari pihak ibu, Somali berputra Dewi Sukesih yang diperistri oleh Wisrawa dan berputra Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakanaka, dan Wibisana. Rama adalah putra Dasarata dari istrinya Dewi Ragu. Selain itu Dasarata pun mempunyai dua istri lagi, yakni Dewi Kekeyi yang berputra Barata, dan Sumitra yang berputra dua orang yakni Raden Lasmana dan Raden Trugna.

Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam buku itu, ialah (1) Rama dan Lasmana mengalahkan wadya bala raksasa anak buah Dasamuka, antara lain Tatakakya dan Marica; (2) Rama dan Lasmana pergi ke Mantili untuk ikut

sayembara memperebutkan Dewi Sinta; (3) Upacara perkawinan Rama dengan Sinta; (4) Rama dapat mengalahkan raksasa yang bernama Ramabergawa; (5) penobatan Rama menjadi raja di Ngayodya yang kemudian batal karena Dewi Kekeyi, istri Dasarata, meminta agar anaknya, Barata, dijadikan raja Ngayodya sesuai dengan perjanjian Dasarata dahulu; (6) Rama meletakkan jabatan sebagai raja kemudian pergi ke hutan bersama Dewi Sinta dan Lasmana; (7) wafatnya Dasarata setelah gering karena sedih ditinggal Rama; (8) Barata menyusul Rama ke hutan untuk memohon agar Rama pulang kembali ke Ngayodya sebagai raja, tetapi permintaan Barata itu ditolak; kemudian Rama memberi petuah kepada Barata tentang sifat dan perilaku yang terpuji bagi seorang raja; (9) Rama bertemu dengan resi Begawan Yogi dan resi Bagawan Sutrisna Yogi, kemudian bertapa di kediaman resi yang disebut terakhir; (10) Lasmana menolak permintaan Sarpakanaka untuk mengawininya, bahkan hidungnya dilukai, kemudian timbul peperangan antara Rama bersama Lasmana melawan raksasa-raksasa yang dipimpin oleh Karadusana dan Trisirah, yang berakhir dengan kekalahan pihak raksasa; (11) Sarpakenaka mengadukan nasibnya kepada Dasamuka yang mengakibatkan Dasamuka marah dan ingin membalas dendam kepada Rama dan Lasmana; (12) Dasamuka menerima saran Marica agar dalam menghadapi Rama dan Lasmana harus dengan tipu muslihat karena Marica telah mengetahui kesaktian Rama dan Lasmana; (13) Marica mengelabui Rama dengan cara menjelma menjadi manjangan yang kemudian dikejar oleh Rama atas permintaan Sinta; (14) Lasmana disuruh oleh Sinta meneliti suara yang tidak ubahnya seperti jeritan Rama, padahal tipuan Marica; setelah Lasmana pergi, Sinta diculik oleh Dasamuka yang menyamar sebagai resi; (15) Dasamuka yang sedang melarikan Sinta dihadang oleh Jatayu dan terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh Dasamuka; dan (16) duka cita Rama yang ditinggal oleh Sinta.

Rama Tambak

Subjudul dari buku *Wawacan *Batara Rama* karangan R.A.A. Martanagara, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1935. Buku ini merupakan jilid III dari seri *Ramayana,* setelah **Rama Gandrung.*

Diceritakan dalam buku ini bahwa kepastian Sinta masih hidup di Alengka serta masih setia kepada Rama makin jelas, yakni tatkala Rama menerima surat dan tusuk konde dari Sinta yang dititipkannya kepada Anoman. Sejak itu Rama dan balanya bersiap-siap menyerang keraton Dasamuka dengan cara menambak laut yang memisahkan Alengka dengan tempat berkumpul mereka. Pekerjaan menambak itu dilakukan oleh bala kera di bawah pimpin-

an Sugriwa, Anoman, dan Anggada. Sementara itu Dasamuka pun bertindak sama, ia bersiap-siap menghadapi penyerbu dengan saksama. Nasihat Wibisana, Kumbakarna, dan Somali (kakeknya) agar tidak melanjutkan peperangan dan segera menyerahkan Sinta kepada Rama tidak dihiraukannya. Akibatnya, Somali merasa tidak dihargai dan meninggalkan Dasamuka, bahkan Wibisana bergabung dengan Rama.

Pada pupuh-pupuh yang disajikan dalam buku ini terdapat beberapa ungkapan yang amat tepat. Misalnya, *pilih tanding nu kuat manjara napsu* 'tiada tandingannya orang yang kuat memenjarakan nafsu', *cara anu dagang oray ditatanggung* 'bagaikan orang berdagang ular dengan dipikul', *sia sarupa kala kay, ngambang teu kalem di cai* 'kamu seperti daun tua, mengambang tidak tenggelam di air'. Demikian pula lukisan perilaku orang, seperti lukisan duduk bersimpuhnya Sinta atau duduk berbarisnya bala kera, terasa hidup sekali.

> *Dewi Sinta geus mimiti muji, calikna teh emok, sampeanna ngarengkol ka gedeng, beulah kiwa wetisna paheumpik, panangan sakalih, numpang kana teku* (Dewi Sinta sudah mulai bersemedi, duduknya bersimpuh, kakinya dibengkokkan ke samping, sebelah kiri betisnya bertumpang, dan kedua tangannya ditumpangkan pada lututnya).
>
> . . . *di payun rarapet mendo, monyet anu lelembut, pada nyuuh siga nu jungkir, amung tungtung buntutna, anu ngararacung* . . . (. . . di depan rapat duduk bersimpuh, kera yang kecil-kecil, semua bersujud bagaikan menjungkirkan dirinya, hanya ujung ekornya saja yang tampak mengacung . . .).

Urutan peristiwa yang diceritakan, ialah (1) Rama menerima surat dan tusuk konde Sinta melalui Anoman; (2) persiapan menghadapi peperangan di kedua belah pihak; (3) nasihat Wibisana kepada Dasamuka tidak berhasil dan kemudian terjadilah percakapan panjang antara keduanya mengenai cara penyelesaian masalah; (4) nasihat Somali dan Kumbakarna pun tidak dihiraukan Dasamuka sehingga Somali tersinggung dan meninggalkan Dasamuka; (5) Wibisana diusir Dasamuka karena sekali lagi memberi nasihat; Wibisana bergabung dengan Rama; (6) Rama memanah laut sehingga surut dan Baruna (penguasa laut) kemudian menghadap Rama serta menyarankan agar laut itu ditambak saja untuk dijadikan jembatan penyeberangan ke Alengka; (7) menambak laut; (8) Dasamuka menipu Sinta dengan memperlihatkan dua buah kepala yang disebutnya sebagai kepala Rama dan Lasmana agar Sinta mau

diperistri olehnya; (9) Sinta akan membunuh diri karena hampir putus asa; (10) Trijata (anak Wibisana) menyusul ayahnya untuk melihat sendiri keadaan Rama dan Lasmana; (11) Sinta gembira waktu mendengar berita dari Trijata bahwa Rama dan Lasmana masih hidup dan sedang bersiap-siap akan menyerang Alengka; (12) Dasamuka mengirimkan mata-mata yang bernama Sokasrana untuk mengetahui persiapan bala Rama (13) Rama dan balanya sampai di Gunung Suwela, tidak jauh dari keraton Dasamuka, kemudian mengutus Anggada untuk memberi ultimatum kepada Dasamuka; (14) kedua belah pihak siaga untuk mulai berperang.

Lihat juga **Rama Gandrung* dan *Rama Yuda.*

Rama Yuda

Subjudul dari buku *Wawacan *Batara Rama* karangan R.A.A. Martanagara, diterbitkan Balai Pustaka tahun 1935. Buku ini merupakan jilid IV dari seri *Ramayana,* setelah **Rama Tambak.*

Buku ini merupakan kelanjutan dari *Rama Tambak,* yang menceritakan bagaimana peperangan antara bala Rama dan bala Dasamuka berlangsung. Rama yang mendapat bantuan dari bala kera pimpinan Sugriwa, Anoman, Anila, dan Anggada dapat memporakporandakan bala raksasa. Kumbakarna, adik Dasamuka, yang juga ikut maju perang membela Alengka dengan gigih akhirnya menemui ajalnya.

Seperti pada buku-buku terdahulu, pada *Rama Yuda* pun kadang-kadang terdapat kosa kata yang tidak populer dalam bahasa Sunda. Kosa kata itu diperkirakan berasal dari bahasa Jawa dan Jawa Kuno karena *Wawacan Batara Rama* itu memang merupakan salinan bahasa Jawa. Kosa kata-kosa kata semacam itu yang ada pada buku ini, misalnya, *candrasa* (Jawa Kuno) 'pedang', *limpung* (Jawa Kuno, Sunda) 'tombak', *senjata* Jawa Kuno 'senapan', *males pulih* (Jawa Kuno, Jawa) 'membalas menyerang kembali', *nujahan* (Jawa, Sunda) 'menerjang dengan kaki', *nginggatan* (Jawa) 'mengelak', *urakan* (Jawa) 'orang yang hina dina', *wisa* (Sanskerta, Jawa Kuno, Jawa) 'bisa', *kanan keris* (Jawa Kuno, Jawa) 'kanan kiri', sapa (Jawa 'siapa', *rawat-rawat* (Jawa) 'sayup-sayup', *kaping* (Jawa) 'kali', *tetkala* (Sanskerta, Jawa Kuno, Jawa) 'tatkala', dan *ngagunggung* (Jawa) memuji-muji'. Di samping kata-kata yang diambil dari bahasa lain khususnya bahasa Jawa, pada buku itu sering pula terbaca kata-kata bahasa Sunda yang sudah dianggap arkais. Contohnya *param* (sekarang lazim dipakai kata *cambal*) 'hilang tuahnya', *nyongsorot* (sekarang *nuncrat*) 'cairan yang keluar memercik', *cabar* (sekarang *cambal*) 'hilang tuahnya', *gedog pangkon* (sekarang *ngadek sacek-*

na) 'teguh pendirian', *mantak* (sekarang *masket*) 'setia tidak mau dilepaskan', *berod* (sekarang *teu puguh*); *jalma berod, jalma teu puguh* 'orang yang tidak berguna', *gaksak* (sekarang selamanya ditambah sisipan *-al-* menjadi *galaksak*) 'merusak'.

Urutan peristiwa yang ditulis pada buku itu ialah (1) jalannya peperangan antara bala Rama dan bala Dasamuka; yang terdiri atas (a) mula-mula bala Rama unggul, dan (b) Rama dan Lasmana, demikian pula bala-balanya, tidak tahan menghadapi kesaktian panah milik Megananda yang bernama Nagapasa; (2) Sinta dipaksa oleh Dasamuka agar melihat Rama dan Lasmana yang sudah tidak berdaya; hampir saja ia membunuh diri karena sedih apabila tidak dinasihati Trijata atas perintah Wibisana; (3) Rama dan Lasmana pulih lagi tenaganya; Rama terharu mendengar berita dari Wibisana yang menyatakan bahwa Sinta amat setia kepadanya; (4) para dewa menghibur Rama dan memberitahukan bahwa kelak akan terjadi peristiwa semacam itu yakni peperangan antara Pandawa dan Kurawa ketika Kresna (yang sama seperti Rama sebagai titisan Wisnu) memegang peranan penting; (5) peperangan dilanjutkan dengan perincian sebagai berikut. (a) gugurnya Dumraksa, Kampana, dan Prahasta dari Alengka oleh bala Rama; (b) Dasamuka membangunkan Kumbakarna agar maju ke medan perang; (c) Kumbakarna sekali lagi menasihati Dasamuka, tetapi Dasamuka menjadi berang dan menyalahkan Kumbakarna apabila tidak mau berperang; (d) Kumbakarna maju perang dilawan oleh Sugriwa; (e) Rama dan Lasmana memanah Kumbakarna yang sedang melawan Sugriwa; walaupun anggota badannya sudah tidak ada, Kumbakarna terus melawan; (f) Kumbakarna akhirnya gugur juga; (6) Dasamuka melepaskan empat putranya ke medan jurit (Trisirah, Narantaka, Dewantaka, Trikaya), tetapi semuanya gugur; (7) Dasamuka memerintahkan kepada Indrajit (putranya yang masih hidup) agar mau perang yang terdiri atas (a) Indrajit menggunakan mantra Wimanasara yang dapat membuat mengantuk musuh; (b) bala Rama kecuali Wibisana, diserang rasa kantuk dan kemudian tidur pulas; (8) Wibisana membangunkan Rama dan lain-lainnya; (9) Rama menyuruh Anoman agar mengambil daun maosadi yang tumbuh di bukit Magiri untuk dijadikan obat mengantuk; (10) Anoman membawa bukit Magiri ke hadapan Rama, dan Rama memetik daun maosadi; dengan daun itulah bala Rama bangun dan segar kembali; (11) keraton Alengka dibakar bala kera (12) Dasamuka memerintahkan perang kepada kedua anak Kumbakarna, yakni Aswani dan Kumba Kumbadiu, tetapi keduanya akhirnya dapat dikalahkan oleh Anoman; (13) Indrajit beserta ketujuh istrinya mendapat giliran perang; tetapi mereka pun gugur berkat kesaktian Lasmana; dan (14) Dasa-

muka bersiap-siap untuk maju ke arena peperangan.

Lihat juga **Rama Tambak* dan **Rama Kondur*.

Rasiah nu Goreng Patut

Novel ini dikarang oleh Sukria-Yuhana (berdua). Buku ini diterbitkan di Bandung tahun 1928 oleh penerbit Dakhlan Bekti. Cetakan kedua oleh penerbit Kiwari, Bandung tahun 1963. Di bawah judul buku tertulis judul kedua, dalam kurung *Karnadi Anemer Bangkong* 'Karnadi Anemer Kodok'. Karnadi adalah tokoh utama cerita itu. Ia seorang pedagang kodok yang mengaku sebagai anemer (pemborong bangunan). Sandiwara-sandiwara rakyat diketahui sering mementaskan cerita ini, dengan mempergunakan judul yang kedua.

Bagaimana pelaksanaan penulisan novel *Rasiah nu Goreng Patut* 'rahasia Si Buruk Rupa' ini dikarang berdua, agak sulit diterka, kecuali apabila dihubungkan dengan Romans Bureau Joehana yang membuka usaha pekerjaan penulisan naskah. Dengan bantuan ini, diduga bahwa sinopsis cerita berasal dari Sukria, sedangkan penulisannya sepenuhnya oleh Yuhana. Hal itu jelas dari cerita itu secara keseluruhan, yang tidak menunjukkan adanya pergantian gaya bahasa serta sejalan dengan keterangan yang tertulis dalam jilid buku yang menyebutkan *disangling* 'digosok' 'dihaluskan' oleh Yuhana. Corak tema pun mirip dengan karangan-karangan Yuhana yang lainnya (bandingkan dengan Iskandarwassid, 1979). Di samping dugaan itu, nama Sukria akan mengingatkan kita pada tokoh sanjungan Yuhana dalam novel *Carios Eulis Acih* yang bernama Sukria pula.

Tini Kartini dan kawan-kawan (1979) membicarakan novel ini bersama karangan-karangan Yuhana yang lain.

Ringkasan Cerita

Dua orang yang bersahabat akrab bernama Karnadi dan Marjum. Mereka tinggal di kampung Cijawura, desa Buahbatu, di sebelah selatan kota Bandung. Mereka hidup dari hasil mencari kodok hijau yang kemudian dijualnya kepada orang-orang Cina di pasar kota.

Karnadi yang boleh dikatakan hidup serba kurang serta bertampang tidak menarik itu, ternyata memendam sebuah keinginan yang keras untuk mempunyai istri muda yang cantik. Pilihan calon istri muda itu jatuh kepada Nuwangsih atau Eulis Awang. Karnadi melihat janda muda yang cantik itu di tengah keramaian pasar. Ia berkeras mempertahankan niatnya waktu Marjum memperingatkan agar Karnadi menginsafi keadaan diri dan keluarganya.

Ketika dilihatnya Eulis Awang pulang naik delman, Karnadi mengikutinya, naik delman pula; sampai diketahuinya bahwa wanita tadi anak orang kaya. Karnadi mulai mengatur siasatnya. Ia menyuruh Marjum meminjam pakaian selengkapnya kepada Raden Sumtama, seorang anemer (pemborong) kaya dan terkenal. Di samping itu, Marjum diminta pula untuk menyampaikan kabar bohong kepada istrinya bahwa Karnadi tertabrak mobil. Siasat ini untuk mencari alasan mengapa dia tidak pulang, terutama agar istrinya mau menjual ayam peliharaannya yang cuma seekor untuk biaya pengobatan di rumah sakit.

Usni, istri Karnadi, lupa akan kebingungannya sendiri ketika mendengar berita itu dari Marjum. Sambil bergelimang perasaan khawatir akan keadaan suaminya ia melaksanakan apa yang dipesankannya. Setelah itu, Marjum berhasil pula memperoleh pinjaman pakaian dari Raden Sumtama.

Karnadi datang meminang dengan mengaku diri Raden Sumtama, yang kini hidup sendiri karena baru beberapa bulan saja istrinya meninggal. Mas Sura, ayah Eulis Awang, menerimanya karena kuatnya impian bahwa segala harta kekayaan Raden Sumtama yang berlimpah itu nantinya akan jatuh ke tangan anaknya. Eulis Awang pun ternyata tidak menolak bujukan ayah dan ibunya itu sekalipun hatinya mula-mula merasa kurang senang untuk menerima karena melihat tampang calon suaminya itu. Namun, khabar tentang kekayaan dan kepandaian anemer itu telah membungkam bisikan hatinya. Sebelum pernikahan disahkan, keduanya telah bergaul seperti pengantin.

Usni yang ditinggalkan baru beberapa hari ternyata harus menanggung kepahitan hidup sendirian. Akhirnya, bersama kedua anaknya yang lain, ia berangkat untuk menjenguk suaminya di rumah sakit Rancabadak. Di sana ia beroleh keterangan dari salah seorang tukang sapu halaman bahwa nama Karnadi telah mati dan sudah dikuburkan karena tidak ada seorang pun yang mengaku keluarganya.

Ketika mereka berhenti di pinggir jalan sambil makan, seorang anaknya melihat dan melambai-lambai kepada Karnadi yang sedang naik mobil, duduk berdampingan dengan istri mudanya. Ketika Eulis Awang mengatakan rasa kasihannya kepada perempuan dan kedua anaknya itu, Karnadi mengatakan bahwa tiada gunanya mengasihani orang gila, anaknya pun rupanya gila pula.

Kata-kata Karnadi itu terdengar oleh Marjum, yang mendadak membangkitkan amarahnya. Secara bisik-bisik Marjum mengajak Karnadi pulang ke kampungnya dan mengancam apabila ia menolak. Setelah berdalih dan meminta uang kepada Eulis Awang, Karnadi berangkat bersama Marjum. Oleh-

oleh yang dibawanya, berupa pakaian, ternyata tidak menggembirakan hatinya karena ditemuinya istrinya sudah sakit membatu, tidak dapat diajak bicara lagi. Anaknya yang bungsu telah meninggal pula.

Akhirnya, sampailah Karnadi pada kehidupan yang lebih menyedihkan. Eulis Awang pun akhirnya mendapat malu setelah mengetahui penipuan itu. Karnadi menutup riwayat hidupnya dengan menghanyutkan diri ke Sungai Citarum yang sedang banjir.

Renggan

Wacana ini dinyanyikan dalang pada waktu pertunjukan wayang. Istilah *renggan* ditafsirkan berasal dari *rengga* 'hias +*-an* (Salmun 1961; Atik Soepandi, 1978).Biasa pula disebut *rerenggan*, dwipurwa dari *renggan*. Beberapa *suluk* pada pedalangan Jawa di Jawa Barat disebut *renggan*.

Sesuai dengan artinya, *renggan* dinyanyikan dalang untuk memberi pemanis pada waktu menyanyikan suatu adegan atau suasana pada pertunjukan wayang. Suasana sepi di sebuah kerajaan biasa diiringi *renggan* ini.

Gedong duwur kari samun,
pagulingan sepi tingtrim,
pepetetan samya murag,
balingbing lan jeruk manis,

(Gedung tinggi jadi sunyi,
tempat tidur senyap sungguh,
bunga-bungaan semua meranggas,
belimbing dan jeruk manis)

Wacana yang berbahasa Jawa itu diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh Elan Surawisastra, seorang dalang terkenal di Jawa Barat, pada bukunya *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat* (1981).

Gedong sigrong jadi alum,
ngadak-ngadak rehe comprek,
pakuleman sepi tingtrim,
pepetetan maturagan,
balingbing jeung jeruk manis.

(Gedung megah terasa layu,
mendadak tiada suara sedikit pun,

tempat tidur sungguh sepi,
tumbuh-tumbuhan di pesemaian daunnya berjatuhan,
pohon belimbing dan jeruk manis).

Pada majalah *Poesaka Soenda* nomor 5, 1922, terdapat *renggan* perkiraan *renggan* itu hasil terjemahan M. Soeriadiredja, redaksi majalah itu. Pada tulisan itu diterangkan bahwa *renggan* itu bersumber dari salah satu pupuh yang ada pada *Wrettasanjaya* yang ditulis pada abad kedua belas Masehi. Keterangan ini didapat dari Prof. Kern.

Renggan yang cukup indah itu berbunyi sebagai berikut:

Gunung-gunung nyusurup ngalungsur semu, ngalamuk halimun ibun, lir kelir amu ngadingding, awas nyacas lumenggang caang, atra ningal tatangkalan, kadia wayang wawayangan, katatu mungging ing panggung. Hiliwir sondari kasilir angin, melas-melas narik sari lumengisna sora suling. Manuk-manuk pada ear disarada, kapiarsa sada nyaga nyaronan, patempas jeung patembalan, narimbang haleuang kidang. Merak ngibing muni kawih binangun lagu mandraka.

(Gunung-gemunung betapa indahnya, membayang ringan kabut dan embun, penaka tirai terpasang, tampak jelas cahaya gemilang, tampak pula pohon-pohon, bagaikan wayang tengah berlagak, tertata di atas panggung. Suara binatang bambu berlubang-lubang terembus angin, memelasnya suara seruling membawa asri. Burung-burung pun bernyanyi, terdengar bak orang menabuh *saron*, bersahut dan bersahutan, seiring dengan sura menjangan. Merak menari ditingkah nyanyian yang disusun sehalus-halusnya).

Selanjutnya lihat **kakawen*, **murwa*, dan **suluk*.

Rini

Novel karangan Yoseph Iskandar, ini diterbitkan oleh Pustaka Dasentra di Bandung tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm, dan tebal 99 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Pacaran dengan adik ipar menimbulkan cerai dengan istri dan di-

keluarkan sebagai karyawan. Orang yang berkorban demi kebaikan dapat balasan yang lebih baik. Novel ini menggambarkan penderitaan akibat ulah sendiri.

Ringkasan Cerita

Akibat Lina terlalu dikekang orang tuanya, akhirnya berumah tangga dengan Yudi, tetapi tidak harmonis. Yudi pulang menengok ibunya yang sakit, setelah menerima telepon. Lina tidak ikut sebab lebih penting arisan.

Rini adik Lina dilatih drama oleh Yudi. Lina cerai dengan Yudi sudah dalam pembicaraan. Senyum Rini semakin memikat asmara Yudi. Rini sebenarnya pacar Wandi, tetapi seusai drama Rini melihat Wandi berpacaran dengan Sri Astuti. Rini minta pulang dan diantar Yudi. Sampai di rumah orang tua dan tetangganya sedang tidak ada. Dalam kegelapan bangkit asmara Yudi dan Rini. Yudi dan Rini saling mencintai.

Yudi jatuh sakit. Hubungannya dengan Rini, diceritakan Yudi pada Lina. Lina minta cerai. Lina dicerai oleh Yudi. Rini memutuskan cintanya pada Yudi setelah mendapat berita dari Lina.

Dalam keadaan sakit datang Wandi yang hendak menolong Yudi dengan cara menyarankan Rini harus dapat mengobati Yudi. Lina, Farid, dan Rini mendatangi Yudi yang masih sakit untuk menanyakan cinta Yudi pada Lina. Lina akan kawin dengan Drs. Farid Hanafiah Ibrahim.

Akad nikah Lina dengan Drs. H. Farid Hanafiah Ibrahim berlangsung pukul 09.00. Pada saat yang sama Yudi menerima surat, Yudi dikeluarkan sebagai karyawan majalah *Panggung Indonesia.*

Dengan menggunakan sisa uang pesangon, Yudi menulis novel yang berjudul *Rini* dapat diterbitkan. Yudi marah-marah akan nasibnya. Novel yang berjejer di atas bupet dipukuli, keadaan menjadi berantakan. Sambil melamun, Yudi menatap novel yang ditampar ke arah pintu. Di samping novel ada betis yang berdiri, dia adalah Rini yang datang. Yudi bersalaman dengan Rini.

Salah Atikan

sebuah novel terjemahan dari sastra Indonesia karya Abdul Muis *Salah Asuhan* (1928). Terjemahan dikerjakan oleh R. Satjadibrata, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1940.

Sangkuriang

Majalah bulanan ini mulai terbit tahun 1954 oleh penerbit Sangkuriang di Bandung. Pemimpin redaksi dan penanggung jawab majalah ini ialah Sanaya, yang juga dikenal sebagai pengarang.

Majalah ini hanya terbit beberapa nomor dan tersendat-sendat sampai

dibubarkannya CV Sangkuriang pada bulan Januari 1966. Sebagai majalah umum, artikel-artikel yang disajikan tampaknya cukup terpilih.

Sari

Majalah bulanan ini diterbitkan mulai tahun 1963 di Bandung oleh Bale Kesenian Sunda dan Purnamasari, dengan penanggungjawabnya R.O. Kartadinata. Majalah ini diterbitkan sebagai majalah kesenian dan hiburan *(panglipur).* Di dalamnya dimuat cerita pendek, novel, (cerita bersambung), sajak, artikel-artikel kesenian, pendidikan, olahraga, bahasan ilmu pegetahuan umum, lelucon, cerita wayang, pengalaman, **dangding,* dan laporan-laporan peristiwa.

Majalah *Sari* terbit sampai tahun 1967.

Sawidak Carita Pondok

sebuah bunga rampai **carita pondok* 'cerita pendek' yang disunting oleh Abdullah Mustapa, Karno Kartadibrata, dan Duduh Durahman. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh *Mangle Panglipur,* tahun 1983, dan tebal 409 halaman. Penerbit buku ini dalam rangka ulang tahun ke-25 majalah *Mangle* (yang juga diterbitkan oleh Mangle Panglipur).

Dalam bunga rampai ini terkumpul enam puluh *(sawidak)* buah cerita pendek yang dipilih dari sekian banyak cerita pendek yang pernah dimuat dalam majalah *Mangle.* Urutan penyusunannya berdasarkan kronologi sehingga dapat dicatat bahwa karya yang terkumpul dalam antologi ini ditulis antara tahun 1963–1982. Di tengah para pengarang yang kebanyakan masih berusia muda terdapat pula beberapa pengarang yang telah agak lanjut usianya (pada bagian akhir dimuat biografi pengarang) serta yang telah aktif menulis sejak masa sebelum Perang Dunia II.

Dari tangan seorang pengarang kadang-kadang dimuat lebih dari sebuah cerita pendek sehingga banyaknya pengarang yang karyanya termuat dalam bunga rampai ini berjumlah 56 pengarang, 5 orang di antaranya pengarang wanita.

Dari keenam puluh cerita pendek itu, 10 di antaranya pernah memperoleh hadiah sastra, baik Hadiah Sastra Mangle, Sayembara Ngarang Carita Pondok Mangle (tahun 1979), maupun hadiah sastra dari Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (PP-SS), yaitu *"Kasilib'* 'Kesasar' karya Ki Umbara, *"Gotong Royong"* 'Gotong Royong' karya Caraka, *"Handapeun Dapuran Awi"* 'Di bawah Rumpun Bambu'karya Syarif Amin, *"Di Cindulang Aya Kembang"*

'Di Cindulang Ada Kembang' karya Aam Amilia, *"Saliara Sisi Jami"* 'Rumpun saliara di Pinggir Huma' karya Saleh Danasasmita, *"Nu Butuh ku Pamuntangan"* 'Dia yang Memerlukan Pertolongan' karya I. Asikin, *"Hariring ti Lamping Pasir"* 'Senandung dari Lereng Bukit' karya Sum Darsono, *"Nu Ngalantung di Buruan"* 'Dia yang Berdiri di Halaman' karya A. Kohar, *"Panto"* 'Pintu' karya Trisna Mansur, dan *"Lonceng Gereja Bercolli"* 'LoncengGereja Bercolli' karya Adang S.

Sebuah cerita pendek dalam kumpulan ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ayip Rosidi (1970). dimuat dalam majalah *Horison* dan kemudian diantologikan. Cerita pendek itu berjudul *"Sripanggung Doger Karawang"* 'Sripanggung DogerKarawang' karya Iskandarwassid.

Keanekaragaman tema dan kualitas dalam bunga rampai ini amat berharga untuk meneropong perkembangan cerpen Sunda pada periode itu.

Sri Lamsijan Kaedanan

novel karangan Ki Umbara, ini diterbitkan oleh Pustaka Dasentra di Bandung tahun 1983. Buku ini berukuran 18 x 12 cm, dan tebal 68 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah ajaran moral dan pendidikan. Cinta orang miskin dan tunanetra tidak mendapat balasan dari orang kaya dan cantik walaupun menggunakan berbagai usaha. Orang yang telah mendapat ajaran agama Islam dan menghargai ibu (orang tua) mendapat kesenangan. Novel ini menggambarkan kesedihan akibat cinta yang tidak tercapai, yang diungkapkan dengan romantis, humoris, dan enak dibaca.

Ringkasan Cerita

Lamsijan terus terang kepada ibunya jatuh cinta pada Amoy anak Babah Tan A Sien, tetapi ibunya tidak merestui sebab Amoy kapir dan Lamsijan sendiri orang miskin yang berwajah bopeng akibat serangan penyakit cacar.

Lamsijan melihat Amoy sedang mandi di kali yang membuatnya tergila-gila pada Amoy. Lamsijan minta asihan pada Ua Dukun agar dapat menikah dengan Amoy.

Cepleu, wanita pembantu Amoy, yang berbadan dan berupa jelek berjuang untuk mendapatkan cinta Lamsijan. Apalagi setelah guna-guna Lamsijan yang ditujukan kepada Amoy kena pada Cepleu. Cepleu semakin cinta kepada Lamsijan. Lamsijan memasang guna-guna untuk membuat Cepleu tidak senang pada Lamsijan.

Lamsijan minta asihan kepada Mama Kiai, sehingga Amoy dapat bersujud di pelukan Lamsijan. Tetapi, Amoy yang cantik itu dibawa Tuan Opsir semalaman dari rumah Lamsijan ketika Lamsijan pergi ke pos ronda. Lamsijan sedih sekali. Di rumah Lamsijan, Cepleu ditinggalkan Amoy. Menurut permintaan ibunya, Lamsijan kawin dengan Cepleu.

Lamsijan yang malas ketika istrinya mengidam, mulai usaha dagang. Lamsijan mendapat bantuan modal dari Tan A Sien sebagai rasa terima kasih pada Lamsijan, yang menyelamatkan Amoy waktu rumahnya dibakar.

Saudagar Batik

novel karangan Ahmad Bakri ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya di Jakarta tahun 1980. Buku ini berukuran 17 x 12 cm , dan tebal 91 halaman.

Dalam novel ini pengarang mengemukakan masalah tuntutan kehidupan sosial dan nilai-nilai pendidikan di lingkungan masyarakat kecil. Keserakahan dan keinginan hidup enak yang berada di luar batas kemampuan dapat mengakibatkan kesengsaraan hidup, seperti dialami Sanukri tokoh utama cerita ini. Secara halus pengarang mengamanatkan kepada pembaca agar tidak mudah percaya kepada bujukan dan mulut manis orang lain karean sering ternyata berupa ulah penipuan belaka.

Novel ini seperti juga novel Ahmad Bakri yang lainnya, *Payung Butut,* menggambarkan suasana kehidupan masyarakat kecil di pedesaan yang diungkapkan dengan penuh humor dalam dialog-dialog yang plastis.

Ringkasan Cerita

Si Kasnen, anak yatim, bersama-sama dengan ibunya Bi Arwiah menempati sebuah rumah kecil yang sudah melapuk. Bapak Si Kasnen meninggal dunia setelah jatuh sakit ditinggal pergi oleh anak sulungnya, Si Kasja yang pergi tidak kembali karena dimarahi ayahnya.

Ketika bapak Si Kasnen meninggal dunia, keluarga Bi Arwiah ditolong Sanukri tetangga mereka yang terkenal licik dan serakah. Segala pembiayaan pemeliharaan mayat sampai menujuh hari ditanggung oleh Sanukri. Uluran tangan Sanukri itu bukan tanpa udang di balik batu. Setelah dihitung-hitung semua biaya yang dikeluarkan Sanukri itu, ternyata harus ditebus dengan sebidang sawah warisan almarhum. Padahal keluarga Bi Arwich sepeninggal suaminya tidak memiliki apa-apa lagi. Bi Arwiah pun jatuh miskin, hidupnya semakin sengsara.

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki tidak dikenal ke kampung Sanukri; dia mengaku bernama Abdul Rajak yang biasa mengunjungi tempat-tempat suci dan keramat. Dia memperkenalkan diri dapat membantu orang-orang yang ingin beroleh kemajuan dalam berdagang dan kemuliaan hidup lainnya.

Di antara mereka yang tertarik akan omongan Abdul Rajak itu ialah Sanukri. Dia jatuh hati pada bualan kata-kata manis Abdul Rajak sehingga Sanukri mau menyerahkan uang modal dagangannya kepada Abdul Rajak. Uang yang diserahkan Sanukri itu menurut Abdul Rajak akan dibawa berziarah ke Cirebon, dan nanti sekembalinya dari sana uang Sanukri akan menjadi berlipat-lipat asalkan dia dapat memilih usaha di bidang batik. Sanukri dijanjikan akan dapat menjadi seorang saudagar batik.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, Abdul Rajak tidak pernah kembali lagi. Sanukri pun kena tipu. Oleh karena Sanukri tidak dapat mengembalikan sejumlah uang yang dijadikan modal dagangannya, dia terpaksa menjual harta kekayaannya sampai habis. Akhirnya, Sanukri pun jatuh miskin. Lamunannya menjadi saudagar batik tidak terlaksana.

Keluarga Bi Arwiah terhibur dengan kembalinya Si Kasja, si anak hilang ke kampung halamannya setelah sekian lama menggeluti kepahitan hidup. Kasja pulang kampung sebagai pedagang.

Suluk

wacana yang dinyanyikan dalang pada waktu pertunjukan wayang. Selanjutnya lihat **kakween, *murwa, *suluk,* dan **renggan.*

Berbagai tafsiran mengenai istilah *suluk* telah ditemukan orang, yaitu (1) *suluk* atau *siloka* ialah perlambang yang biasa dinyanyikan dalang (Satjadibrata, 1948); (2) *suluk* dari bahasa Arab yang sama artinya dengan *sloka* bahasa Sanskerta (Salmun, 1961); (3) *suluk* adalah paduan kata *su* yang berarti *bagus* dan *luk* yang berarti cengkok ornamen lagu (Probo Hadjono, 1966).

Dalam pedalangan di Jawa Barat, *suluk* dinyanyikan pada waktu memperkenalkan salah satu tokoh wayang. Sebagai contoh pada waktu memperkenalkan Yudistira dipergunakan *suluk* seperti di bawah ini.

Sinten bisikaning ratu hing Amarta? Ajujuluk Prabu Yudistira, Darmakusumah, Darmaputra Kontea, Puntadewa, Samyaji, Darmaji.
Mila jujuluk Prabu Yudistira: Ratu mustikaning prajurit.
Mila jujuluk Ratu Darmakusumah: ratu kados sekar kusuma, nengsemi rupane, arum gandane . . .

Istilah *suluk* saat ini di Jawa Barat sering diganti dengan istilah *nyandra* 'mendeskripsikan'. Elen Surawisastra pada bukunya *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat* (1981) telah menyusun *nyandra* bahasa Sunda. Contoh *nyandra* Yudistira adalah sebagai berikut:

Kacarios salebeting karaton Amarta. Anu jumeneng nalendra, mangkon kaprabonan nyakrawati ngabahu denda, kakoncara jenengan Prabu Yudistira. Darmakusumah, Darmaputra, Kontea, Puntadewa, Samiaji, Darmaji.
Yudistira hartosna mustikaning prajurit. Darmakusumah hartosna lir kembang lucu rupana tur seungit manis ngadalingding . . .

Terjemahan sebagai berikut :

Tersebutlah di istana Amarta. Baginda yang menjadi raja, memerintah kerajaan, termasyhur dengan nama Yudistira, Darmakusumah, Darmaputra, Kontea, Puntadewa, Samiaji, dan Darmaji.

Yudistira berarti prajurit yang mulia.

Darmakusumah berarti bagaikan bunga, indah tampaknya dan semerbak baunya . . .

Surat Kayas

Sebuah kumpulan sajak karya Surachman R.M., ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka tahun 1967, dan tebal 51 halaman. Di dalamnya terkumpul 34 buah sajak, sebuah di antaranya berjudul "Surat Kayas" yang kemudian dijadikan judul kumpulan ini. Sajak-sajak dalam kumpulan ini ditulis oleh pengarang antara tahun 1953–1962, yang sebelumnya pernah dimuat dalam majalah.

Sebagian besar sajak memperlihatkan kekayaan penyairnya akan latar belakang alam, seperti laut, gunung, bulan, angin, dan dedaunan, sejarah, serta cerita **sasakala.*

Tadok

Tadok adalah kependekan dari *carita pondok*. Lihat *carita pondok*.

Tepung di Bandung

Kumpulan sajak karya Rachmat M. Sas Karna, ini diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mitra tahun 1972, dan tebal 46 halaman.

Dalam buku ini terkumpul 30 buah sajak yang dibagi 2 bagian, yaitu

"Katineung keur Nandang" 'Kenangan untuk Nandang' dan *"Tepung di Bandung"*. Judul antologi ini rupanya diambil dari sebuah sajak yang berjudul *"Tepung di Bandung"*, tentang sepasang remaja yang telah bertemu hati, hanya tinggal menunggu perkenan Tuhan.

Dari titimangsanya diketahui bahwa sajak-sajak yang terkumpul dalam buku ini ditulis antara tahun 1963–1965. Sebagian ditulis di Bandung, sebagian lagi ditulis di Pangandaran, serta sebelum dibukukan pernah dimuat dalam majalah.

Teu Pegat Asih

Novel ini terjemahan dari sastra Indonesia karya Suman Hs. *Kasih tak Terlarai* (1929). Terjemahan dikerjakan oleh Moh. Ambri, diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka tahun 1932, dan tebal 66 halaman.

Wangsit

Wangsit adalah sebuah majalah bulanan yang terbit di Bandung oleh Yayasan Bakti Haruman yang bergerak dalam bidang agama, pendidikan, kebudayaan, dan sosial. Nomor pertama terbit pada bulan Februari 1966.

Walaupun majalah ini sebuah majalah umum, terlihat kecenderungan lebih berat pada bidang sastra. Hampir tiap nomor majalah ini memuat cerita pendek, cerita bersambung (novel), sajak, cerita drama, resensi, terjemahan, dan esai sastra di samping artikel-artikel agama. Kecenderungan itu kiranya ada pertautannya dengan dewan redaksi yang hampir seluruhnya adalah penulis-penulis karya kreatif.

Penanggung jawab majalah ini adalah Wahyu Wibisana, merangkap sebagai pemimpin redaksi *(girang rumpaka)*. Redaksi terdiri atas Dudu Prawiraatmadja, Yus Rusyana, Karna Yudibrata, Duduh Durahman, dan Iton Kach. Djajawisastra.

Majalah ini menghentikan penerbitannya pada tahun 1967 setelah berhasil menerbitkan kurang lebih sepuluh nomor.

Warga

Majalah ini terbit di Bogor mulai tahun 1951; terbit tiga kali dalam sebulan (setiap tanggal 10, 20, dan 30). Sekalipun bersifat majalah umum, *Warga* cenderung memberi tempat yang leluasa untuk karya-karya kreatif. Pengasuh majalah ini ialah Nanie Sudarma, yang juga seorang pengarang. Hampir setiap nomor memuat karangan-karangan berupa bahasan ke-

susastraan, cerita pendek, sajak, novel, (sebagai cerita bersambung), agama, keilmuan, pengalaman, (sorotan) politik, lelucon, dan laporan-laporan peristiwa penting (nasional).

Ruangan tetap"Kasusatraan" sering diisi dengan bahasan mengenai (pengajaran) bahasa, yang mencerminkan kurang tajamnya wawasan mengenai bidang bahasa dan bidang sastra. Pada tahun 1952 dan tahun 1955 majalah ini pernah menjadi arena polemik mengenai lahirnya bentuk sajak (bebas) dalam sastra Sunda; di satu pihak menerimanya, sedangkan satu pihak lagi menolaknya dengan alasan dalam sastra Sunda telah tersedia bentuk puisi yang asli, yaitu **dangding*. Polemik itu berkepanjangan sekalipun bobotnya tidak terlalu berarti selain dari petunjuk terjadinya kekeliruan pada masa itu, yang kelak diluruskan, sebagai akibat kurangnya keakraban dengan sejarah sastra Sunda. Polemik itu menimbulkan disebut-sebutnya angkatan *ngora* 'muda' dan *kolot* 'tua' dalam sastra Sunda. Walaupun selanjutnya kedua sebutan itu tidak mendapat banyak tanggapan.

Majalah *Warga* terbit secara teratur dengan eksemplar yang makin meningkat, yang menunjukkan adanya sambutan baik dari masyarakat. Sejak tahun 1957 terbitnya mulai tidak teratur sampai akhirnya tidak dapat terbit lagi pada tahun 1960. Empat tahun kemudian, yaitu tahun 1964, majalah *Warga* terbit kembali dengan isi dan gaya yang hampir sama dengan penerbitan pada periode pertama. Namun, hanya dapat terbit beberapa nomor saja.

Majalah *Warga* amat besar peranannya dalam usaha memulai menghimpun kembali kekuatan serta pendukung sastra Sunda setelah perkembangan sastra Sunda terpenggal oleh peristiwa Perang Dunia II.

Waruga Guru, Carita

Naskah ini berasal dari *Kabuyutan* Kawali, Diamis, dan pernah disalin dan dimuat pada penerbitan *Bataviaascha Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang kemudian dimuat lagi dalam majalah *Poesaka Soenda* nomor 9, tahun 1923. Naskah asli ditulis dengan mempergunakan huruf Sunda Kuno, berjumlah 24 halaman.

Apabila dibandingkan dengan bahasa Sunda yang ada pada naskah *Carita Parahiyangan* (1979) atau *Siksa Kandang Karesian* (1518), baik struktur kalimatnya maupun kosa katanya, bahasa Sunda yang ada pada *Carita Waruga Guru* banyak persamaannya dengan kedua naskah itu. Namun, apabila diperhatikan isinya, dapatlah dipastikan bahwa pembuatan naskah itu lebih kemudian karena kadar pengaruh Islam di dalamnya sudah lebih besar daripada yang ada dalam *Carita Parahiyangan.*

Isi naskah itu pada pokoknya, ialah (1) silsilah Ratu Galuh sejak Nabi Adam; (2) peristiwa banjir, Nabi Nuh membuat perahu dan Ratu Sari membuat gunung di Nusa Jawa; (3) orang Nusa Jawa menyembah baitullah setelah malaikat meruntuhkan gunung yang semula disembah oleh orang Jawa; (4) Ajar Suka Resi di Gunung Padang yang meramal kelahiran putra prameswari (yang pura-pura mengandung) dimarahi oleh raja; (5) kelahiran Hariang Banga; (6) malapetaka di Galuh dapat diatasi berkat daun *reundeu* yang dimakan oleh raja pemberian Ajar Suka Resi, tetapi raja menghukum Ajar itu karena memberi *reundeu* sisa orang lain; (7) prameswari kedua mengandung, kemudian melahirkan seorang putra yang dibuang ke Sungai Citanduy dalam *kandaga* (semacam peti tempat menyimpan perhiasan); (8) bayi dalam *kandaga* dipungut *Aki* dan *Nini* Balangantrang, kemudian diberi nama Ciung Manarah; (9) Ciung Manarah mempunyai ayam jantan yang bernama Singarat Tarajang; (10) Ciung Manarah pergi ke ibu kota kerajaan untuk bersabung ayam dengan raja; (11) Ciung Manarah menerangkan bahwa ia adalah anak raja, kemudian ia minta diwariskan negara; permintaannya itu dikabulkan dan kemudian ia menjadi raja membawahi nusa yang banyaknya tiga puluh tiga; (11) Ciung Manarah membuat *konjara wesi* (penjara besi); raja dipenjara oleh Ciung Manarah, sehingga Hariang Banga marah; (12) Ciung Manarah perang dengan Hariang Banga; (13) terjadinya Majapahit dan Pakwan Pajajaran; (14) silsilah keturunan Ciung Manarah dan Hariang Banga, masing-masing sampai dengan Siliwangi dan Susunan Mangkurat yang berlanjut sampai Pangeran Dipati.

Bandingkan dengan **Babad Galuh, Wawacan, *Sajarah Galuh,* dan **Sajarah Galuh bareng Galunggung.*

Wayang, Carita

Kelompok cerita ini mengisahkan perilaku tokoh-tokoh yang biasa dipertunjukkan pada pagelaran wayang *(ngawayang).* Walaupun sebenarnya *ngawayang* di Jawa Barat mempertunjukkan pula kelompok cerita *pantun* (pada *wayang Pakuan)* atau kelompok cerita *menak* (pada *wayang cepak*), pada umumnya *cerita wayang* dimaksudkan sebagai kelompok cerita yang bersumber dari sastra India, yakni rangkaian-rangkaian cerita **Arjuna Sasrabahu, *Ramayana,* dan **Mahabarata.* Hal ini mungkin disebabkan cerita-cerita itulah yang paling sering dijadikan bahan *ngawayang.*

Pada naskah **Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518) tertulis judul-judul cerita seperti *Darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarna, Bimasorga, Ranggalawe, Boma,*

Sumana, Kala Purbaka, Jarini, dan *Tantri.* Disebutkan pula pada naskah itu bahwa orang yang mengetahui tentang cerita-cerita itu adalah *memen.* Kemungkinan, sebutan *memen* itu ada hubungannya dengan kata *ngamen* 'mengadakan permainan'. Oleh karena itu, diduga bahwa *memen* itu berarti orang yang mengadakan permainan dengan seperangkat peralatan untuk mengisahkan cerita-cerita tadi. Orang semacam itu sekarang disebut *dalang.*

Beberapa judul cerita di atas dengan mudah dapat dimasukkan pada rangkaian cerita *Mahabarata,* seperti *Jayasena, Adiparwa, Korawasarna,* dan *Bimasorga* serta rangkaian cerita *Ramayana,* sedangkan judul lainnya tidak dapat dipastikan termasuk pada kelompok cerita yang telah dikenal saat ini. Kecuali *Tantri,* yang kemungkinan besar termasuk kelompok cerita binatang yang berasal dari sastra India. Perincian tertulis mengenai isi cerita-cerita itu memang belum ditemukan. Satu-satunya naskah paling tua yang mengisahkan cerita wayang ialah *Pantun Ramayana* yang diperkirakan ditulis pada abad ke-16 (Noorduyn, 1971). Kemudian J. Kats membicarakan cerita wayang pada penerbitan *Poesaka Soenda* nomor 5 sampai dengan 8 tahun 1922. Dikemukakannya bahwa cara *ngawayang* merupakan tradisi di Pulau Jawa yang pada zaman dahulu mengisahkan cerita-cerita *cere* Jawa (cerita asli Jawa). Namun, lama-kelamaan cerita-cerita semacam itu tersisihkan oleh cerita-cerita yang bersumber dari epos *Mahabarata* dan *Ramayana.* Kedua cerita itu biasa disebut cerita *wayang purwa,* suatu istilah yang berasal dari *wayang parwa* karena bagian-bagian ceritanya disebut *parwa* yang berarti bagian. Walaupun diketahui bahwa *purwa* berasal dari *parwa,* kini *wayang purwa* ditafsirkan sebagai *wayang kuno* atau *wayang baheula.*

Cerita wayang di Jawa Barat, selain bersumber dari sastra India, juga banyak yang berasal dari sastra Jawa. Bukan saja tampak pada *kakawen* (puisi Jawa Kuno yang dinyanyikan dalang pada waktu *ngawayang),* melainkan ceritanya pun banyak mengambil dari cerita wayang yang telah dikarang oleh penulis-penulis Jawa, baik hasil sastra Jawa Kuno, seperti *Arjuna Wiwaha* karangan Mpu Kanwa maupun hasil sastra Jawa kemudian, seperti cerita-cerita wayang *Pustaka Raja Purwa* karangan R. Ng. Ranggawarsita dan *Serat Rama* karangan R. Ng. Yasadipura. Selanjutnya, cerita wayang yang berasal dari India dan Jawa itu diperkaya dengan karangan baru, terutama untuk keperluan *ngawayang.* Untuk membedakan dengan cerita yang bersumber dari rangkaian cerita yang telah dibakukan, yang biasa disebut *carita babon,* cerita karangan baru itu disebut *carita carangan.*

Cerita wayang yang tertulis dalam bahasa Sunda umumnya berbentuk **wawacan.* Dua buah di antaranya termasuk dalam *carita babon,* yakni *Wawa-*

can **Mahabarata* karangan R. Memed Sastrahadiprawira dan R. Satjadibrata yang kemudian ditambah pada beberapa bagian cerita oleh M.A. Salmun (1949), dan *Wawacan* **Batara Rama* karangan R.A.A. Martanagara (1935). Kecuali itu telah terbit pula *Wawacan* **Ekalaya* karya R. Memed Sastrahadiprawira tanpa tahun, *Wawacan* **Mintaraga* dan *Wawacan* **Dewa Ruci* oleh M.A. Salmun tanpa tahun. Cerita-cerita yang diperuntukkan bagi keperluan *ngawayang* kebanyakan ditulis atau dicatat oleh dalang sendiri, tidak merupakan tulisan lengkap, tetapi hanya berbentuk ringkasannya saja. Cerita-cerita semacam ini amat banyak karena satu judul seolah-olah mandiri yang merupakan bagian kecil yang khusus dibuat untuk keperluan *ngawayang* semalam suntuk. Judul-judul cerita itu ialah *Pupusna Gandamana, Mustaka Weni, Pancawala Kalarung, Wanamarta, Antasena Lahir, Jabang Tutuka, Mintaraga, Sawarga Bandung, Subadra Larung, Wijanarka, Kresna Sekar, Paranggaruda, Setiaki Rabi, Kurupati Rabi, Aladara Rabi, Dursilawati Ical, Suryaputra, Danasalira, Ragawa Rabi, Rama Gandrung, Anoman Duta, Dasamuka Pejah* (Salmun, 1961), *Kresna Gugah, Kresna Duta, Karna Rudra, Baladewa Mangun Tapa, Pandawa Tawur, Seta Gugur, Bisma Gugur, Bimanyu Gugur, Jayadrata Gugur, Gatotkaca Gugur, Jaya Pulung, Dorna Gugur, Dursasana Gugur, Karna Tanding, Salya Palastra, Jaya Pupuhan, Pandawa Boyong, Jaya Gangsiran* (Surawisastra, 1981), *Parikesit Gugur, Udrayana Lahir, Gendrayana Lahir, Angling Darma* (Supandi, 1978), dan catatan-catatan yang berupa ringkasan cerita wayang pada *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat* (Djajakusumah, 1978).

Selain dipertunjukkan dalam pergelaran *ngawayang*, cerita wayang pernah ditampilkan pula dalam bentuk wayang orang, sendratari, dan gending karesmen. Sendratari *Arjuna Wiwaha* dipentaskan oleh Enoch Atmadibrata (1963), dan gending karesmen *Iblis Minda Wahyu* karya R. Machyar Angga Kusumadinata (1967). Cerita yang disebut terakhir merupakan gubahan yang diambil dari *babon Mahabarata* dan *Ramayana*.

Bahasan mengenai cerita wayang di Jawa Barat antara lain terdapat pada majalah *Poesaka Soenda* (1922), *Padalangan* (Salmun, 1961), *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat* (Djajakusumah, 1978), *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat* (Soepandi, 1978), *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat* (Surawisastra, 1981), dan *Panungtun Dalang Wayang Golek di Pasundan* (Surawisastra, 1982).

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, R.I. 1950. *Kasusastran Sunda,* Jakarta: Balai Pustaka.

Atja. 1968. *Carita Prahiyangan.* Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

———. 1970. *Ratu Pakuan:* Cerita Sunda Kuno dari Lereng Gunung Cikuray. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksakandang Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi.* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atma, Ki. 1971. *Munding Kawati.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

Atmamihardja, R. Ma'mun. 1958. *Sajarah Sunda.* Bandung: Ganaco.

Bas, Mang. 1954. "Pantun Beton", Majalah *Warga,* IV (116), 20 November 1954.

Danasasmita, Saleh. 1964. "Tokoh Lengser dina Carita Pantun", *Baranangsiang,* I (2), 1964.

———. 1965. "Sasakala di Pasundan Aya Pantun", *Mangle,* VIII (91): 18 dst.

Djajakusumah, R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat.* Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Ekadjati, Edi S. 1977. *Sejarah Limbangan-Garut I.* Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

———. 1978. "Babad (karya Sastra Sejarah) sebagai objek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Anthropologi." Makalah.

———. 1980. "Manfaat Timbal Balik antara Filologi dan Sejarah". Makalah.

———. 1981. *Wawacan Sajarah Galuh.* Bandung-Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO).

Ekadjati, Edi S, *et al*. 1980. *Naskah Sunda Lama: Pendataan dan Analisis Pendahuluan.* Laporan untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita.* Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

——— 1982. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad.* Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eringa, F.S. 1949. *Loetoeng Kasaroeng.* 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Hadish, Yetty Kusumiyati. 1979. *Raden Memed Sastrahadiprawira.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardjawirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa.* Jakarta Balai Pustaka.

Hermansoemantri, Emuch. 1979. *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis.* Disertasi pada Universitas Indonesia Jakarta.

Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Inventarisasi *Penerbitan Buku-buku Berbahasa Sunda yang Dicetak dengan Huruf Latin.* 1982. Oleh Tim Fakultas Sastra Unpad. Bandung: Proyek Studi Penggunaan dan Pembakuan Bahasa Sunda, Bappeda Jawa Barat.

Iskandar, Popo, 1966. "Ombak Laut Kidul", Majalah *Sunda,* II (52), Agustus 1966.

Iskandarwassid. 1977. "Struktur Cerita Pantun Sunda," Majalah *Bahasa dan Sastra,* III (6) 1977.

———·1979. "Struktur Novel Yuhana," *Mangle* 1979.

Iskar, Soehenda dan Didi Suryadi. 1975. *Sasakala Sangkuriang,* Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

Kalangan, Rakean Minda. 1964. *Dadap Malang Sisi Cimandiri.* Bogor: Badan Penerbit Mangle.

Kartini, Tini. 1979. *Daeng Kanduruan Ardiwinata: Sastrawan Sunda.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartini Tini, *et al.* 1979. *Yuhana: Sastrawan Sunda:* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———· 1980. *Struktur Cerita Pantun Sunda.* Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kusuma, R.D. Asikin Widjaja. 1961. *Babad Pasundan.* Bandung: Kujang.

Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda* Bandung: Tarate.

Majalah *Poesaka Soenda* terbitan tahun 1922 dan 1923. Weltevreden: Java-Institut.

Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna* (Kawi)-Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.

Martanagara, R.A.A. 1935. *Wawatjan Batara Rama.* Jilid I: *Rama Medal.* Batavia-Centrum: Bale Poestaka. Jilid II *Rama Gandroeng.* Jilid III: *Rama Tambak.* Jilid IV' *Rama Joeda.* Jilid V: *Rama Kondoer.*

Mochtar, A. Asmanah. 1977. *Wawacan Ahmad Muhammad.* Skripsi pada FBSS IKIP Bandung.

Muchtar *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Mustapa, H. Hasan. 1913. *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta.* Jakarta (Batawi); Kangjeng Gupernemen.

Prawirasumantri, Abud. *et al.* 1981. *Penelitian Cerita Rakyat di Panjalu (Priangan Timur).* Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia,* Jilid I dan II. Jakarta: Gunung Agung.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa.* Jakarta: Djambatan.

Raksanagara, Ami. 1967. *Sakadang Monyet jeung Sakadang Kuya.* Bandung: Tarate.

Rosana, S. 1964. *Ngaruat.* Bandung: Ajisaka.

Rosidi, Ajip. 1961. *Ciung Wanara.* Bandung: Tiara.

———. 1964. "GS: Dogdog Pangrewong", majalah *Sangkuriang,* I (1), Januari 1964.

———.1966a. *Dur Panjak:* Bandung Pusaka Sunda.

———.1966b. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini.* Cirebon: Cupumanik.

———.1969. *Ngalanglang Kasusastran Sunda I. Bandung.*

———.1970. *Dua Orang Dukun.* Jakarta: Budaya Jaya.

———.1973. "Pengalaman Saya Merekam Pantun Sunda", Prasaran pada Kongres Kaum Orientalis ke-100 di Paris, Perancis.

———.1975. *Badak Pamalang.* Jakarta: Pustaka Jaya.

———.1980. "Pangalaman Kuring Ngarekam Pantun", terjemahan oleh Iskandarwassid dari bahasa Indonesia "Pengalaman Saya Merekam Pantun Sunda." *Mangle.*

Rosidi, Ajip. 1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Rusyana, Yus. 1966. *Made Sastra Sunda.* Bandung.

———. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Foklore Sunda.

———.1971 a. *Bagbagan Puisi Pupujian Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

——. 1971b. *Bagbagan Puisi Sawer Sunda.* Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
——.1978. *Panyungsi Sastra.* Bandung: Gununglarang.
——. 1979. *Novel Sunda Sebelum Perang.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
——. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara: Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat.* Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.
Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1977. *Prabu Borosngora: dan Lima Cerita Rakyat Lainnya dari Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Salmun, M.A. 1961. *Padalangan Cetakan kedua.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1978. *Wawacan Mundinglaya.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1963. *Kandaga Kasusastran Sunda.* Bandung: Ganaco.
Sapardi, Iman. 1962. *Sita.* Surabaya: Panyebar Semangat.
Sastrahadiprawira, R. Memed. 1929. "Crukcrukan Parobahan-parobahan Pamarentah di Tanah Hindia", *Parahiangan,* I (26):417
——.1930. *Loeloehoer Pandawa.* Jakarta: Balai Poestaka.
——.1930. *Pandawa Kasangsaran.* Jakarat: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Diperdaya.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Djadjaka.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Nagih Jangji.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Ngadeg Raja.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Papa.* Jakarta: Balai Pustaka.
——. Tanpa tahun. *Ekalaya.* Weltervreden: Balai Poestaka.
Sastrahadiprawira, R. Memed, *et al.*, 1949. *Mahabarata* (karangan Wyasa). Jakarta; Balai Pustaka.
Sastrawidjaja, R. Maryati. 1968. *Sawangan kana Carita Pantun Deugdeugpati Jayaperang anu Dikempelkeun ku C.M. Pleyte.* Skripsi Fakultas Sastra Unpad, Bandung.
Satjadibrata, R. 1930. *Baratayuda I.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Baratayuda II.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Mepek Balad.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1930. *Pandawa Seda.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1948. *Kamoes Basa Soenda.* Jakarta: Balai Poestaka.
——.1959. *Dongeng-dongeng Sasakala II.* Jakarta: Balai Pustaka.
——.1966. *Dongeng-dongeng Sasakala III.* Jakarta: Balai Pustaka.
Sejarah Jawa Barat: Bagian I. 1982. Proyek Pemugaran/Pemeliharaan Peningkatan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Barat.

Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata. Bandung: Diparda Jawa Barat.

Soepandi, Atik. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat.* Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Suhamir. 1961. "Catetan Sejarah Sunda (II): Hiji Ensiklopedi", *Kujang,* VI (286), 1961.

Sukanda-Tessier, Viviane. 1977. *Le Triophe de Sri en Pays Soundanais.* Paris: EFEO.

Surachman R.M. 1964. "Tepung jeung Lalaki di Tegal Pati", *Baranangsiang,* I (1), 1964.

Surawisastra, Elen. 1981. *Bharata Yudha Kanda Jawa Barat.* Pusat Olah Seni Pewayangan Jawa Barat dan Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat.

———. 1982. *Panungtun Dalang Wayang Golek di Pasundan.* Pusat Olah Seni Pawayangan Jawa Barat dan Pamarentah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat.

Sursa, Pa. 1955. "Kasusastran Buhun' , *Warga,* V (139), Juli 1955.

Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi.* Bandung: Duta Rakyat.

Tanpa nama pengarang. 1928. *Kidung Sunda.* Weltevreden: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tom. 1951. "Selayang Pandang tentang Kesenian Daerah Jawa Barat, "Majalah *Budaya,* Nomor 17/18, Maret/April 1951. Bandung: Kementerian PPK Perwakilan Jawa Barat.

Umbara, Ki. 1982. *Torotot Heong.* Bandung: Rahmat Cilujang.

Wibisana, Wahyu. 1981. *Dongeng Kuya jeung Monyet dina Sastra Sunda: Sawangan Kamekaran jeung Fungsina dina Widang Atikan.* Skripsi FKSS IKIP Bandung.

Winter, Karel Fredrik. Tanpa tahun (cetakan pertama tahun 1945). *Serat Bratayuda* (bahasa Jawa dan Indonesia). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wirananggapati, R.S. 1961. *Ratu Bungsu Karma Jaya: Numutkeun Pantun Taswan, Kuningan,* Jakarta: Dana Guru.

Wirjosuparto, R.M. Sutjipto. 1968. *Kakawin Bharata Yudha.* Jakarta: Bhratara.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan,* Terjemahan oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

07-3656

URUTAN
91 - 0311